

**PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI MTs MUHAMMADIYAH PATIKRAJA
KECAMATAN PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS**



TESIS

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan**

IAIN PURWOKERTO

**MUNIRA IKHFANI SHAFI
NIM.1617662009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 054/In.17/D.Ps/PP.009/2/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Munira Ikhfani Shafa
NIM : 1617662009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **16 Februari 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 24 Februari 2021
Direktur,

[Signature]
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624
Website: <http://pps.iainpurwokerto.ac.id> E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Munira Ikhfani Shafa
NIM : 1617662009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja
Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		24 Februari 2021
2	Dr. Nawawi, M.Hum. NIP. 19710508 199803 1 003 Sekretaris/ Penguji		24 Februari 2021
3	Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002 Dosen Pembimbing/ Penguji		24 Februari 2021
4	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama		24 Februari 2021
5	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Penguji Utama		24 Februari 2021

Purwokerto, 24 Februari 2021

**Mengetahui,
Ketua Program Studi,**

Dr. Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum warrohmatullohi wabarokatuh

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa atas nama:

Nama : Munira Ikhfani Shafa
NIM : 1617662009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

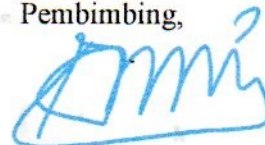
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wrohmatullohi wabarokaatuh

Purwokerto, 17 Januari 2021

Pembimbing,



Dr. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :
**“Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja
Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas”** seluruhnya merupakan hasil karya
saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari
hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma,
kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan
hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya
bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-
sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan
dari siapapun.

Purwokerto, 16 Februari 2021

Hormat saya,



Munira Ikhfani Shafa

NIM. 1617662009

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI MTs MUHAMMADIYAH PATIKRAJA KECAMATAN PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS

Munira Ikhfani Shafa
NIM. 1617662009

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dekadensi moral pada jenjang pendidikan menengah yang semakin mengkhawatirkan Hal ini berdampak kurangnya akhlak dan moralitas peserta didik di jenjang SMP/MTs dan pengamalan agama yang masih kurang Ini juga diperparah dengan masih adanya lembaga pendidikan yang masih melaksanakan penilaian kognitif saja. Tidak melihat perilaku keseharian/ aspek afektif dan aspek psikomotorik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas yang terdiri dari tiga bentuk, antara lain proses internalisasi nilai-nilai dan kebijakan sekolah yang mendukung, proses pelaksanaan budaya religius dan proses yang terkait dengan tataran simbol-simbol budaya di MTs Muhammadiyah Patikraja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Analisis data diperoleh menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan mengumpulkan data lalu melakukan uji lewat metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan budaya religius yang diterapkan oleh MTs Muhammadiyah Patikraja adalah model struktural dengan tiga penjabaran yaitu: 1. Proses pembentukan nilai-nilai budaya religius antara lain internalisasi nilai-nilai religius dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, tanggung jawab mendidik, banyak melakukan terobosan atau inovasi, proses internalisasi dan kurikulum yang mendukung, keterkaitan dengan mata pelajaran, muatan lokal dan program ekstrakurikuler, dan Rumah Tahfidz. 2. Proses pelaksanaan budaya religius antara lain berupa adanya sinkronisasi pemantauan, memiliki jalinan kerjasama antar lembaga, adanya *reward and punishment*, pembukaan kelas tahfidz dan kelas dwibahasa, program yang jelas dan terarah, memiliki visi *branding* dan membangun citra positif, penyampaian materi dan pembinaan akhlak secara terus-menerus, dan sistem penilaian yang saling terhubung ; 3. Proses yang terkait dengan tataran simbol-simbol budaya yang berupa pemajangan dan pembuatan poster dari siswa, peenciptaan lingkungan yang kondusif, humanis dan Islami, kewajiban berpakaian muslim dan pemberian ruang pada bakat dan kemampuan siswa.

Kata Kunci: pengembangan, budaya, religius

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF RELIGIOUS CULTURE AT MTs MUHAMMADIYAH PATIKRAJA PATIKRAJA DISTRICT , BANYUMAS REGENCY

Munira Ikhfani Shafa
S.N 1617662009

This research is motivated by moral decadence at the secondary education level which is increasingly worrying. This has an impact on the lack of morality and morality of students at the SMP / MTs level and lack of religious practice. This is also exacerbated by the existence of educational institutions that still carry out cognitive assessments only. Does not see daily behavior / affective aspects and psychomotor aspects. The purpose of this study is to describe and analyze how the development of religious culture in MTs Muhammadiyah Patikraja, Patikraja District, Banyumas Regency which consists of three forms, including the process of internalizing the values and supporting school policies, the process of implementing religious culture and the processes associated with the level cultural symbols at MTs Muhammadiyah Patikraja.

This study uses a qualitative approach to the type of field research. Data analysis was obtained using triangulation techniques, namely by collecting data and then conducting tests through observation, interview and documentation methods.

The results show that the religious culture development model applied by MTs Muhammadiyah Patikraja is a structural model with three descriptions, namely: 1. The process of forming religious cultural values includes internalization of religious values in the vision, mission and goals of the school, educational responsibility, many made breakthroughs or innovations, internalization processes and a supportive curriculum, linkages with subjects, local content and extracurricular programs, and the Tahfidz House. 2. The process of implementing religious culture includes, among others, synchronizing monitoring, having inter-institutional cooperation, *reward and punishment*, opening tahfidz and bilingual classes, clear and directed programs, having a vision of *branding* and building a positive image, delivering material and building morals. on an ongoing basis, and an interconnected scoring system; 3. Processes related to the level of cultural symbols in the form of displaying and making posters from students, creating a conducive, humanist and Islamic environment, the obligation to dress Muslims and giving space to the talents and abilities of students.

Keywords: development, cultural, religious

TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	`zal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

3. Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*a*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *Ta' Marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	fathah+alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	<i>jahiliyah</i>
2.	fathah+ya' mati	ditulis	a
	تنسى	ditulis	<i>tansa</i>
3.	kasrah+ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	<i>karim</i>

4.	dammah+wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	<i>furud</i>

6. Vokal Rangkap

1.	fathah+ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	fathah+wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Qur'an Surat Al-Insyirah ayat 5-6)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Tesis Ini Untuk Almamaterku Tercinta :

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto



KATA PENGANTAR

Alkhamdulillahi rabbil 'alamiin, segala puji hanya milik Allah *azza wa jalla* yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada sang Revolusioner sejati, Baginda Nabiullah Muhammad *shallahu 'alaihi wassalam* yang menjadi suri tauladan bagi kita semua, keluarga, *shohabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, 'alim ulama'* dan kita yang selalu menjalankan sunnah beliau di jalan Islam.

Alkhamdulillah, dengan selesainya tesis ini, maka penulis menyadari banyak yang terlibat dan membantu baik saat pengumpulan data maupun dalam menyelesaikan tesis ini. Karya yang berjudul “Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas” telah tersusun. Semoga dengan adanya tesis ini, dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya atas berbagai pengorbanan dan pengarahannya, kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Muhammad Misbah, M.Ag., Ketua Prodi PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto.
4. Dr. Suwito NS, M.Ag, dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Rohmad, M.Pd, Penasehat Akademik penulis yang selalu menjadi pengarah dan penasehat dalam kepenulisan tesis ini
6. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang terbaik.
7. Atik Restusari, S.Pd, M.Pd., Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja serta seluruh guru dan karyawan yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

8. Bapak (Alm) H. Muhtadi, S.E dan Ibu Sri Rahayu Margarini, orang tua penulis yang selalu mendoakan, menasehati, membimbing, dan memberi dukungan kepada penulis.
9. Adik kandung penulis, Hagi Alghifari. Semoga Allah selalu merakhmati.
10. Suami penulis, Achmad Bahtiar. Terima kasih telah mendoakan, menyemangati dan tak lelah membimbing selama ini.
11. Anak penulis, Nadhif Kautsar Dhiafakhry. Terima kasih telah menjadikanku ibu hebat dan memilikku menjadi ibumu.
12. Mertua penulis, Bapak Tahruri Nasjikin dan Ibu Sustiyarningsih. Terima kasih semangat dan doa yang selalu diberikan.
13. Rekan-rekan Program Pascasarjana PAI Angkatan 2016. Semoga kita tetap menjadi keluarga dan terjalin silaturahmi.
14. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga bantuan dan partisipasi menjadi amal sholeh.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya do'a semoga amal baik dari semua pihak diterima sebagai amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda. *Jazzakumullah ahsaanal jazza. Aamiin.*

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis membuka sumbangsih saran dan kritik guna penyempurnaan. Namun penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca untuk kemajuan pendidikan di tanah air terlebih pengembangan budaya religius di dalam lembaga pendidikan di Indonesia.

Purwokerto, 17 Januari 2021

Peneliti,

Munira Ikhfani Shafa

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Direktur	ii
Pengesahan Tim Penguji Tesis	iii
Nota Dinas Pembimbing	iv
Pernyataan Keaslian	v
Abstrak	vi
<i>Abstract</i>	vii
Transliterasi	viii
Motto	xiii
Persembahan	xiv
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi	xvii
Daftar Tabel	xx
Daftar Gambar	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penulisan	14
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II BUDAYA RELIGIUS	
A. Budaya Religius	17
1. Definisi Budaya Religius	17
2. Nilai Religius	22
3. Landasan Penciptaan Budaya Religius	25
4. Urgensi Budaya Religius	29
B. Internalisasi Budaya Religius di dalam Sekolah.....	31
1. Tahap-tahap Internalisasi Budaya Religius.....	31

2.	Strategi Internalisasi Budaya Religius	34
3.	Model Pembentukan Budaya Religius	38
C.	Pengembangan Budaya Religius di dalam Sekolah	40
1.	Wujud Budaya Religius di Sekolah	40
2.	Strategi Mewujudkan Budaya Religius di dalam Sekolah.....	44
3.	Dukungan Warga Sekolah Terhadap Pengembangan Budaya Religius	46
D.	Hasil Penelitian Yang Relevan.....	55
E.	Kerangka Berfikir.....	60
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	61
B.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
C.	Subyek dan Objek Penelitian	63
D.	Teknik Pengumpulan Data	64
1.	Observasi	64
2.	Wawancara	66
3.	Dokumentasi	67
E.	Pemeriksaan Keabsahan Data	68
F.	Teknik Analisis Data	69
1.	Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	69
2.	Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	70
3.	Penarikan Simpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing and Verification</i>)	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Deskripsi Wilayah Penelitian	72
1.	Sejarah MTs Muhammadiyah Patikraja	72
2.	Kondisi Geografis	73
3.	Visi dan Misi	73
4.	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	75
5.	Keadaan Peserta Didik MTs Muhammadiyah Patikraja .	77

6. Sarana dan Prasarana	77
7. Prestasi MTs Muhammadiyah Patikraja	78
8. Struktur Kurikulum Sekolah	79
B. Penyajian Data Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja	83
1. Proses Pembentukan Nilai-nilai Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja	83
2. Proses Pelaksanaan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja	103
3. Proses yang Terkait dengan Tataran Simbol-Simbol Budaya di MTs Muhammadiyah Patikraja	120
C. Analisis Data Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja	124
1. Proses Pembentukan Nilai-nilai Budaya Religius Di MTs Muhammadiyah Patikraja	124
2. Proses Pelaksanaan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja	137
3. Proses yang Terkait dengan Tataran Simbol-Simbol Budaya di MTs Muhammadiyah Patikraja	142
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	145
B. Rekomendasi	146
C. Kata Penutup	147

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Muhammadiyah Patikraja Tahun Pelajaran 2020/2021.
- Tabel 2. Data Jumlah Peserta Didik MTs Muhammadiyah Patikraja Tahun Pelajaran 2020/2021.
- Tabel 3. Daftar Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah Patikraja Tahun Pelajaran 2020/2021.
- Tabel 4. Prestasi Siswa MTs Muhammadiyah Patikraja Tahun Pelajaran 2018-2020



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dekadensi moral yang terjadi pada anak usia sekolah di republik ini mencapai level yang sangat memprihatinkan. Bukannya membaik, data tentang degradasi moral remaja justru meningkat tiap tahunnya. Fakta ini membuktikan bahwa degradasi moral remaja berada pada level mengkhawatirkan. Tergerusnya moralitas remaja diakibatkan salah satunya dari dampak buruk pornografi dan kejahatan seksual yang semakin tak terbendung. Kasus tentang kejahatan seksual pada kaum remaja yang cukup menghenyak publik adalah perdagangan manusia (*human trafficking*) atau prostitusi *online* yang melibatkan pasangan sesama jenis (*gay*) dengan korbannya adalah siswa SMP dan SMA.¹ Para pelaku merupakan laki-laki dewasa yang memiliki orientasi seksual menyimpang dan para korban merupakan siswa yang dibayar dan diiming-imingi berupa barang serta uang oleh pelaku. Dengan banyaknya korban yang melibatkan pelajar, maka kemungkinan dia akan melakukan kejahatan yang sama dan mengulangi perbuatannya akan semakin besar.

Selain kejahatan seksual dan pornografi yang semakin mempengaruhi moralitas dan gaya hidup remaja, fenomena *klithih* juga meningkat pada tahun lalu. *Klithih* atau dalam bahasa Jawa berarti mencari korban untuk disakiti dan bersifat menakut-nakuti juga menjadi kriminalitas yang dilakukan oleh para pelajar. Umumnya *klithih* beraksi di area Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Para pelaku umumnya adalah para pelajar usia belasan tahun yang masih bersekolah di jenjang SMP/MTs dan SMA/SMK/MAN. Meski tidak mengenal korbannya, para pelaku akan beraksi tanpa alasan untuk menyakiti, membunuh, menakut-nakuti, mengancam, memukul dan tanpa ampun merampas barang milik korbannya. Aksi kekerasan ini diakibatkan karena para pelaku ingin menunjukkan eksistensi, agar diterima oleh kelompoknya dan terdesak kebutuhan

¹Kompas, "Degradasi Moral Buat Dampak Buruk Pornografi dan Kejahatan Seksual Sulit Dibendung", *Kompas*, 19 September 2016 (Diakses 27 Maret 2020).

ekonomi.² *Klithih* yang terjadi merusak tatanan hidup masyarakat, mengancam keselamatan pelajar lain dan menumbuhkan sikap kriminalitas di kalangan anak usia sekolah. Perlu pendampingan yang lebih dan pembentukan karakter yang kuat dari diri sendiri, sekolah, orang tua serta keluarga agar jiwa *klithih* di kalangan pelajar dapat terhapus.

Tak luput pula angka degradasi moral remaja di Kabupaten Banyumas masih lumayan tinggi. Kasus perkelahian antar pelajar masih marak terjadi. Sejumlah pelajar kedapatan berkelahi di Pemakaman Bong China, Kelurahan Kradenan, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Para pelajar yang notabene masih satu sekolah di jenjang SMA/SMK ini berkelahi karena saling ejek dan hina antar siswa. Hingga mereka memutuskan untuk berkelahi di Pemakaman Bong China yang tempatnya sepi. Warga yang resah lalu menghubungi Polsek Sumpiuh untuk selanjutnya menindak tegas para siswa tersebut.³ Perilaku berkelahi seperti ini sangat merugikan bagi pelajar dan masyarakat sekitarnya. Selain mengganggu ketertiban dan keamanan lingkungan, juga menumbuhkan sikap arogan dan brutal di kalangan pelajar. Menurut Kartini Kartono sebagaimana yang dikutip oleh Sofa Muthohar, degradasi moral yang terjadi secara global yang dilakukan oleh remaja Indonesia saat ini diakibatkan salah satunya adalah sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan sumber dana ataupun kurang menekankan pentingnya moralitas.⁴

Merosotnya moralitas remaja di jenjang sekolah SMP/MTs dan SMA/MA/SMK di antaranya karena banyak faktor yang menyebabkan. Antara lain adalah ketahanan keluarga dan pondasi rumah tangga yang kurang diperhatikan, gangguan perilaku yang diakibatkan konsumsi media yang negatif, teman sepermainan dan lingkungan tempat tinggal, intervensi psikologis anak yang kurang dipentingkan oleh orangtua dan keluarga, lembaga pendidikan yang

²Gading Persada dan Yulina Rosyidatul Chusma, "Klithih dan Kegagalan Pembentukan Karakter", *Suara Merdeka*, Ahad, 9 Februari 2020 (Diakses pada 27 Maret 2020).

³Satelit Post, "Kedapatan Berkelahi, Polisi Bina Sejumlah Pelajar", *Satelit Post*, 5 Agustus 2019 (Diakses pada 27 Maret 2020).

⁴Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global", *Nadwa* 7 No. 2 (2013): 326.

kurang memperhatikan peserta didiknya, masalah perekonomian yang menimpa dan masalah hukum. Permasalahan di atas merupakan salah satu sebab mengapa kemerosotan moral remaja jenjang anak usia sekolah semakin menjadi-jadi.⁵

Faktor yang juga menjadi sebab penurunan moral remaja usia sekolah yang marak terjadi adalah perkembangan globalisasi yang tidak seimbang. Globalisasi yang terus menggurita ke berbagai lini kehidupan remaja turut menyumbang perubahan perilaku dan pemikiran remaja. Generasi muda bangsa sangat mudah untuk dipengaruhi dan disusupi baik dari tontonan dan tuntunan yang salah. Efek buruk dari globalisasi bersifat negatif yang dikonsumsi remaja usia sekolah antara lain seks bebas/pesta seks, tindak kriminal, bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, perundungan/*bullying*, perkelahian, minum-minuman beralkohol, pemerkosaan, pembunuhan, aborsi di luar nikah/pernikahan dini, meniru budaya luar negeri yang tidak sesuai budaya dan jati diri bangsa, pembegalan kendaraan bermotor, perampasan harta benda, pengeroyokan, merebaknya geng motor, prostitusi *online* pelajar, pornografi, pornoaksi, westernisasi kebablasan, dan lain sebagainya. Tata krama atau *angghah ungguh* kepada orang yang lebih tua dan guru diabaikan. Budaya membangkang, sukar menghormati, berkata kasar dan kotor, berjiwa temperamental dan susah diatur menjadi pemandangan yang lazim dilihat pada masa sekarang.⁶

Tetapi sangat disayangkan, apabila dalam proses pencarian jati diri dan menuju pribadi yang mandiri, para remaja sekarang ini terlibat terjerumus dalam seks bebas, kekerasan, obat-obatan terlarang, dan *problem* psikologis lain. Menurut Rachman yang dikutip oleh Diah Ningrum, mengatakan bahwa remaja modern sekarang punya kecenderungan dan permisif terhadap hubungan seks pranikah. Menurut Pusat Data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) di tahun 2007 memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti untuk disertasinya pada Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia menunjukkan bahwa dari 100 orang siswa, 5 diantaranya

⁵Dwi Murdaningsih dan Adhyscha CR, "Lima Faktor Kemerosotan Moral Bangsa", *Republika*, 22 Juli 2016 (Diakses pada 27 Maret 2020).

⁶Erny Kurnia, "Degradasi Moral Remaja Masa Kini", *Kompas*, 30 Juni 2010 (Diakses 27 Maret 2020).

pernah melakukan hubungan seks pranikah. 119 sekolah di lima daerah di DKI Jakarta dan 8941 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) ikut ambil bagian dalam riset ini. Selanjutnya survei yang dilakukan oleh BKKBN, di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi.⁷

Dengan data yang ada di atas, sangat disayangkan bahwa remaja yang ada sekarang sudah terpapar dengan berbagai pengaruh negatif. Pengaruh negatif yang ada sebenarnya dapat ditanggulangi dan direparasi bersama. Perlu penanganan yang ekstra dan terus menerus dari berbagai pihak terkait. Seperti diri sendiri, orang tua, keluarga, media massa, media elektronik, media cetak, media sosial, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, lembaga pendidikan, psikolog pendidikan, konsultan pendidikan remaja, para pemangku kebijakan (*stakeholder*) dan masyarakat luas. Banyak pihak yang dapat menjadi penangkal makin merosotnya moralitas remaja usia sekolah salah satunya adalah lembaga pendidikan, tempat dia mendapat pendidikan, keterampilan serta dikenalkan tata aturan sebelum terjun dan hidup di masyarakat.

Merosotnya moral remaja di usia sekolah juga disebabkan oleh lembaga pendidikan yang berorientasi kognitif (*cognitive oriented*). Banyak lembaga pendidikan yang ada sekarang hanya melihat perkembangan intelektual dan moralitas siswa lewat orientasi kognitif semata. Sekolah hanya melihat angka-angka yang dihasilkan peserta didik lewat tes yang dia lakukan. Tidak melihat sisi yang lain seperti akhlak, keseharian, moral, ucapan siswa, perbuatan, observasi, penilaian teman sebaya, dan lain sebagainya. Guru masih banyak yang menerapkan paradigma seperti ini. Siswa cerdas tidaknya masih dilihat dari hasil tes yang ia lakukan.

Orientasi kognitif (*cognitive oriented*) masih menjadi *mainstream* dalam dunia pendidikan di antaranya karena dominasi positivisme dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang telah berlangsung berpuluh-puluh tahun memang masih mengadopsi orientasi kognitif. Ini berlangsung sebelum reformasi pendidikan

⁷Diah Ningrum, "Kemosotot Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai *Parenting Styles* dan Pengajaran Adab", *UNISIA* 1, no. 1 (2015): 19.

lewat Kurikulum 2013. Indikator yang dipertahankan sebagai warisan ini masih melihat indikator kepiintaran. Siswa dianggap pintar apabila dia melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai tercetak lewat Laporan Perkembangan Siswa (*raport*), Ijazah dan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN). Pendidikan masih mendidik peserta didik menjadi berorientasi produk dan bukan berdasarkan proses. Walau sudah ada sekolah yang menerapkan pelaporan perkembangan siswa dengan menambahkan laporan deskriptif dari tiap mata pelajaran, banyak orang tua masih melihat nilai yang didapat putra putrinya lewat KKM.⁸

Perlu pendekatan budaya (*cultural approach*) dalam paradigma pendidikan. Pendidikan harus dibiasakan lewat pembiasaan dan berorientasi proses. Bukan hanya memakai tes atau nilai semata. Pendidikan harusnya dapat berorientasi proses. Hasil yang diraih peserta didik tidak boleh mutlak dijadikan pedoman. Namun, harus dilihat dari mana hasil itu berasal, bagaimana proses itu berlangsung dan bagaimana keseharian siswa itu juga tidak luput diperhatikan. Ketika lembaga pendidikan dapat mengaplikasikan konsep ini, peserta didik dapat benar-benar terpantau secara maksimal dan konsisten. Guru dapat memantau pembiasaan, keseharian, observasi, penilaian teman sebaya dan lain sebagainya.

Sebuah lembaga pendidikan apabila sudah menerapkan pendekatan budaya dan penerapan pembiasaan, perlu juga menerapkan desain belajar dengan pendekatan budaya yang mengakomodir pembiasaan, penguatan komitmen, kegotong royongan, dan kesadaran semua warga sekolah. Pembiasaan mengajarkan siswa untuk menerapkan serta membiasakan apa yang dipelajari dan apa yang harus menjadi *habitus* (kebiasaan). Penguatan komitmen mengajarkan anak agar memahami, menanamkan, melaksanakan dan menguatkan komitmen yang telah dicanangkan bersama. Kegotong royongan mengajarkan siswa untuk berlatih tanggung jawab dan menerapkan gotong royong dalam perilaku kesehariannya. Kesadaran semua pihak mutlak dibutuhkan agar harmoni dalam

⁸Reza Manusama, "Pengaruh Positivisme dalam Dunia Pendidikan di Indonesia", *Kompas*, 18 September 2014 (Diakses pada 27 Maret 2020).

membudayakan perilaku positif di sebuah lembaga pendidikan tercapai. Perilaku positif dapat direalisasikan bersama lewat bantuan dan kerjasama antar pihak. Tidak bisa dibebankan pada fungsi dan kinerja sekolah saja.

Ini sejalan dengan pemikiran dalam jurnal yang ditulis oleh Adrian Oscar Dongo Montoya yang menulis:

*“In conclusion, the moral realism expressed in judgments about behavior from other people actually corresponds to something effective and spontaneous in the child's thought. Such realism can be overcome in practice area, but not in reflection area”.*⁹

Bahwa, perilaku moral sebenarnya dapat diungkapkan melalui penilaian tentang perilaku dari orang lain yang menyaksikan sebenarnya (guru atau teman sebaya yang menyaksikan). Apabila moral telah menjadi kebiasaan, apa yang dilakukan anak akan terlaksana secara efektif dan spontan yang terjadi dalam pemikiran anak. Kesesuaian antara observasi dan konsep moral dapat terlihat dalam ranah perilaku keseharian (seperti di rumah, sekolah dan lingkungan), tetapi tidak terlihat di area refleksi.¹⁰ Perlunya budaya religius untuk dapat hadir menjembatani antara konsep moral dan pembiasaan yang marak digaungkan sekolah.

Komponen pendidikan yang saat ini marak dikembangkan oleh sekolah untuk dapat membiasakan perilaku positif dan pengaplikasian konsep moral adalah pengembangan budaya religius. Pendidikan dan budaya religius adalah dua hal yang saling terkait dan saling berkesinambungan. Lembaga pendidikan yang memiliki pengaktualisasian budaya religius memiliki relevansi untuk menjawab tantangan pada zaman sekarang. Zaman dimana haus akan moral dan kurang pembiasaan positif pada keseharian. Budaya religius memiliki tujuan yang mulia salah satunya adalah pembawa pesan-pesan kebaikan lewat moralitas dan pembiasaan yang barang tentu dapat dilaksanakan bersama oleh semua pihak tanpa terkecuali.

⁹Adrian Oscar Dongo Montoya, *“Practice and Theory in the Moral Development: Question of Awareness”*, Online Journal of Education Journal 09, no. 01, (Januari 2020), 3 (Diakses pada 31 Maret 2020).

¹⁰Adrian Oscar Dongo Montoya, *Practice . . .*, 3.

Budaya religius merupakan angin segar untuk lembaga pendidikan mengimplementasikan antara pengetahuan dan pelaksanaan keseharian. Sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antara pemahaman ilmu yang didapat siswa dan pelaksanaan dalam pembiasaan. Siswa dapat terus menerus dibiasakan melaksanakan perintah-perintah agama dan pengamalan ibadah sehingga secara sadar maupun tidak siswa memiliki kecenderungan melaksanakan sisi religiusitas dalam dirinya secara kontinyu dan dapat dipertanggung jawabkan. Pemaknaan ini dapat ditandai pula dengan pengaplikasian kebijakan sekolah yang cenderung pada sisi agama yang dilaksanakan oleh segenap warga sekolah. Sehingga lembaga pendidikan dapat tercermin sisi keagamaan yang hangat, harmonis, kompak dan berkeadaban.

Budaya religius dapat menjadi katrol pembawa nilai-nilai religius yang dapat diaktualisasikan kepada peserta didik. Banyak sekolah sudah mempraktikkan dan mengembangkan budaya religius di dalam sekolah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3 yakni pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu dan cakap menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS di atas, disebutkan bahwa pendidikan mengembangkan potensi peserta didik yang salah satunya adalah memiliki akhlak mulia. Tentu, semua lembaga pendidikan sangat mendambakan semua peserta didiknya memiliki dan mempraktikkan akhlak mulia baik bagi diri sendiri, di rumah maupun di sekolah. Peserta didik yang memiliki akhlak mulia bukan merupakan peserta didik yang memang memiliki perilaku baik dari lahir, namun memang dibiasakan, dibudayakan dan dididik secara telaten salah satunya oleh sekolah. Lembaga pendidikan sebagai lembaga formal memiliki kewenangan mengatur, membina, mengawasi dan membimbing agar siswa-

¹¹ Loeloek Endah Poerwanti dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya Publisher, 2013), 13.

siswinya memiliki akhlak mulia di kesehariannya baik di sekolah maupun tertanam pada diri sendiri. Pengembangan budaya religius juga sebagai wadah mengembangkan budaya ciri sekolah yang khusus sehingga dapat menjadi lembaga pendidikan yang unggulan, berkompeten dan memiliki daya saing. Peserta didik yang memiliki budaya religius juga sebagai penangkal semakin terdegradasinya moral pelajar akhir-akhir ini.

Maka dari itu, sekolah yang banyak dipilih oleh orangtua siswa adalah sekolah yang mengharmonisasikan antara pengetahuan umum dengan pendidikan agama sebagai cara untuk mengurangi degradasi moral dan mendidik putra putri agar semakin lebih religius. Setiap kasus yang terjadi yang berhubungan dengan moral tentu masyarakat akan menoleh kepada sekolah dan seakan menuduh sekolah tidak mampu untuk mendidik siswa. Hingga akhirnya sekolah merespons fenomena tersebut dengan memasukkan pendidikan umum dan pendidikan agama yang selaras seirama dengan harapan dapat mengatasi dekadensi moral yang terjadi di dalam masyarakat.¹² Sekolah yang mengharmonisasikan pendidikan umum-pendidikan agama adalah sekolah yang layak dipilih oleh para orangtua dalam menyekolahkan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah* yang menjadi investasi bagi orangtua setelah mereka wafat.¹³

Pengembangan budaya religius di dalam sekolah juga sejalan dengan keinginan sekolah untuk menumbuhkan karakter yang tampak menjadi kebiasaan (*habitus*). Karena itu, seseorang mampu menjadi berkarakter manakala dia memiliki ciri pada kehidupan nyatanya yaitu, memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*).¹⁴ Menurut Saptono, sekolah yang mampu mengembangkan ketiga budaya tersebut di dalam sekolahnya dan sudah membekali siswa-siswinya suatu kebiasaan yang baik akan berdampak pada perbaikan moral, pembangunan mental atau sikap diri dan terbiasa melaksanakan

¹²Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 85.

¹³Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu . . .*, 86.

¹⁴Saptono, *Dimensi Pendidikan Karakter*,(Jakarta: Esensi, 2011), 24.

kegiatan spiritual. Sekolah tidak hanya membentuk menjadi anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik.¹⁵

Ada lembaga pendidikan yang berusaha mencoba mengembangkan pendekatan non positivistik dalam membangun karakter peserta didik, salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Madrasah mencoba desain belajar dengan pendekatan budaya religius yang mengakomodir pembiasaan (*habitus*), penguatan komitmen, kegotong royongan, dan kesadaran semua warga madrasah. Madrasah menerapkan Program *Islami Terpadu* (IT) di berbagai jenjang dan program pembelajaran. Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar, siswa dibiasakan mencium tangan guru-guru sesuai *mahramnya*, mengucapkan salam, dan membaca Al-Qur'an selama 20 menit. Ada pula *muroja'ah grup whatsapp* yang madrasah luncurkan. Siswa diharuskan menyetorkan suara hafalan mereka lewat grup *whatsapp* yang di dalamnya ada guru al-Quran yang menilai, lalu pada keesokan harinya mereka menyetorkan hafalan secara langsung. Ini dilakukan agar siswa memiliki keberanian untuk melafalkan bacaan, menanamkan sifat tanggung jawab, menumbuhkan semangat mencintai Qur'an, mewajibkan siswa agar mempunyai kemampuan melafalkan Quran sesuai *tajwid* dan *tahsin* serta memantau perkembangan tiap ayat yang dihafalkan.

Pembiasaan lain banyak dilakukan antara lain kewajiban melaksanakan setoran *murojaah* Juz 29 dan Juz 30, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), literasi sebelum Pembelajaran, Kegiatan Jumat Bersih, Pembiasaan Shalat Dhuha sebelum jam istirahat, Infaq tiap Jumat, dan Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjama'ah. Gotong royong juga ditanamkan kepada seluruh siswa. Terutama kebersihan kelas dan kewajiban menolong teman. Untuk program ekstrakurikuler, juga banyak program ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan, kepemimpinan dan pembangunan karakter (*character building*) seperti Ramadhan *Camp*, Palang Merah Remaja, Pramuka/Hizbul Wathan, Kerelawanan, Tapak Suci Putra Muhammadiyah (TSPM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah/

¹⁵Saptono, *Dimensi . . .*, 25.

Organisasi Siswa Intra Sekolah, Seni Hadroh/ Rebana, Seni Tilawah/ Qiro'ah dan Panahan.¹⁶

Untuk lingkungan juga didesain untuk mendukung pelaksanaan budaya religius di dalam madrasah. Karyawan bahkan pedagang di dalam madrasah juga diwajibkan untuk memakai pakaian yang menutup aurat. Untuk laki-laki, wajib bercelana panjang. Untuk perempuan, memakai pakaian panjang dan berjilbab. Madrasah juga rutin melaksanakan Taruna Melati (TM 1) yaitu sistem perkaderan milik Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang fokus pada pembangunan karakter siswa dan pelatihan kepemimpinan dasar. Pada sistem perkaderan ini, juga bersistem pada penguatan keislaman, kesadaran beribadah, pengenalan keorganisasian, retorika, pembangunan karakter, dan keMuhammadiyah. Sistem perkaderan ini adalah hal wajib bagi sekolah-sekolah di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Harapannya, agar tercipta peserta didik yang memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai keislaman secara *kaffah*, berbudaya religius, dan memiliki karakter.

Madrasah ini sudah mempraktikkan pengembangan budaya religius dari tiga hal yakni intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu, madrasah juga mengembangkan budaya religius lewat pembiasaan religius, sopan santun, penciptaan lingkungan yang religius dan humanis, cara bergaul, etika/ adab, media pembelajaran yang mendukung, dan lain sebagainya. Pengembangan budaya religius yang dilaksanakan juga tidak melupakan pengembangan yang paling dasar yakni pengembangan tenaga pengajar dan tenaga kependidikan. Tenaga pengajar sebagai guru dan pengajar kegiatan ekstrakurikuler merupakan tenaga-tenaga terampil yang mencerminkan kehidupan Islami baik di sekolah maupun di rumah. Tenaga pengajar berakhlakul karimah dapat juga menjadi *role model* bagaimana siswa bersikap, berperilaku, bercakap hingga cara berpakaian apalagi pada siswa jenjang MTs/ SMP yang sedang mencari idola atau panutan.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Patikraja adalah lembaga yang mempraktikkan dan mengembangkan pengembangan budaya religius. Budaya

¹⁶ Hasil Observasi selama Bulan Agustus 2019 (Sebelum Pandemi COVID-19)

religius juga terlihat pada nuansa dalam madrasah yang mewajibkan siswa-siswinya untuk berjabat tangan sesuai *mahrom*, menghormati guru, menyapa siswa dengan Pembiasaan 3 S yaitu Senyum, Salam dan Sapa, mewajibkan masuk kelas dengan salam, membungkukkan badan apabila bertemu guru, izin keluar ruangan dengan izin kepada guru dan lain sebagainya. Madrasah ini tidak hanya memberikan pendidikan agama namun sudah membiasakan lewat praktik pada proses kesehariannya.

Ketika masuk ke dalam madrasah, nuansa Islami begitu terasa. Madrasah ini mengadakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dari pagi hingga sore hari. Pada pagi hari, pembiasaan madrasah yang dilakukan adalah mencium tangan guru sesuai *mahrom* siswanya. Siswa laki-laki mencium tangan guru laki-laki. Siswa perempuan mencium tangan guru perempuan. Di madrasah ini, guru mendapat sebutan *ustadz* untuk guru laki-laki dan guru perempuan mendapat sebutan *ustadzah*. Kemudian siswa berbaris rapi di depan kelas masing-masing sesuai *mahrom*. Lingkungan madrasah juga penuh dengan kutipan-kutipan kata motivasi dan hadits serta kata mutiara dari para *shahabat* atau tokoh sehingga menjadi motivasi bagi siswa. Sekolah didesain dengan lingkungan yang agamis, strategis dan terpadu (dekat dengan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja dan Masjid Jami' Baitul Muslimin Patikraja) sehingga memudahkan siswa-siswi untuk beribadah.

Tiap pagi hari, madrasah mewajibkan siswa-siswinya untuk membaca al-Qur'an sebelum jam pembelajaran dimulai selama 20 menit. Siswa juga diminta *muroja'ah* surat-surat pendek dan menghafalkan Al-Qur'an terkhusus surat-surat pada Juz 29 dan Juz 30. Selain itu, para guru dan karyawan bahkan pedagang kantin dalam madrasah diwajibkan untuk memakai pakaian yang sesuai syariat Islam dan menutup aurat. Sehingga keadaan dalam madrasah mencerminkan kesadaran para guru, karyawan dan warga madrasah untuk dapat ikut menanamkan kesadaran berbudaya religius bahkan sampai cara berpakaian juga diperhatikan. Para guru dalam mengajar pun memakai pakaian yang tidak

menonjolkan bentuk tubuh, berbicara sopan, berpakaian rapi dan berakhlakul karimah.¹⁷

Sebelum istirahat dan sesudah istirahat para siswa dan guru menunaikan Shalat Dhuha di ruangan khusus untuk shalat (ruangan pengganti musholla). Setiap menjelang siang hari, para siswa dan guru melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah. Setelah shalat dhuhur dilanjutkan dengan kultum yang dilakukan oleh siswa dan kemudian diberikan motivasi atau arahan oleh guru damping. Kegiatan ini berlangsung tiap selesai Shalat Dhuhur. Untuk Adzan dan Iqomat, dilakukan semuanya oleh siswa. Tujuannya adalah agar melatih keberanian siswa dalam melantunkan adzan dan iqomat. Kultum yang disampaikan siswa bertujuan melatih siswa agar berani tampil di depan, menguasai pembelajaran *public speaking*, dan menanamkan agar siswa wajib berbagi ilmu pengetahuan yang dimiliki. Sementara guru yang maju setelah siswa menyampaikan kultum berfungsi sebagai fasilitator apabila ada pertanyaan dan mengonfirmasi apabila siswa tersebut tidak mampu menjawab.

Inovasi lain yang dilaksanakan madrasah adalah pelaksanaan *murojaah* yang dilaksanakan lewat grup *whatsapp*. Pada awalnya siswa diminta untuk menghafalkan surat pada juz 29 (Surat Al-Mulk) di kelas dan didampingi oleh *ustadz-ustadzahnya*. Lalu, setelah mereka hafal diperbolehkan untuk menyetorkan hafalannya pada grup *whatsapp* kelas yang berisikan anggota kelas dan wali kelasnya. Nilai akan diumumkan setelah para siswa menyetorkan hafalan semua. Siswa terbaik akan diberi tanda pada postingan grup oleh *ustadz* penguji dan diberikan *marks*/tanda pada laporan *murojaah* di kelasnya. Tujuan inovasi *murojaah* ini adalah menggunakan *handphone* sebagai media bantu pembelajaran sehingga dapat mengendalikan kecanduan *gadget* di kalangan pelajar, mereduksi pengaruh negatif penggunaan *handphone* dan mengambil manfaat adanya grup *whatsapp* siswa makin mendekatkan guru dengan siswa. Apabila ada siswa yang belum membaca dengan baik, maka dengan mudah *ustadz* dan *ustadzah* akan mengetahui siapa saja yang belum menyetorkan atau

¹⁷Hasil Observasi pada Selasa, 6 Agustus 2019.

membaca surat dengan terbata-bata. Nantinya siswa tersebut akan mendapat bimbingan membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai tajwid oleh *ustadz-ustadzah* damping. Bagi siswa yang belum dapat membaca Al-Qur'an, madrasah menyediakan Program Iqro Khusus.

Melihat kebiasaan yang ada di dalam MTs Muhammadiyah Patikraja terlihat bahwa pengembangan budaya religius ditanamkan kepada seluruh siswa yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan budaya religius diperuntukkan bagi seluruh warga sekolah MTs Muhammadiyah Patikraja baik di dalam maupun bagi tenaga kerja yang berada di luar. Dalam praktiknya di lapangan, MTs Muhammadiyah Patikraja terlihat mengaktualisasikan dan membudayakan budaya religius bagi siswa secara terus-menerus dan bersifat berkesinambungan.

Maka menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang bagaimana pengembangan budaya religius terbentuk dan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai budaya religius yang ingin diterapkan oleh MTs Muhammadiyah Patikraja kepada peserta didiknya. Dengan demikian, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik dan tertantang untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang tema pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Ketertarikan tersebut oleh peneliti akan diwujudkan dalam penelitian tesis dengan judul "*Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*".

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan supaya penelitian lebih fokus, tidak keluar dari materi, dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Dalam tesis ini, peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Budaya religius yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah baik guru, tenaga kependidikan madrasah, dan siswa yang melaksanakan budaya

religius, mengamalkan perintah-perintah agama dan pengembangan yang dilaksanakan sekolah mengenai budaya religius.

2. Penelitian akan berfokus pada kegiatan intrakurikuler, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA), kegiatan kokurikuler, program ekstrakurikuler sekolah dan program pengembangan budaya religius lainnya.
3. Peserta didik yang dimaksud disini adalah peserta didik MTs Muhammadiyah Patikraja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana implementasi konsep dan nilai-nilai pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menganalisa konsep budaya religius yang diterapkan oleh MTs Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.
- b. Menganalisa implementasi budaya religius yang terbentuk melalui berbagai cara yang sekolah lakukan dan kegiatan yang ada baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan program ekstrakurikuler serta program

pengembangan budaya religius lainnya di MTs Muhammadiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menyumbangkan wacana dan informasi guna meningkatkan kualitas pendidikan serta memperluas wawasan agar bersama memikirkan masa depan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan budaya religius sehingga terciptanya budaya religius dalam sekolah yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan atau referensi di kalangan akademisi, terkhusus adalah para peneliti tentang pengembangan budaya religius dalam sekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan dalam melaksanakan pengembangan budaya religius dan lembaga pendidikan lain yang ingin ikut membudayakan budaya religius dalam sekolah.
- c. Bagi Peneliti
Sebagai bekal memperluas pengetahuan serta menambah wawasan terkait pelaksanaan pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan formal agar nantinya dapat terwujud budaya religius di dalam sekolah yang lebih beradab dan beragama guna pendidikan yang lebih baik.
- d. Bagi Almamater IAIN Purwokerto
Sebagai rujukan pengembangan disiplin keilmuan kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan. Terutama bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
- e. Bagi Pengamat Pendidikan
Sebagai referensi wawasan para pengamat pendidikan atas dinamika ilmu pengetahuan yang berkembang di Indonesia. Dalam hal ini, terkait

pelaksanaan pengembangan budaya religius yang berkembang pada jenjang lembaga pendidikan.

f. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini berguna bagi semua lapisan masyarakat yang sadar dan peduli dengan perkembangan pendidikan khususnya pengembangan budaya religius yang sedang marak diberlakukan dan menjadi tren pada lembaga pendidikan saat ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca memahami tesis ini, maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian isi tesis dan bagian akhir.

Bagian awal tesis ini meliputi cover judul, pengesahan tesis, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian tesis, abstrak (Bahasa Indonesia), *abstract* (Bahasa Inggris), transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Dalam penelitian tesis ini penyusunan terbagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab Pertama adalah pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah Landasan Teori tentang Pengembangan Budaya Religius yang terdiri dari 3 (tiga) sub bab. Tiga bagian besar itu yakni:

1. Sub bab *pertama* berisi tentang definisi budaya religius, nilai religius, landasan penciptaan budaya religius dan urgensi penciptaan budaya religius.
2. Sub bab *kedua* berisi tentang internalisasi budaya religius di dalam sekolah: Tahap-tahap internalisasi budaya religius, strategi internalisasi budaya religius, dan model pembentukan budaya religius di dalam sekolah.
3. Sub bab *ketiga* berisi tentang pengembangan budaya religius di sekolah: wujud budaya religius di sekolah, strategi mewujudkan budaya religius di

dalam sekolah, dan dukungan warga sekolah terhadap pengembangan budaya religius.

4. Hasil Penelitian yang relevan
5. Kerangka Berpikir

Bab ketiga adalah Metode Penelitian yang terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari 3 (tiga) sub bab. Tiga bagian besar itu yakni:

1. Sub bab *pertama* tentang deskripsi wilayah penelitian tentang Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Patikraja yang berisi: sejarah berdirinya, kondisi geografis, visi dan misi, data pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, dan prestasi sekolah.
2. Sub bab *kedua* tentang penyajian data pengembangan budaya religius MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas yang terdiri dari proses internalisasi nilai-nilai budaya religius dan kebijakan sekolah yang mendukung, proses pelaksanaan budaya religius dan proses yang terkait tataran simbol-simbol budaya.
3. Sub bab *ketiga* tentang analisis data pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja yang berisi proses internalisasi nilai-nilai budaya religius dan kebijakan sekolah yang mendukung, proses pelaksanaan budaya religius dan proses yang terkait tataran simbol-simbol budaya.

Bab kelima adalah Penutup yang berisi Simpulan, Rekomendasi dan Kata Penutup.

Sedangkan pada bagian yang terakhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Religius

1. Definisi Budaya Religius

Secara etimologis, pengertian budaya menurut bahasa adalah bentuk jamak dari kata *budhi* dan *daya* yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culture*. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* sendiri berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²

Secara terminologis, pengertian budaya menurut Montago dan Dawson sebagaimana yang dikutip oleh Eva Maryamah adalah budaya merupakan *way of life* yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa.³ Menurut Koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Eva Maryamah, mendefinisikan budaya sebagai “keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya dari manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar”. Lebih lanjut Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan lain-lain, (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas

¹Wahyu Bagja Sulfemi, “Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya”, Online Jurnal of *INA-RXiv Papers* 01, no. 01 (Mei 2019), 3, (Diakses pada 2 April 2020).

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

³Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah”, Online Jurnal of *Tarbawi*, 02, no. 02 (Juli-Desember 2016), 87, (Diakses pada 2 April 2020).

kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dan (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁴

Pengertian budaya menurut Soerjono Soekanto sebagaimana yang dikutip oleh Eva Maryamah, berasal dari kata dalam Bahasa Sanskerta yakni *budayyah* yang merupakan bentuk jamak "*budhi*" yang berarti akal. Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi. Sementara menurut Subir Choedhury sebagaimana yang dikutip oleh Eva Maryamah, mengemukakan budaya adalah sumber keunggulan kompetitif utama berkelanjutan yang kemungkinan timbul sebagai pemersatu dalam organisasi, sistem, struktur, dan karir.⁵

Sementara itu Selo Sumardjan sebagaimana yang dikutip oleh Eva Maryamah, merumuskan budaya sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan dan kebudayaan jasmaniah dalam upaya menguasai alam sekitarnya. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk ideologi, kebatinan, kesenian, segala pengetahuan manusia, dan teknologi.

Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁶ Menurut Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Asri Budiningsih, budaya merupakan kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan,

⁴Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", Online Jurnal of *Tarbawi*, 02, no. 02 (Juli-Desember 2016), 88, (Diakses pada 2 April 2020).

⁵Eva Maryamah, "Pengembangan . . .", 88.

⁶Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 23.

teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.⁷ Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat atau yang lainnya sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.⁸

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan, budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun pada persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.⁹

Jadi, yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.¹⁰

Secara etimologis, pengertian kata religius menurut bahasa adalah berasal dari kata *religion* dalam bahasa Inggris. Kata *religion* diambil dari kata *relegere* dalam bahasa Latin. *Relegere* sendiri artinya berpegang kepada norma-norma. Sedangkan religius yang dimaksud terkait dengan nilai keagamaan yang terkait dengan hubungan dengan Tuhan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Religius juga berakar pada ketuhanan yang

⁷Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

⁸Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 44.

⁹Muhammad Fathurrahman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Ta'allum* 02 Vol. 04 (Januari 2016), 23 (Diakses pada 31 Oktober 2019).

¹⁰Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*,48

selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia untuk mencapai tujuan manusia itu sendiri.¹¹

Secara terminologis, pengertian kata religius diartikan sebagai agama atau hal yang berhubungan dengan agama atau *diin*. Agama menurut Frazer sebagaimana yang dikutip oleh Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sedangkan menurut Clifford Geertz, sebagaimana yang dikutip oleh Roibin, agama bukan hanya masalah spirit melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*). Dalam hal ini, agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*). Dalam hal ini, agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.¹²

Pengertian agama menurut J.H. Leuba sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Hamid, agama adalah cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan, atau sebagai emosi yang bercorak khusus. Sedangkan definisi agama menurut Thouless sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Hamid adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dia percayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹⁴

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya

¹¹Muhammad Mustakim, "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius, Online Jurnal of *At-Tajdid*, Vol. 3, No. 1, (Januari 2014), 19 (Diakses pada 2 April 2020).

¹²Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*,49.

¹³Abdul Hamid, "Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama", Online Jurnal *Kesehatan Tadulako* 3 No. 01(Maret 2017), 3, (Diakses pad 31 Oktober 2019).

¹⁴ Diakses dari www.kbbi.web.id/agama pada Senin, 21 Oktober 2019 pukul 20.29 WIB.

kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun, agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi, di satu sisi agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.¹⁵

Agama di dalam kelas masyarakat juga menjadi pembeda dengan anggota masyarakat lain. Individu yang memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi akan diakui sebagai seorang kiyai/*ustadz/muballigh* walau mungkin pendidikannya rendah. Agama menjadikan individu lain dibedakan dalam segi perlakuan apabila dia memiliki sikap atau perilaku religius. Sebaliknya, pribadi yang memiliki pengetahuan agama rendah atau pengaplikasian tentang ilmu agama yang kurang dalam masyarakat akan mudah dihakimi sebagai orang yang tidak beretika, tidak *ngalim*, *abangan*, dan tidak dekat dengan agama. Walaupun secara sosial ataupun tingkah laku, pribadi tersebut adalah orang yang tidak memiliki masalah dalam lingkungannya.

Agama bagi sebagian masyarakat adalah identitas diri. Dengan beragama, seorang manusia akan bangga dengan agama yang disandangnya dan akan melaksanakan berbagai cara untuk menebalkan rasa beragamanya. Sebagai contoh, keluarga yang beragama Islam dan taat melaksanakan peraturan agama akan rajin untuk mengikuti pengajian/ majlis taklim, mengikuti organisasi agama yang diyakini dengan patuh, menjalankan anjuran dari tokoh agama bahkan memasukkan anaknya ke sekolah Islam dan pondok pesantren. Ini menjadi bukti bahwa agama dapat membawa pemeluknya menjadi orang yang lebih baik dan berjiwa religius.

Kata religius tidak melulu identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman menurut Muhaimin dkk sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri

¹⁵ Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*,49.

bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa dan cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi.¹⁶

Menurut Darmiyati Zuchdi sebagaimana yang dikutip oleh Millatul Afdlila, budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan-keputusan moral.¹⁷

Jadi, pengertian budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga pendidikan mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.¹⁸

2. Nilai Religius

Nilai religius adalah hal yang harus ada dalam peletakkan budaya religius terlebih di dalam sebuah lembaga pendidikan. Nilai religius adalah nilai yang ingin diterapkan, tujuan utama dan intisari dari budaya religius yang dilaksanakan. Dengan budaya religius yang sengaja diterapkan di lembaga pendidikan, *main goals* adalah nilai religius. Nilai dan moral seperti apa yang ingin dibudayakan dan karakter siswa seperti apa yang terlihat di dalam sebuah lembaga tercermin dari sukses tidaknya pelaksanaan budaya religius.

¹⁶Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*, 51.

¹⁷Millatul Afdlila, “*Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara*” Tesis. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 63.

¹⁸Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*, 52.

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius. Karena tanpa adanya penanaman, nilai-nilai religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis adalah harga, derajat, tindakan dan tujuan tertentu. Sementara dari segi terminologis, nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.¹⁹

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai. Bahkan Robbins sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman, menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.²⁰

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Namun sebelum memasuki pembahasan nilai religius penulis akan membahas secara umum tipe-tipe nilai untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai religius.²¹

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada

¹⁹ Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*, 52.

²⁰ Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan. . .*, 29.

²¹ Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan. . .*, 30.

peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.²²

Nilai religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak menjadi manusia yang religius. Merupakan hal mustahil atau kecil kemungkinan berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anak menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.²³

Nilai-nilai pembangun karakter menurut Ngainun Naim adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, dan peduli sesama.²⁴ Sementara nilai akhlak yang harus dikembangkan di sekolah atau madrasah menurut Abdul Madjid dan Dian Andayani pada jenjang MTs/ SMP adalah berhati lembut, bekerja keras, tekun, ulet, dinamis, produktif, sabar, tawakkal, loyal, terbiasa beretika baik dalam perilaku sehari-hari, terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif, tanggung jawab, terbiasa berperilaku *qana'ah*, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya, tidak sombong, tidak merusak, tidak *nifaq*, dan beretika baik dalam pergaulan.²⁵

²²Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan*. . . , 30.

²³Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

²⁴Ngainun Naim, *Character* . . . , 123.

²⁵Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 169.

Menurut Ekosusilo sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, nilai-nilai religius yang perlu dirumuskan dan disepakati antara lain:

- a. Nilai *tauhid*
- b. Nilai ibadah
- c. Nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum
- d. Nilai perjuangan (jihad)
- e. Nilai tanggung jawab (amanah)
- f. Nilai keikhlasan
- g. Nilai kualitas
- h. Nilai kedisiplinan
- i. Nilai keteladanan
- j. Nilai persaudaraan dan kekeluargaan
- k. Nilai-nilai pesantren yaitu kesederhanaan atau kesahajaan, *tawadhu'* (rendah hati), dan sabar.²⁶

3. Landasan Penciptaan Budaya Religius

Penciptaan budaya religius perlu memiliki landasan dalam pengaplikasiannya. Budaya religius harus memiliki dasar mengapa budaya religius perlu dan sah diaplikasikan terutama di lembaga pendidikan. Sekolah perlu memiliki dasar landasan dari banyak aspek sehingga kebijakan yang diambil sudah mengalami tinjauan dari berbagai aspek dan disiplin ilmu terkait.

Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas

²⁶Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan . . .*, 59.

mengembangkan fitrah tersebut. Potensi manusia tidak berkembang dengan sendirinya namun membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif.²⁷

Pada landasan filosofis, juga banyak yang dapat diambil menjadi dasar. Salah satunya adalah pendidikan dapat dikuatkan lewat potensi manusia yang dibangkitkan dan dibina lewat budaya religius yang diterapkan. Menurut Muhammad Umar At-Toumy Al-Syaebany sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman, tujuan pendidikan Islam adalah 1) menyiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu dengan cara mengajarkan syair-syair agama menurut al-Qur'an dan Hadits Nabi sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika kita mendarah daging, maka akan seakan-akan menjadi fitrah, 2) menyiapkan seseorang dari segi akhlak, 3) menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial, 4) menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan, 5) menyiapkan seseorang dari segi pemikiran dan 6) menyiapkan seseorang dari segi kesenian, termasuk musik, syair, *khat*, seni bina dan lain-lain.²⁸

Pada telaah landasan yuridis, keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kurikulum sekolah yaitu pada UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab V Pasal 12 ayat 1 point a, bahwasanya "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama".²⁹ Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia juga disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 36 ayat 3 bahwasanya Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa dan peningkatan akhlak mulia. Dan pasal 37

²⁷Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*, 84.

²⁸Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*, 85.

²⁹UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ayat 1, menyatakan bahwa Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.³⁰

Selain pada peraturan untuk menerapkan Pendidikan Agama Islam pada semua jenjang sebagai mata pelajaran wajib, kegiatan ekstrakurikuler berbaur agama juga dipandang dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter untuk peserta didik yakni kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dan Seni Islami (hadroh, terbangun, shalawat,dll).³¹ Ini membuktikan bahwa pendidikan agama dapat menjadi jalan membentuk karakter peserta didik apabila terus menerus dilaksanakan.

Pada telaah yuridis diatas, maka pendidikan agama menjadi kebutuhan dalam kurikulum yang dipertahankan dan menjadi keharusan untuk dijalankan. Sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, Pendidikan Agama sangat membutuhkan budaya religius sebagai upaya pengembangan dan penanaman akhlak mulia bagi peserta didik serta mewujudkan peserta didik yang bermoral dan memiliki budi pekerti yang baik.

Landasan historis pada perkembangan pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pendidikan agama merupakan bentuk wujud nyata perjuangan dari para elit Muslim untuk mengupayakan pendidikan agama ada di semua jenjang pendidikan. Budaya religius merupakan pengembangan dari pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Ketika pemerintahan Sjahrir menyetujui pendirian Kementerian Agama pada 3 Januari 1946, para elit Muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi agenda utama Kementerian Agama. Elit Muslim melaksanakan dua upaya utama yakni pertama, mengembangkan pendidikan agama di sekolah umum yang sejak era proklamasi berada di bawah pembinaan Kementerian PPK dan kedua, peningkatan kualitas atau modernisasi lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini memberi perhatian pada Pendidikan Agama Islam dan

³⁰ Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*, 87.

³¹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*,(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2018), 109.

pengetahuan umum modern sekaligus.³² Maka dari itu, hendaknya lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan dapat lebih memberi perhatian lebih pada pendidikan agama pada umumnya dan budaya religius pada khususnya.

Landasan sosiologis penciptaan budaya religius terdapat dua macam tipe masyarakat yaitu masyarakat orde moral dan kerabat sentris. Masyarakat kerabat sentris adalah masyarakat yang mendukung penciptaan budaya religius. Dikarenakan masyarakat kerabat sentris titik tekannya adalah kekerabatan. Adat istiadat memang diwariskan secara turun temurun namun adakalanya adat istiadat memang diganti dengan yang lebih modernis. Budaya religius diciptakan di sekolah sebagai alat penggantian adat istiadat lama dengan adat istiadat baru atau modern.

Dalam tinjauan psikologis, budaya religius merupakan cara untuk menyelaraskan antara otak kanan dan otak kiri dalam bekerja. Disamping itu, budaya religius adalah sarana penyeimbangan kerja otak. Otak kiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menulis dan berhitung. Sedangkan otak kanan memiliki fungsi untuk mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruang). Otak kanan bekerja berdasarkan data-data yang ada di dalam pikiran baik suara, gerakan dan bentuk.³³ Ketika dua belahan otak bekerja berarti antara otak kanan dan otak kiri dapat bersinergi bersama. Pengaplikasian belahan otak menandakan budaya religius yang awalnya memahami materi pendidikan, mempelajari, menghafalkan, menulis, mengingat sampai akhirnya melaksanakan sebagai budaya religius menggunakan fungsi dari belahan otak kanan dan belahan otak kiri.

Landasan kultural budaya religius dimaknai dari budaya organisasi yang menjadi budaya yang menaungi budaya religius. Dapat dikatakan pula bahwa budaya religius merupakan bagian atau cabang dari budaya organisasi. Para tokoh pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan. Di

³²Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*, 87.

³³Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*, 91.

lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut nilai-nilai religius, filsafat, etika dan estetika yang terus dilakukan.³⁴

Pada landasan ekonomi, penciptaan budaya religius dalam sekolah maupun penerapan di dalam diri individu dapat menambah kompetensi serta kualitas peserta didik dan lembaga pendidikan tersebut. Tentu saja hal ini menimbulkan dampak positif dalam segi ekonomi peserta didik. Dalam arti lain, jika ia mampu untuk mengembangkan apa yang telah dilakukan terlebih dahulu di sekolah, maka ia akan menjadi dai atau *mubaligh* yang mampu untuk diandalkan dan hal itu menambah segi ekonomi tersendiri.³⁵

Ketika lembaga pendidikan mendapat pemasukan lewat *branding* yang dilakukan maka akan menambah penghasilan dan mendapat nama di kalangan masyarakat. Lembaga pendidikan yang bagus dalam hal pengelolaan dan mutu pendidikannya maka akan dikenal dan disukai di masyarakat. Sehingga banyak orangtua yang ingin menitipkan buah hatinya bersekolah di lembaga pendidikan tersebut. Sekolah yang maju juga akan mengundang banyak pihak untuk bekerjasama. Apalagi ketika sekolah terkenal berbasis Islami akan mengundang banyak orangtua untuk tertarik menyekolahkan anaknya di lembaga itu.

4. Urgensi Penciptaan Budaya Religius

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagaman. Keberagaman adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.³⁶

³⁴Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*, 93.

³⁵Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*, 96.

³⁶Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*, 104.

Budaya religius merupakan hal yang penting dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.³⁷

Menurut Agus Zainul dan Agus Zainul Fitri sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman, budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Di mana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar.³⁸ Di samping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas. Pendidikan agama atau religiusitas tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada afektif. Maka seharusnya pendidikan agama harus mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

Model pembelajaran yang demikian itu yang akan membuat peserta didik lebih mampu untuk berpikir dan kreatif sehingga akan melahirkan konklusi yang tidak sama dengan gurunya. Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik sangat dianjurkan pada dekade ini untuk menggebrak dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Budaya religius dapat meningkatkan daya nalar dan juga hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan meningkat jika emosi

³⁷Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*, 104.

³⁸Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 38.

mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah *problem* pribadi, yaitu emosi dan hal itu bisa ditenangkan dengan budaya religius.³⁹

Apabila semua sivitas akademika di lembaga pendidikan tersebut mengalami ketentraman emosinya, maka secara otomatis semuanya mampu berpikir dengan tenang dan mampu menemukan sesuatu yang baru. Salah satu hal yang penting lagi adalah budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan meningkat seiring dengan peserta didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung ter-include ke dalam diri peserta didik, dengan anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.⁴⁰

Menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman, kegiatan keagamaan seperti *khatmil al-Qur'an* dan *istighasah* dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan sivitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada didalamnya.⁴¹

B. Internalisasi Budaya Religius Dalam Sekolah

1. Tahap Internalisasi Budaya Religius

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁴² Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas

³⁹ Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 38.

⁴⁰ Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 39.

⁴¹ Muhammad Fathurrahman, *Budaya . . .*, 104.

⁴² Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 35.

bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini, diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.⁴³

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

- a. sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan.
- b. penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut.
- c. pemberian penghargaan atau *reward* terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomi), melainkan juga dalam arti sosial, kultural/budaya, psikologis ataupun lainnya.⁴⁴

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.⁴⁵

⁴³Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 36.

⁴⁴Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 36.

⁴⁵Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 36.

Menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman, penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. *Pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat *ubudiyah* seperti: shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, *khatm al-Qur'an*, do'a bersama dan lain-lain. *Kedua*, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: 1) hubungan atasan-bawahan, 2) hubungan profesional, 3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.⁴⁶

Menurut Muhammad Alim sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Munif, tahap-tahap proses internalisasi nilai-nilai PAI yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik dapat dilakukan oleh tiga tahap yaitu:

- a. tahap *transformasi nilai*: pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak didik. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. tahap *transaksi nilai*: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini, guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisik daripada sosok mental. Dalam tahapan

⁴⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 47.

ini, guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

- c. tahap *transinternalisasi*: tahap ini jauh mendalam dari sekadar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.⁴⁷

Sekolah memiliki fungsi pendidikan, peran sosial, indoktrinasi, pemeliharaan dan aktivitas kemasyarakatan. Sekolah sebagai wahana transformasi nilai-nilai luhur dan pengetahuan yang menentukan corak berpikir dan berperilaku anak yang sesuai dengan norma-norma yang diyakini dan dimiliki masyarakat. Pada gilirannya, kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan akar budaya lewat kemampuan merespons perubahan di masyarakat.⁴⁸ Oleh karena itu, perlunya pengembangan budaya religius di dalam lembaga pendidikan sebagai bekal peserta didik terjun dan menjadi bagian dari anggota masyarakat.

2. Strategi Internalisasi Budaya Religius

Strategi internalisasi budaya religius di dalam lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan formal mutlak dibutuhkan. Bagaimana budaya religius diterapkan membutuhkan strategi untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai religius dan membudayakan budaya religius. Strategi internalisasi budaya religius erat kaitannya dengan teori habituasi atau teori pembiasaan. Bagaimana budaya religius dapat diterapkan pastinya membutuhkan pembiasaan kepada peserta didik. Teori pembiasaan biasanya diterapkan dalam penanaman budaya religius atau pengembangan pendidikan karakter. Menurut Jeannie Kerr, teori habituasi sangat diperlukan dalam dunia

⁴⁷Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa", Jurnal *Edureligia* 01 Vol. 01 (2017), : 4.

⁴⁸Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 98.

pendidikan. Dengan mereka terbiasa melaksanakan pendidikan moral, mereka akan memproduksi nalar antara kebiasaan baik, kebiasaan buruk, boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Ini tercantum dalam pemikiran Jeannie Kerr tentang teori habituasi:

In my cognitivist interpretation, habituation is concerned with creating opportunities for children to perceive the first principles of ethical life. This perception is a non-discursive apprehension of non-relative intrinsic goodness via experience through the discernment of the emotions and intellect. These first principles are the starting points and 'the that' from which moral deliberation proceeds. The type of knowledge being acquired through habituation is that virtuous actions are noble and fine, and are thus intrinsically good in themselves. This experiential knowledge is accompanied by the noble pleasure that supervenes on virtue. Habituation is neither concerned with cultivating deliberative capacities in relation to particular ethical situations, nor with understanding the role of virtue in the context of a life in accordance with virtue. Habituation in virtue is meant to provide children with the repeated opportunity to experience virtue and so to develop an appreciation and taste for what is noble and fine.⁴⁹

Menurut Jeannie Kerr, habituasi dibutuhkan dalam metode mendidik anak-anak dan remaja. Dengan teori habituasi, anak akan belajar mengenai perbuatan baik yang akan mudah di nalar. Jenis pengetahuan yang diperoleh melalui pembiasaan adalah salah satunya tentang teori perbuatan baik. Pembiasaan yang dilakukan memberi ruang pada anak untuk terus melakukan berulang-ulang sehingga dapat masuk ke alam bawah sadarnya dan menjadikannya sebuah kebiasaan.⁵⁰

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: 1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power* dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; 2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini

⁴⁹Jeannie Kerr, "Habituation: A Method For Cultivating Starting Points in the Ethical Life", *Journal of Philosophy of Education* 04 Vol. 45 (2011), 653.

⁵⁰Jeannie Kerr, Habituation . . . , 653.

dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; 3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.⁵¹

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁵²

Pada pelaksanaan di sekolah, metode penerapan budaya religius dapat diterapkan lewat metode kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri. Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa), *tadarrus* al-Qur'an, dan Pramuka. Selain lewat pembiasaan, dapat pula memakai metode keteladanan atau *uswah khasanah*.

Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang yang lebih tua dari usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling

⁵¹Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 37.

⁵²Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 37.

rendah ke yang paling tinggi.⁵³ Keteladanan merupakan salah satu metode dalam penanaman nilai-nilai agama yang paling efektif. Menyampaikan ajaran Islam seharusnya lebih banyak melalui peneladanan sehingga nilai-nilai kebenaran itu tidak hanya eksis pada tataran kognitif saja, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Para guru yang memiliki kewajiban menyampaikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan tidak merasa cukup dengan hanya mengajarkannya di kelas melalui pembelajaran, akan tetapi guru merasa wajib menyampaikan perannya sebagai sosok yang mampu ditaati dan ditiru peserta didik.⁵⁵ Apabila keteladanan dapat diaplikasikan ke semua sistem dalam sekolah, maka akan semakin baik dalam pelaksanaan budaya religius di dalam sekolah tersebut.

Budaya religius merupakan hal yang *urgent* dan harus diwujudkan pada lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.⁵⁶ Namun, perlu memilih dan memilah sentralitas figur pemimpin serta pendidik di dalam lingkungan internal lembaga pendidikan. Apalagi sosok pemimpin di lembaga pendidikan seperti kepala sekolah, perlu pemimpin yang visioner, transformatif, dan moralis sehingga bisa memprediksi perubahan masa depan, mengubah keterbelakangan, dan memberikan keteladanan yang baik dalam proses perubahan tersebut.⁵⁷

⁵³Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017), 113.

⁵⁴Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 178.

⁵⁵Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan . . .*, 178.

⁵⁶Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 37.

⁵⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 70.

Fakta menunjukkan bahwa peserta didik dipengaruhi oleh semua pengalamannya di dalam dan di luar sekolah, atau orang-orang yang secara langsung sangat mempengaruhi mereka oleh para guru dan teman-teman sekolahnya. Menurut Clarence sebagaimana yang dikutip oleh Syafarruddin, manakala kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah tampil sebagai pribadi yang menciptakan iklim sekolah, guru adalah orang yang menata iklim di dalam kelas, hal inilah yang banyak dirasakan pribadi siswa secara signifikan di dalam pengalaman dia selama bersekolah. Karena itu, pengaruh perilaku guru di sekolah kadang terlalu signifikan bagi perilaku anak ketimbang perilaku orang tuanya.⁵⁸

3. Model Pembentukan Budaya Religius dalam Sekolah

Menurut Talizhidu Ndraha sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman, model biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain:⁵⁹

- a. Model Struktural adalah model budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat *top-down*, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.⁶⁰
- b. Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan

⁵⁸Syafarruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 298.

⁵⁹Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 31.

⁶⁰Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 31.

masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen dan dedikasi.⁶¹

- c. Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.⁶²
- d. Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.⁶³

Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan *as-Sunnah shahihah* sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau

⁶¹Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 32.

⁶²Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 32.

⁶³Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 32.

menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Illahi/agama.⁶⁴

C. Pengembangan Budaya Religius di dalam Sekolah

1. Wujud Budaya Religius di dalam Sekolah

Wujud budaya religius di dalam sekolah banyak macam dan tergantung pengembangan yang dicanangkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Wujud pengembangan budaya religius juga didasarkan oleh banyak faktor seperti pola pengembangan, tujuan pengembangan, kemampuan pendidik yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut, organisasi yang menaungi lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Salah satu wujud budaya religius di dalam sekolah menurut Asmaun Sahlan antara lain:

- a. Senyum, Salam, dan Sapa (3S). Senyum, salam, dan sapa dalam perspektif komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Senyum, salam, dan santun harus dibudayakan di keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁵
- b. Saling hormat dan menghormati. Konsep *tawadhu* secara bahasa adalah dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong). Konsep ini sangat familiar dalam budaya pesantren bagaimana seorang santri sangat menghormati kyai. Dalam Islam, guru sangat dihormati sebab ada konsep “berkah” artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari sang guru.⁶⁶

⁶⁴Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 33.

⁶⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 117.

⁶⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 119.

Dalam sekolah, saling hormat menghormati tercermin lewat perilaku mencium tangan guru ketika datang dan pulang sekolah, bersalaman dengan siswa lain sebagai wujud menghormati sesama, memanggil guru dengan sebutan Pak atau Ibu Guru, dan lain seterusnya.

- c. Shalat Dhuha. Pembiasaan Shalat Dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas siswa dan mentalitas bagi pelakunya bagi seseorang yang akan belajar atau mencari ilmu. Dalam Islam, seseorang yang akan mencari ilmu atau sedang mencari ilmu dianjurkan untuk melakukan penyucian diri baik secara fisik maupun rohani. Tujuan sekolah menerapkan shalat dhuha adalah agar siswa dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar dan menyerap banyak ilmu.⁶⁷
- d. Tadarrus al-Qur'an. Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan sebuah bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif dapat mengontrol diri, lebih tenang, lisan terjaga, dan *istiqamah* dalam beribadah. Tadarrus disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an juga menumbuhkan sikap positif, serta menumbuhkan sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi dari budaya negatif.⁶⁸
- e. *Istighasah* dan doa bersama. *Istighasah* dan doa bersama bertujuan memohon pertolongan dari Allah swt. Inti dari kegiatan ini adalah sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub illa Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Pada praktiknya *istighasah* dan doa bersama sebelum ujian dilakukan dapat menjadikan mental siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.⁶⁹

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius

⁶⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 120.

⁶⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 120.

⁶⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 121.

secara *istiqamah*. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.⁷⁰

Menurut Muhammad Fathurrahman, kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain:

- a. Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk pembentukan sikap perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.⁷¹
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran,

⁷⁰Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 33.

⁷¹Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 33.

namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qur'an.⁷²
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/ madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh *nash-nash* keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Quran dan Hadits Rasulullah saw.
- f. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa

⁷²Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 34.

kecintaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, dan mandiri. Selain itu, ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.⁷³

g. Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rohaninya.

2. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di dalam sekolah

a. Menciptakan Kebijakan Sekolah yang Strategis

Kebijakan sekolah sangat mempengaruhi gerakan mewujudkan budaya religius di dalam sekolah. Sebagai penggerak dalam internal lembaga pendidikan, kepala sekolah dan guru berkewajiban ikut memajukan sekolah. Memang semua warga sekolah ikut bekerjasama dalam suksesnya budaya religius di dalam sekolah, namun sebagai tokoh penggerak ada di dalam jiwa kepala sekolah dan guru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin yang dikutip oleh Asmaun Sahlan, upaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam dan budaya religius dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.⁷⁴

⁷³ Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*,35.

⁷⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*,122.

Berbagai kebijakan diarahkan untuk mengembangkan budaya religius di dalam sekolah. Baik mengembangkan berbagai kegiatan yang mendukung budaya religius, menciptakan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan, memberikan arahan kepada guru dan siswa untuk berperilaku religius, meningkatkan pemahaman beragama dan pengalaman dalam berperilaku religius, membuat peraturan tentang budaya religius dan lain sebagainya.

b. Membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah

Kepala sekolah memiliki peran utama dalam membangun komitmen menentukan baik dan buruknya suatu lembaga pendidikan.⁷⁵ Menurut David Kipnis sebagaimana yang dikutip oleh Asmaun Sahlan, semua kekuasaan pada dasarnya ada pada orang, hanya saja kekuasaan yang suka menyakiti atau menghukum orang lain seringkali dipergunakan dan sulit dikendalikan.⁷⁶ Maka dari itu, pimpinan sekolah harus dapat membuat kebijakan yang tidak berat sebelah atau terlalu sering memakai atau membuat kebijakan yang menakutkan dan berimbas buruk. Guru dan karyawan sekolah dapat hadir sebagai penyeimbang dan memberi masukan apabila akan ada pembuatan peraturan baru di dalam sekolah. Sehingga peraturan yang ditelurkan dapat sama-sama dipahami, dimengerti, disetujui dan diimplementasikan bersama.

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam dan upaya perwujudan budaya religius tidak terlepas dari komitmen semua warga sekolah.⁷⁷

Menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Asmaun Sahlan, bahwasanya dalam upaya perwujudan budaya religius perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.⁷⁸ Oleh karena itu, pimpinan sekolah harus memiliki komitmen kuat untuk membangun

⁷⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*,127.

⁷⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*,127.

⁷⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*,127.

⁷⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*,128.

sekolah dan semua unsur di dalamnya dapat ikut terbangun. Perlu keikhlasan dan daya juang tinggi untuk dapat mewujudkan apa yang telah dicita-citakan. Tujuan yang ada haruslah dapat membawa kebermanfaatannya bersama.

3. Dukungan Warga Sekolah terhadap Pengembangan Budaya Religius

Penciptaan dan penerapan budaya religius di dalam suatu lembaga pendidikan formal membutuhkan banyak sekali komponen. Budaya religius yang ada tidak dapat hadir dengan sendirinya, namun perlu bantuan dan kerjasama semua pihak. Budaya religius tidak serta merta dibudayakan oleh tiap sekolah, namun perlu proses panjang, ketelatenan, bantuan semua pihak dan didukung semua warga sekolah. Guru, siswa, karyawan sekolah, dan bahkan orang tua adalah komponen yang mendukung tercapainya budaya religius mengakar di dalam sebuah lembaga pendidikan. Adapun ada tiga sub bab pada pembagian kali ini, yaitu:

a. Dukungan dari Pimpinan Sekolah

Lembaga pendidikan di Indonesia terbagi dari dua jenis yakni negeri dan swasta. Maju tidaknya sebuah sekolah juga dapat dilihat dari kebijakan yang dicanangkan oleh pimpinan sekolah tersebut. Apalagi kebijakan terkait budaya religius yang membutuhkan komitmen kuat dari pimpinan sekolah. Pimpinan sekolah sebagai pengambil kebijakan harus memiliki komitmen kuat dan loyalitas serta tanggung jawab. Pimpinan sekolah adalah laksana imam yang dicontoh dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

Menurut Asmaun Sahlan, komitmen kuat harus dimulai dari pimpinan sekolah. Pimpinan sekolah selalu menghimbau dan memberikan pemahaman kepada semua warga sekolah untuk melakukan berbagai ragam kegiatan keagamaan yang akan berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ragam kegiatan keagamaan

yang dikembangkan antara lain do'a bersama, *istighatsah*, Shalat Sunnah Dhuha, puasa Senin Kamis dan lain sebagainya.⁷⁹

Besarnya dukungan atau komitmen pimpinan sekolah dapat menggunakan pendekatan struktural yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai ragam kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. Dengan demikian pendekatan ini lebih bersifat "*top down*".

b. Dukungan dari Guru

Guru merupakan pihak yang paling utama dalam mewujudkan pengembangan budaya religius di dalam sekolah. Sebagai pelangsup, pelaku dan pihak yang ikut menanamkan budaya religius, dibutuhkan guru yang mau dan mampu sepenuh hati melaksanakan. Komitmen yang dibuat sekolah diaplikasikan oleh guru sebagai pelaksana selain siswa dan warga sekolah lain (tenaga kependidikan, petugas kebersihan, petugas koperasi, petugas keamanan, petugas kantin, pesuruh sekolah dan lain sebagainya).

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Menurut Hicman dan Silva sebagaimana yang dikutip oleh Asmaun Sahlan, bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya yaitu: *commitment*, *competence* dan *consistency*. Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Pada bagian vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan warga sekolah, dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan alam sekitar.⁸⁰

⁷⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 142.

⁸⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 145.

Pada tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan/ atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.⁸¹

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan, dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.⁸²

Guru harus menyambut baik berbagai program pengembangan pembelajaran agama dalam usaha mewujudkan budaya religius sekolah. Dalam hal ini, guru agama memiliki peranan penting dalam mengendalikan dan memonitor setiap aktivitas keagamaan yang dikembangkan di sekolah. Lebih dari itu, masing-masing pihak diberi kepercayaan untuk menjalankan fungsinya.⁸³

⁸¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 145.

⁸²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 145.

⁸³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 146.

c. Dukungan dari Siswa

Terwujudnya perilaku religius di dalam sekolah merupakan sebuah hal yang wajib dilaksanakan semua pihak. Lingkungan agamis merupakan favorit untuk melaksanakan segala budaya religius. Dengan lingkungan yang agamis, siswa dibiasakan ditanamkan nilai-nilai dan perilaku yang agamis. Ketika dibiasakan, siswa akan mulai sedikit demi sedikit menjadikan nilai-nilai keagamaan dan perilaku religius sebagai karakter atau budaya religius yang mengendap dalam dirinya.

Pada tataran jenjang pendidikan lebih tinggi seperti SMP/MTs dan SMA/SMK/MA, adanya Organisasi Intra Sekolah dapat membantu dalam pengaplikasian budaya religius dan program agamis lain yang direncanakan sekolah. Dengan organisasi yang dipilih dari, oleh dan untuk siswa inilah lebih terasa kebermanfaatannya. Selain pengurus yang notabene adalah siswa itu sendiri, siswa juga tidak canggung dalam mengaspirasikan keinginan dan ide-ide mereka karena perwakilan anggota OSIS berasal dari siswa juga. Program yang dicanangkan dari OSIS dapat berkolaborasi dengan kebijakan sekolah sehingga lebih luas efeknya dan lebih luas jangkauannya.

Terwujudnya perilaku religius tersebut disamping peran pimpinan dan guru, peran OSIS juga penting. OSIS sebagai kelompok perwakilan siswa yang dalam hal ini diwakili oleh Badan Dakwah Islam selalu aktif mendukung berbagai ragam kebijakan sekolah terkait upaya mewujudkan budaya religius sekolah.⁸⁴ Program pengembangan budaya religius yang acapkali dilaksanakan kolaborasi sekolah dengan organisasi siswa seperti Shalat Sunnah Dhuha, Shalat Dhuhur berjamaah, memakai jilbab bagi siswa perempuan, membaca do'a sebelum jam pelajaran dimulai, membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembelajaran iqro bagi siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an, menghafal surat-surat dalam Qur'an, pengaplikasian doa harian dan lain sebagainya.

⁸⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 147.

Untuk kegiatan yang mengandung unsur sosial, OSIS melalui Badan Dakwah Islam juga turut andil dalam menyukseskan program-program sekolah di bidang keagamaan.⁸⁵ Pada tataran SMA/SMK/MA dapat menggunakan pendekatan mekanik pada pengaplikasian budaya religius. Melalui pendekatan mekanik seperti ini, budaya religius sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama. Artinya, dengan semakin menyemarakkan berbagai ragam kegiatan ekstrakurikuler bidang agama di sekolah, warga sekolah khususnya para siswa tidak hanya memahami PAI secara kurikuler di kelas saja, namun juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang saling terintegrasi dengan kegiatan sekolah lainnya. Dalam pendekatan mekanik ini, pengurus OSIS khususnya bidang agama memiliki peran penting dalam pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah.⁸⁶

Namun, tidak serta merta dukungan dapat mengalir mudah lewat siswa. Adakalanya siswa merasa terbebani dengan kegiatan ekstrakurikuler wajib bidang agama, program sekolah bidang agama dan budaya religius yang sekolah wajibkan. Siswa kadangkala ada yang merasa terpaksa melakukan dan setengah hati untuk melaksanakan. Sehingga tak jarang banyak yang tidak masuk, memilih untuk membolos, berpura-pura sakit, keluar dari sekolah, berpindah ke lembaga pendidikan lain dan lain sebagainya. Maka dari itu, perlu kerjasama dan kesadaran semua pihak dalam menyukseskan budaya religius dalam sekolah. Siswa juga hendaknya menyadari bahwa kebijakan sekolah dalam bidang budaya religius merupakan hal baik dan bermanfaat sehingga siswa secara sadar dan ikhlas dapat mengikutinya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, peran segenap pimpinan dan guru sangat dibutuhkan sehingga siswa merasa tergerak hatinya untuk melaksanakan

⁸⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 147.

⁸⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 147.

berbagai ragam kegiatan keagamaan.⁸⁷ Untuk mengatasi *problem* di atas, dibutuhkan strategi yang mampu menggerakkan siswa untuk melakukan berbagai program pengembangan keagamaan. Dalam hal ini, pimpinan sekolah dan guru dapat memberikan motivasi (*motivating*), dukungan (*supporting*), pengakuan (*recognizing*), bahkan kalau perlu memberikan imbalan materi (*rewarding*).⁸⁸

Memberikan motivasi (*motivating*) artinya menciptakan daya dorong yang dimiliki seseorang baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang membuatnya mau dan rela bekerja sekuat tenaga dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada demi keberhasilan lembaga dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan penjelasan tentang pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan, menjelaskan hikmah yang didapat setelah melakukan berbagai kegiatan tersebut bahkan kalau perlu menjelaskan kerugian yang akan diterima bila tidak menjalankan berbagai kegiatan tersebut. Dengan demikian, akan timbul semangat dalam diri siswa untuk melakukan berbagai program kegiatan keagamaan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.⁸⁹

Memberi dukungan (*supporting*) artinya selalu memberi pertimbangan (*consideration*), penerimaan (*receivment*), dan perhatian (*attention*) terhadap kebutuhan dan keinginan para siswa. Dalam hal ini, guru dapat memberikan perhatian, memberikan contoh dengan selalu bertutur kata yang sopan, membangkitkan percaya diri siswa, dan selalu bersedia membantu memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi siswa.⁹⁰ Dengan demikian, siswa akan merasa senang mengikuti berbagai program sekolah karena selalu didukung para pemimpin dan guru-guru mereka.

⁸⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 148.

⁸⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 148.

⁸⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 148.

⁹⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 148.

Memberi pengakuan (*recognizing*) adalah perilaku memberi pujian dan memperlihatkan apresiasi pada siswa untuk mencapai kinerja yang efektif. Tujuan pemberian pengakuan ini, adalah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan serta terciptanya komitmen yang kuat terhadap keberhasilan tugas. Hal demikian dapat dilakukan antara lain dengan memberikan pujian, apresiasi, dan penghargaan immaterial yang lainnya.⁹¹

Sedangkan memberikan imbalan (*rewarding*) adalah pemberian manfaat yang terwujud (*tangible benefits*) kepada siswa atas prestasi yang diraih. Hal demikian dapat dilakukan dengan memberikan beasiswa bagi yang berprestasi, memberikan alat-alat pembelajaran dan hadiah materi lainnya sehingga akan timbul semangat dalam diri siswa bersangkutan dan merangsang siswa lainnya untuk melakukan hal yang sama.⁹²

d. Dukungan Orangtua Siswa

Kemajuan lembaga pendidikan tidak terlepas dari dukungan wali murid yang bersekolah di lembaga tersebut. Berbagai program yang dicanangkan tentu harus mendapat dukungan dan motivasi dari wali murid. Sebagai pihak yang menitipkan anaknya bersekolah di sekolah tersebut, wali murid dituntut untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah. Sebagai pihak yang terkait, wali murid membutuhkan informasi dan hasil nyata apa yang sekolah sudah jalankan terapkan.

Wujud nyata dari keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran anak di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: (a) Memberikan sumbangan finansial dan nonfinansial dalam perbaikan sarana dan prasarana sekolah, (b) Membantu sekolah sebagai pusat layanan pendidikan yang aman dan bersih, (c) Mendatangkan seorang dengan profesi tertentu untuk bercerita mengenai pekerjaan yang dilakukannya, dan (d) Memberi kesempatan kepada anak untuk

⁹¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 149.

⁹²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 149.

melakukan studi lapangan dalam rangka menyelesaikan tugas sekolahnya.⁹³

Orangtua juga memiliki tanggung jawab dalam menyukseskan berbagai program sekolah. Berbagai peran yang dapat dilakukan antara lain: (a) Berpartisipasi aktif dalam menyosialisasikan program sekolah di berbagai komunitas, (b) Bersedia menjadi narasumber sesuai keahlian dan profesi yang dimiliki, (c) Menginformasikan nilai-nilai positif dari pelaksanaan program kepada masyarakat luas, (d) Bekerjasama dengan anggota komite sekolah atau pihak lain dalam pengadaan sumber belajar, (e) Aktif bekerjasama dengan guru dalam proses pembelajaran untuk Anak yang Berkebutuhan Khusus (ABK), dan (f) Aktif memberikan gagasan atau ide dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.⁹⁴

Mengefektifkan peran orangtua dalam pembelajaran di kelas bukanlah persoalan mudah. Oleh karena itu, diperlukan strategi tertentu agar keterlibatan orangtua dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran anak. Hubungan yang efektif dimaksudkan untuk membantu pengembangan pendidikan anak dalam lingkungan inklusif dan ramah terhadap pembelajaran. Strategi tersebut antara lain: (a) Mengadakan pertemuan dengan keluarga dan kelompok masyarakat untuk memperkenalkan visi dan misi sekolah, (b) Melakukan diskusi informal satu atau dua kali dalam setahun dengan orangtua dan komite sekolah untuk menggali potensi belajar anak mereka, (c) Menunjukkan contoh hasil karya anak dan membicarakan bagaimana agar dapat belajar lebih baik jika ia bisa mengatasi hambatannya, (d) Membiasakan anak membahas apa yang telah dipelajari di rumah dengan memanfaatkan informasi pelajaran yang diperoleh dari sekolah, (e) Melakukan kunjungan sumber belajar di masyarakat, (f) Mengikuti sertakan anggota

⁹³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 150.

⁹⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 150.

keluarga dalam kegiatan kelas, dan (g) Mengundang ahli-ahli di masyarakat untuk berbagi pengetahuan mereka di kelas.⁹⁵

Dewasa ini, dukungan orang tua juga tercipta diakibatkan diwajibkannya pembentukan Paguyuban Wali Murid (PWM) di setiap jenjang lembaga pendidikan. Wali murid membentuk paguyuban yang beranggotakan wali murid dari semua peserta didik yang berada pada satu kelas. Susunan kepengurusan dipilih secara aklamasi atau *voting*. Tujuan pembentukan paguyuban adalah menjembatani antara wali murid dengan sekolah, ikut membantu menyampaikan aspirasi wali murid kepada sekolah, ikut mengawasi dan mendukung derap langkah sekolah demi terwujudnya sekolah yang lebih unggul, dan membina kekompakan antar wali murid.

Dengan wali murid yang selalu mendukung, sekolah diuntungkan yakni sekolah mendapat dukungan, sokongan dan bantuan dari wali murid itu sendiri baik finansial, pikiran, tenaga, saran, motivasi dan lain sebagainya. Program yang dicanangkan dan dijalankan juga akan mendapat dukungan dari wali murid sehingga sekolah dapat nyaman, tenang dan selaras sejalan dalam pengaplikasian program. Program yang berjalan juga akan mudah disosialisasikan kepada wali murid sehingga tujuan dan misi program akan terlaksana. Keuntungan lain adalah, *link* (jaringan) antara sekolah, murid dan wali murid akan selalu terhubung dan saling berkesinambungan sehingga semakin memperkuat hubungan diantaranya.

Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak tersebut berlangsung sampai akhir hayat, bukan seperti pandangan Langeveld, bahwa pendidikan hanya berhenti sampai kedewasaan. Peran orangtua akan semakin menyempit sejalan dengan kematangan usia anak, walau demikian tanggung jawab orang tua tidak akan terlepas sama sekali.⁹⁶

⁹⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 151.

⁹⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 151.

Bila keluarga bisa melakukan fungsinya dengan baik dan selalu proaktif dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru agama di sekolah, maka anak akan tumbuh sebagai pribadi sempurna baik sisi jasmaniah maupun rohaniannya. Bila hal ini terjadi, maka masa depan bangsa ini akan semakin cerah karena akan dipimpin oleh orang-orang yang memiliki jiwa agama yang kuat dan memiliki budaya hidup yang religius.⁹⁷

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan upaya pengkajian dalam penulisan tesis kali ini, ditemukan beberapa hasil studi yang peneliti layak mempunyai relevansi dengan kajian ini, diantaranya: Atika Zuhrotus Sufiyana yang pernah meneliti tentang Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (*Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember*) pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalokasian budaya religius didalam dua sekolah ini memiliki waktu yang besar. Dialokasikan satu jam setiap harinya. Kewajiban mewajibkan jilbab bagi peserta didik putri, membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran, bersalaman dengan guru, pengajian keliling, membaca *Nadhom Asmaul Husna*, Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur jama'ah, penyelenggaraan Hari Besar Islam, *Istighotsah* dan lain sebagainya adalah contoh pengaplikasian budaya religius. Sekolah berusaha membentuk karakter peserta didik untuk lebih agamis, mandiri, tekun, dan ingin tahu.⁹⁸

Pada tahun 2016, Priyo Nandang Subagiyo meneliti tentang Budaya Religius dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius dapat dijalankan salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang diwajibkan oleh pengurus

⁹⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan . . .*, 151.

⁹⁸Atika Zuhrotus Sufiyana, "Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)" *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), xv.

Pondok Pesantren. Setiap kegiatan kepramukaan memang disisipkan budaya religius seperti menjeda waktu kegiatan dengan shalat berjama'ah terlebih dahulu, musyawarah mufakat, bersalaman, Shalat Dhuha berjama'ah dan lain sebagainya. Karakter yang terbentuk melalui penciptaan budaya religius dalam kegiatan kepramukaan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo dari seluruh rangkaian kegiatan terstruktur yang ada pada gerakan Pramuka. Sebagai contoh, Latihan Rutin Hari Kamis diharapkan tercipta karakter religius, jujur, mandiri, toleransi dan disiplin dalam diri siswa.⁹⁹

Di Yogyakarta, Umi Masitoh meneliti mengenai Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Tesis ini ditulis oleh Umi Masitoh pada tahun 2017. Penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian budaya religius dalam sekolah dapat mengembangkan sikap sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pagi simpati dapat mengembangkan sikap sopan dan santun siswa. Budaya *Tadarus Central Morning* dapat mengembangkan sikap rendah hati pada siswa. Pembiasaan Shalat Jum'at dan Khutbah Jum'at dapat mengembangkan sikap santun siswa. Pengaplikasian budaya religius diharapkan dapat menumbuhkan sikap sosial di diri siswa.¹⁰⁰

Jauh sebelum Umi Masitoh menulis tesisnya, Rifa 'Afuwah menulis sebuah tesis pada tahun 2014. Tesis yang ditulis berjudul Strategi Pengembangan Budaya Agama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang). Fokus pada penelitian kali ini adalah bagaimana strategi sekolah mengembangkan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Strategi yang sama dilakukan oleh dua sekolah tersebut adalah pembiasaan mengaji tiap pagi. Namun, pada SMP Negeri 13 Malang strategi yang sekolah terapkan adalah penambahan jam

⁹⁹Priyo Nandang Subagiyo, "Budaya Religius dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur", *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), xv.

¹⁰⁰ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), xv.

pelajaran membaca Al-Qur'an, membudayakan pemakaian jilbab untuk siswi muslim tiap hari Jum'at, mengembangkan dan PHBI dan mengontrol kecakapan SKU (Standar Kecakapan *'Ubudiyah*). Dampak yang dirasakan oleh sekolah setelah menerapkan strategi pengembangan tersebut adalah siswa lebih cakap dalam hal penguasaan membaca Al-Qur'an, lebih rendah angka melanggar aturan sekolah dan lebih dapat mengontrol emosi.¹⁰¹

Millatul Afdilla menulis tesis yang berjudul Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara. Tesis ini ditulis pada tahun 2018 dan membahas tentang manajemen pengembangan budaya religius yang sekolah terapkan. Dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Implementasi budaya religius dalam penanaman pendidikan karakter terdapat pada pembiasaan dan pembudayaan religius. Beberapa nilai yang diimplementasikan dalam tiga kegiatan intrakurikuler seperti Agama, PKn dan Aswaja, kokurikuler (praktek PLH, kegiatan Shalat Fardhu dan Sunnah, pengajian malam Jum'at. Di sekolah ini, ada kegiatan yang diperuntukkan kepada siswa yang non Muslim/ Kristiani yakni mengikuti Khutbah Minggu di gereja. Jadi, toleransi antar siswa terpupuk subur walaupun berbeda agama juga dibiasakan dan mendapat porsi sama. Evaluasi yang sekolah adakan dicantumkan pada buku kejar prestasi yang berisi *form* kegiatan atau absensi siswa yang akan dinilai oleh masing-masing pembimbing rayon.¹⁰²

Hasil studi yang telah dilaksanakan memiliki perbedaan baik dari sasaran, hasil, tujuan, dampak, dan obyek penelitian. Pada penelitian pertama ditujukan pada siswa. Pembentukan karakter siswa dikarenakan budaya religius yang sekolah terapkan dan laksanakan siswa diharapkan tumbuh menjadi insan yang agamis, jujur, tekun, rajin dan memiliki rasa ingin tahu. Pengalokasian waktu satu jam setiap harinya untuk budaya religius. Cara sekolah untuk membudayakan religius adalah mewajibkan jilbab bagi peserta didik putri,

¹⁰¹ Rifa 'Afuwah, "Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang), *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), xv.

¹⁰² Millatul Afdilla, "Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara", *Tesis*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), xv.

membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran, bersalaman dengan guru, pengajian keliling, membaca *Nadhom Asmaul Husna*, Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Jama'ah, penyelenggaraan Hari Besar Islam, *Istighotsah* dan lain sebagainya. Sementara pada fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti tentang pengembangan budaya religius di dalam MTs Muhammadiyah Patikraja dengan segala keunikannya dan cara sekolah dalam meramu program guna menerapkan, melaksanakan dan membudayakan budaya religius.

Pada penelitian kedua, hasil penelitian adalah terfokus pada pembentukan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Kepramukaan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Pembentukan budaya religius menasar pada santri atau siswa yang mengambil kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Kepramukaan. Siswa disisipi sifat-sifat atau karakter yang diarahkan pada nilai-nilai karakter religius dan toleransi. Karakter yang terbentuk melalui penciptaan budaya religius dalam kegiatan kepramukaan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo diambil dari nilai-nilai religius. Sebagai contoh, Latihan Rutin Hari Kamis (LRHK) diharapkan tercipta karakter religius, jujur, mandiri, toleransi dan disiplin dalam diri siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti mengenai pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja. Pengembangan yang sekolah lakukan juga ada beberapa yang akan diteliti lewat kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi andalan sekolah dalam hal budaya religius. Salah satunya menghafalkan surat dalam al-Qur'an dengan irama *tahsin*.

Pada penelitian ketiga, hasil penelitian adalah implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa dipandang sebuah langkah yang efektif dan efisien serta salah satu cara yang dapat diambil sekolah demi pembudayaan religius di dalam sekolah. Dengan membudayakan budaya religius sekolah juga berusaha mengaitkan penanaman moral, budi pekerti dan pelajaran yang diperoleh. Sehingga siswa dapat terlatih memiliki sikap sosial dan peka terhadap lingkungan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah lebih menekankan pada pengembangan budaya religius yang ada dan

dilaksanakan oleh MTs Muhammadiyah baik pada akhlak, pengembangan program dan pelaksanaannya.

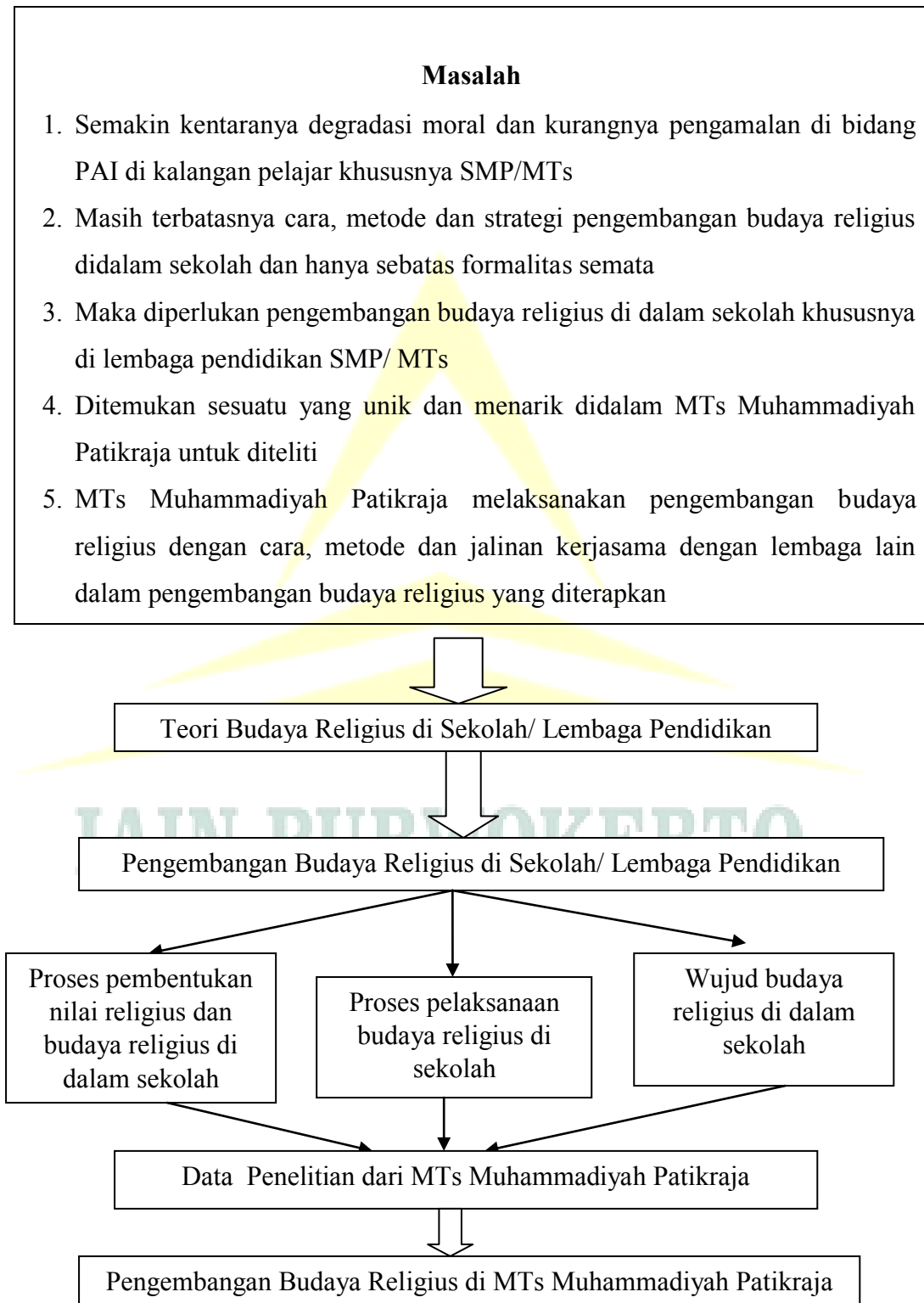
Pada penelitian keempat, hasil penelitian adalah bahwa strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan perilaku keagamaan siswa yang berdampak pada diri siswa dan pergaulan siswa di dalam lingkungan sekolah. Strategi mengembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler memiliki manfaat antara lain siswa mampu berkelakuan sadar dan berakhlak baik lewat kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti mengenai pengembangan budaya religius di dalam sekolah bukan hanya dalam ranah intrakurikuler, namun juga kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pada penelitian kelima, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya religius dalam penanaman pendidikan karakter terdapat pada pembiasaan dan pembudayaan religius. Beberapa nilai religius yang diimplementasikan dalam tiga kegiatan intrakurikuler seperti Agama, PKn dan Aswaja, kokurikuler (praktek PLH, kegiatan Shalat Fardhu dan Sunnah, pengajian Malam Jum'at. Di sekolah ini, ada kegiatan yang diperuntukkan kepada siswa yang non Muslim yakni mengikuti Khutbah Minggu di gereja. Jadi, toleransi antar siswa walaupun berbeda agama juga dibiasakan dan mendapat porsi sama. Evaluasi yang sekolah adakan dicantumkan pada buku kejar prestasi yang berisi *form* kegiatan atau absensi siswa yang akan dinilai oleh masing-masing pembimbing rayon. Sementara pada penelitian yang peneliti akan lakukan adalah meneliti mengenai pengembangan budaya religius yang bukan hanya dalam ranah kegiatan ekstrakurikuler, namun juga dampak, pengembangan program yang sekolah terapkan dan hasil yang didapat siswa setelah mengikuti program pengembangan budaya religius di dalam sekolah.

Dari berbagai penelitian diatas, banyak memiliki hubungan pada pembahasan tentang pengembangan budaya religius, namun memiliki perbedaan pada objek, subyek dan hasil penelitian sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

E. Kerangka Berpikir

Alur pikir yang dipilih oleh peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Patikraja Jl. Raya Banyumas No. 09 A, Desa Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti menjadikan sekolah ini sebagai tempat penelitian dikarenakan terdapat banyak program baik intrakurikuler, kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan budaya religius yang sekolah terapkan. Banyak cara, metode dan pelaksanaan pengembangan budaya religius yang menarik untuk diteliti di dalam sekolah tersebut sehingga menggugah rasa keingintahuan untuk meneliti lebih dalam. Sekolah juga didesain dengan lingkungan yang religius dan kondisi situasi yang mendukung proses internalisasi budaya religius. Sekolah juga menerapkan banyak terobosan dalam budaya religius yang di sekolah lain tidak ada sehingga akan semakin menarik dan unik untuk diteliti. Sehingga karena alasan inilah peneliti ingin meneliti mengenai budaya religius tiap sekolah berbeda dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan pada 1 Juli-1 September 2019 (Observasi) dan 13 Oktober -13 Desember 2020 (Wawancara dan Dokumentasi).

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian tesis kali ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Maksudnya adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau prosedur-prosedur,

mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis khusus ke tema umum dan menafsirkan makna data.¹

Adapun jenis penelitian berupa penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Menggunakan cara pandang penelitian bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan adalah ciri khusus penelitian ini.² Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah melihat dari sifat penelitian yang akan diteliti dapat ditemukan dan berkembang apabila peneliti terjun langsung ke lapangan sehingga dapat menemukan data-data yang dapat diolah hingga titik jenuh sehingga menghasilkan hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui dan meneliti tentang “Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah individu yang berkecimpung di dalam lingkungan penelitian, dalam hal ini manusia. Dalam hasil penelitian berupa pernyataan yang dihasilkan lewat wawancara dengan peneliti yang berisikan deskripsi atau penggambaran keadaan sebenarnya di lapangan. Beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah:

1. Sumber data penelitian tidak dapat diwakilkan atau pun di manipulasi yaitu kegiatan-kegiatan pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja. Kegiatan ini dapat ditemukan di lapangan atau dalam proses belajar mengajar di dalam sekolah.
2. Dalam pengumpulan dan pengambilan data, peneliti harus ada di lapangan dan menyaksikan proses itu berlangsung. Sehingga tidak dapat diwakilkan dan berfungsi peneliti utama sehingga harus menyesuaikan diri dengan keadaan.

¹John W. Cresswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 4.

² John W. Cresswell, *Research Design . . .*,5.

3. Peneliti fokus dalam mencari, mengumpulkan dan mengambil data sehingga peneliti mengetahui dan memahami pihak sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja. Dengan peneliti terlibat langsung, peneliti dapat memahami dan memotret kejadian sebenarnya tanpa unsur mencampuri dan hasil penelitian dapat murni alami.

C. Subyek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Moleong sebagaimana yang dikutip oleh Ema Sumiati, adalah mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.³ Adapun subjek penelitian dapat disebut dengan informan atau narasumber. Dalam penentuan informan, peneliti memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan berbagai pertimbangan tertentu.⁴ Dalam penentuan informan harus orang atau pribadi yang memiliki pengetahuan atau berkecukupan pada lokasi penelitian. Sehingga dalam penelitian informan dapat digali dalam mengumpulkan informasi. Subjek penelitian pada penelitian yang akan dilaksanakan kali ini yaitu:

- a. Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan. Kepala madrasah yang menjadi informan kali ini adalah Atik Restusari.
- b. Guru MTs Muhammadiyah Patikraja. Informan dari pihak guru terbagi menjadi tiga orang yaitu Wakil Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja bidang Kurikulum yang dijabat oleh Dyahni Mastutisari, Guru Rumpun PAI yang diminta untuk menjadi informan adalah Supinah, dan Guru Pamong Pembiasaan Religius/ *Ustadz* Rumah Tahfidz Al-Mainah yang menjadi informan adalah Sismanan. Alasan memilih Wakil Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja bidang Kurikulum adalah beliau memiliki *basic*

³Ema Sumiati, *Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), 70.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 218.

sebagai penyusun kurikulum dan ranah untuk digali data mengenai kurikulum madrasah. Adapun untuk alasan Guru Rumpun PAI ditunjuk sebagai informan penelitian adalah beliau sebagai pendidik di bidang PAI sangat sesuai dengan penelitian tesis kali ini serta alasan menunjuk Guru Pamong Pembiasaan Religius sebagai informan penelitian adalah beliau sesuai dengan tugas dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan serta pengembangan pembiasaan religius madrasah.

- c. Siswa MTs Muhammadiyah Patikraja yang ikut terlibat dan melaksanakan pembiasaan religius yang sekolah laksanakan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), maka data utama yang dipakai peneliti adalah hasil observasi selama kegiatan pengembangan dan penanaman budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja, hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja, Guru Rumpun Mapel PAI, dan Siswa MTs Muhammadiyah Patikraja. Serta dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius yang ada di sekolah tersebut dan literatur-literatur yang berkaitan.

Pembagian data secara garis besar yang diperoleh lewat informan dari penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yakni:

1. Bagian pertama dari sumber data terkait dengan proses penanaman dan pengembangan budaya religius yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Patikraja. Data ini akan diperoleh lewat Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, dan Guru Rumpun PAI.
2. Bagian kedua adalah sumber data terkait proses pelaksanaan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja. Data ini akan diperoleh melalui Guru Pamong Pembiasaan Religius dan Siswa yang ikut terkait dalam kegiatan pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja.
3. Bagian ketiga adalah sumber data terkait tataran simbol-simbol budaya pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja. Data yang akan diperoleh dari dokumentasi lingkungan sekolah, proses pelaksanaan dan pengamatan lingkungan sekolah.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa atau hal yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian. Objek penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini adalah pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono dinamakan situasi sosial (*social situation*) yang terdiri dari tiga komponen yaitu:

- a. *Place* / tempat, dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- b. *Actor*, adalah pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- c. *Activity*, atau kegiatan yang dilaksanakan oleh actor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.⁵

Penjabaran dari objek penelitian menurut Spradley dalam penelitian kali ini adalah:

- a. *Place*/ tempat penelitian tesis kali ini adalah MTs Muhammadiyah Patikraja
- b. *Actor* atau orang yang terlibat atau diminta menjadi informan penelitian adalah Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja, Wakil Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja bidang Kurikulum, Guru Rumpun PAI, Guru Pamong Pembiasaan Religius/ *Ustadz* Rumah Tahfidz Al-Mainah dan Siswa MTs Muhammadiyah Patikraja.
- c. *Activity* yang menjadi poin dalam penelitian kali ini adalah segala aktifitas yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Patikraja.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih banyak memakai observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁶ Adapun penjelasan secara rinci mengenai tiga teknik adalah sebagai berikut:

⁵Sugiyono, *Metode . . .* , 229.

⁶John W. Cresswell, *Research . . .* , 254.

1. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistemik gejala-gejala yang ada pada objek penelitian. Teknik ini terdiri dari tiga jenis antara lain: observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak berstruktur.⁷

Manfaat observasi dalam penelitian menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono adalah sebagai berikut:

- a. Dengan observasi di lapangan, akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik dan menyeluruh.
- b. Dengan melaksanakan observasi di lingkungan penelitian, akan didapat pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Dengan observasi, peneliti mampu melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan tersebut. Karena orang yang berada di lingkungan tersebut merasa “biasa” dan tidak akan terungkap di dalam wawancara. Dimungkinkan dengan observasi, dapat ditemukan masalah atau solusi dari pemecahan masalah tersebut.⁸

Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan observasi adalah proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Proses terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁹ Metode observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu melalui pengamatan secara langsung dan berkala guna memperoleh informasi dan data yang kredibel serta jelas mengenai pengembangan

⁷Sugiyono, *Metode . . .*, 310.

⁸Sugiyono, *Metode . . .*, 228.

⁹Sugiyono, *Metode . . .*, 229.

budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif dikarenakan penelitian kualitatif diperlukan peran serta peneliti dalam melihat kejadian yang berlangsung sehingga didapat data yang valid dan kredibel.

Observasi partisipatif yang dilakukan peneliti terfokus pada tiga tahap observasi yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus dan observasi terseleksi. Observasi deskriptif adalah observasi yang dilakukan peneliti menjelajah secara garis besar, belum memilah-milah dan mendeskripsikan secara umum serta menyeluruh terhadap situasi sosial yang terjadi di MTs Muhammadiyah Patikraja. Observasi terfokus adalah observasi yang berguna mempersempit ruang lingkup fokus penelitian hanya pada kegiatan pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja. Kemudian, observasi terseleksi adalah observasi yang berguna menyeleksi dan menyaring segala perbedaan dari masing-masing kegiatan pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja terutama fokus penelitian yang meliputi:

- a. Proses internalisasi nilai-nilai dan kebijakan sekolah yang mendukung
 - b. Proses pelaksanaan budaya religius
 - c. Proses yang terkait dengan tataran simbol-simbol budaya
2. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis sehingga diperoleh data penelitian yang lebih mendalam.¹⁰ Teknik wawancara terdiri dari tiga jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tak terstruktur.¹¹ Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga perlu disiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-

¹⁰Sugiyono, *Metode . . .*, 317.

¹¹Sugiyono, *Metode . . .*, 319.

pertanyaan tertulis. Wawancara semistruktur adalah wawancara yang sudah termasuk *in-depth interview* dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara mendalam yang sebenarnya karena dari wawancara ini dapat didapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.¹²

Wawancara yang akan peneliti lakukan adalah dengan menggunakan wawancara semistruktur dan tak berstruktur karena peneliti akan melakukan berbagai cara guna mencari dan menggali informasi yang relevan serta mendalam tentang pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja, hal ini menyangkut pendapat, pemikiran, artefak dan hal-hal yang tidak ditemukan di sekolah lain.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada informan yang memahami keadaan internal didalam sekolah terkait pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kepala Madrasah
- b. Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum
- c. Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja
- d. Guru Rumpun PAI
- e. Siswa

Masing-masing informan akan mendapatkan pertanyaan yang berbeda sesuai tujuan dan apa yang ingin digali dari masing-masing informan mengenai pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah berasal dari kata “dokumen” yang berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya adalah catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories*), cerita,

¹²Faizah Nur Atika, “Pengembangan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto”, Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), 72.

biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar, sketsa dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya adalah karya seni, gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹³

Menurut Bogdan sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah salah satu referensi tentang peraturan, perlakuan dan pengalaman dari suatu individu atau sebuah lembaga serta dibutuhkan dalam pengumpulan data. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan sejarah pribadia dan dokumen-dokumen yang terjadi di masa kecil, sekolah, kantor, masyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila ditunjang dengan foto-foto atau karya tulis akademik serta karya seni yang sudah ada.¹⁴

Namun, tidak semua dokumen dapat memiliki kredibilitas tinggi, peneliti harus mampu memilah-milah dokumen mana yang dapat digunakan dan terpercaya serta mendukung penelitian yang dilakukan. Peneliti juga harus mencocokkan dengan keadaan asli. Maka dari itu, peneliti dituntut cermat dan tekun dalam memilah-milah dokumen yang akan dijadikan data.

Alasan penulis memilih dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data adalah:

- a. Lebih akurat dalam penelitian
- b. Mudah dipelajari
- c. Mudah diperoleh
- d. Peneliti dapat memperluas jangkauan pengetahuan atas apa yang dia teliti dan lihat.
- e. Sumber data yang diperoleh relatif stabil.¹⁵

¹³Sugiyono, *Metode . . .*, 240.

¹⁴Sugiyono, *Metode . . .*, 241.

¹⁵ Sugiyono, *Metode . . .*, 241.

Dokumen yang digunakan penulis yang berasal dari pihak sekolah adalah:

- a. Data profil Madrasah
- b. Visi, misi dan tujuan Madrasah
- c. Wujud pengembangan budaya religius
- d. Data guru dan karyawan MTs Muhammadiyah Patikraja
- e. Data Siswa MTs Muhammadiyah Patikraja
- f. Rencana pengembangan budaya religius
- g. Dokumentasi (foto) tentang kegiatan pengembangan budaya religius

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data atau yang sering disebut validasi data yaitu mengecek kredibilitas data untuk menghindari kesimpangsiuran penelitian dan hasil penelitian itu sendiri. Hal ini membutuhkan teknik untuk memeriksa validitas data yaitu dengan triangulasi data. Menurut Sugiyono, triangulasi terbagi dua yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sementara triangulasi sumber adalah mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁶

Peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi yang dipakai pertama adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dengan cara menggali dan mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data secara kontinyu terkait pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja. Triangulasi kedua adalah triangulasi sumber. Triangulasi ini berjalan dengan cara peneliti mendatangi lokasi, mengadakan *cross check* ke lapangan mengenai data yang telah didapat dan membandingkan lewat berbagai sumber seperti dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, Guru Pamong

¹⁶Sugiyono, *Metode . . .*, 330.

Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja, Guru Rumpun PAI, dan siswa sehingga akan didapatkan data yang sebenar-benarnya dan konsisten.

F. Teknik Analisis Data

Setelah proses tahapan pengumpulan data selesai, maka tahapan selanjutnya adalah tahap pengolahan data dengan memakai teknik analisis data. Data harus dianalisis guna mendapatkan data yang reliabel dan mencapai titik jenuh. Sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan dan dapat tersaring. Data yang tidak terpakai akan dibuang atau tidak dimasukkan. Teknik analisis data memiliki langkah-langkah sebagai berikut: a) *data reduction* / reduksi data, b) *data display*/ penyajian data, dan c) *conclusion drawing/ verification/* verifikasi. Tahap-tahapan teknik analisis data akan dijabarkan di bawah ini:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data reduction atau Reduksi data adalah salah satu teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data-data, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan pola serta membuang data yang tidak diperlukan.¹⁷ Teknik ini digunakan penulis untuk memilih data kasar yang didapat dari lapangan yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan akan dibuang terkait pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melewati tahap reduksi data, langkah selanjutnya adalah *display* data. Penyajian data yang peneliti lakukan berpedoman pada data reduksi yang telah dilakukan. Data yang telah tersaring dan dibuang data yang sudah tidak diperlukan, selanjutnya disajikan. Data berupa catatan observasi, hasil wawancara dan dokumentasi yang didapat kemudian dinarasikan sehingga memperoleh sajian data bagaimana gambaran proses pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja secara

¹⁷Sugiyono, *Metode . . .*, 245.

terang dan jelas. Karena peneliti memilih penelitian kualitatif, maka hasil penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing* atau Verifikasi

Verifikasi atau *conclusion drawing* merupakan tahapan terakhir. Tahap ini merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan. Dalam hal ini, peneliti mengambil kesimpulan lewat penyajian data berupa analisis data yang memberikan hasil akhir. Temuan dari hasil penelitian dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang belum jelas setelah diteliti hasilnya menjadi jelas. Jika data-data yang didapat sudah kredibel dan valid, maka didapat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian didapat lewat bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan sehingga dapat disimpulkan bagaimana pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas serta dampaknya secara luas.

Sesuai uraian di atas, maka analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah menggunakan analisis data Model Miles dan Hubermann, yaitu dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan/ verifikasi.¹⁸

IAIN PURWOKERTO

¹⁸Sugiyono, *Metode . . .*, 246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah MTs Muhammadiyah Patikraja

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Patikraja atau MTs Muhammadiyah Patikraja merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat pertama yang berada di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Majelis DIKDASMEN) Persyarikatan Muhammadiyah Kecamatan Patikraja. Pada tahun 1978, seorang tokoh Muhammadiyah Kecamatan Patikraja bernama Kyai Haji Achmad Syadzali. Bapak Kyai Haji Achmad Syadzali merupakan tokoh alim ulama yang disegani dari Persyarikatan Muhammadiyah yang berasal dari Desa Kedungwuluh Lor, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Beliaulah yang memprakarsai berdirinya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Patikraja yang beralamatkan di Jalan Raya Banyumas Nomor 09 Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas dengan status kepemilikan tanah wakaf seluas 1.270 m² dan luas bangunan 756 m².

Pada tahun 1978, Madrasah Tsanawiyah atau disingkat MTs Muhammadiyah Patikraja didirikan dan mulai beroperasi (langsung menerima murid baru) pada tahun 1978 juga. Status tanah sekolah awalnya adalah tanah wakaf. Untuk status kepemilikan tanah saat ini sudah milik sendiri. Tahun demi tahun dilalui sehingga dapat meluas, berkembang dan menambah ruang guna kemajuan madrasah. Dari awal berdiri hingga saat ini tahun 2020 MTs Muhammadiyah Patikraja sudah mengalami 4 kali pergantian Kepala Madrasah, antara lain:

- a. Drs. H. Sakirun
- b. Drs. H. Daldiri
- c. Solikhun, S.Ag.
- d. Atik Restusari, S.Pd, M.Pd.

Selama beroperasi sebagai lembaga pendidikan selama kurang lebih 32 tahun, madrasah ini telah mengalami 2 kali renovasi, yang pertama yaitu pada masa kepemimpinan Drs.H. Sakirun dan yang kedua di masa kepemimpinan Atik Restusari, S.Pd, M.Pd. MTs Muhammadiyah Patikraja pada awalnya baru terakreditasi B dan kini sudah mendapat akreditasi A.

2. Kondisi Geografis

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Patikraja atau MTs Muhammadiyah Patikraja merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta formal milik Persyarikatan Muhammadiyah dibawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Banyumas. MTs Muhammadiyah Patikraja merupakan sekolah yang setara pendidikan menengah pertama di lingkungan Kecamatan Patikraja terutama terletak di Desa Patikraja. Lebih tepatnya beralamat di Jalan Raya Patikraja – Kaliori Banyumas KM 01, No.09, RT 03/RW 03, Desa Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Kodepos 53171.

Letaknya sangat strategis dengan menghadap jalan raya Patikraja-Kaliori, Banyumas. Letaknya berada di jantung Desa Patikraja dekat dengan jalur arah ke Pasar Patikraja dan Masjid Besar Baitussalam. Berada di jalan besar memudahkan untuk akses jalan bagi masyarakat yang ingin menyekolahkan putra putrinya ke MTs Muhammadiyah Patikraja. Status tanah milik Persyarikatan Muhammadiyah. Lokasinya sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman warga, sebelah timur berbatasan pemukiman warga, sebelah barat berbatasan dengan pemukiman warga, Jalan Raya Patikraja-Purwokerto dan Masjid Besar Baitussalam dan sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Raya Patikraja-Kaliori, Banyumas.

3. Visi dan Misi

MTs Muhammadiyah Patikraja memiliki visi **“Mewujudkan Peserta Didik yang Bertaqwa, Berprestasi dan Mandiri”**. Serta memiliki misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islam dengan menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya generasi yang *shalih-shalihah*
- b. Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan efisien yang berbasis IT untuk mencapai prestasi akademik maupun non akademik
- c. Menumbuhkan kembangkan sikap kemandirian peserta didik

Sementara itu, untuk tujuan pendidikan yang dimiliki MTs Muhammadiyah Patikraja adapun sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar kecerdasan ilmu pengetahuan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlakul karimah
- b. Meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam yang komprehensif
- c. Menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut
- d. Menyiapkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya
- e. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Penjabaraan dari visi, misi dan tujuan pendidikan dijabarkan lewat indikator pencapaian visi yang sekolah miliki. Adapun untuk indikator pencapaian visi yang dimiliki MTs Muhammadiyah Patikraja sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat dan sadar menjalankan shalat lima waktu
- b. Peserta didik dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar
- c. Peserta didik hafal l-Qur'an Juz 29 dan 30 serta hadits-hadits pilihan
- d. Peserta didik termotivasi untuk berinfak dan shadaqah
- e. Peserta didik naik kelas dengan nilai baik
- f. Peserta didik lulus 100% sesuai kriteria yang ditetapkan madrasah
- g. Peserta didik dapat meraih kejuaraan dalam bidang akademik dan non akademik
- h. Peserta didik dapat menyelesaikan semua tugas dengan penuh tanggung jawab
- i. Peserta didik berani menjadi pelaku usaha.

4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Muhammadiyah Patikraja berjumlah sebagai berikut: dengan rincian 1 kepala madrasah, 12 guru, 1 kepala tata usaha, 1 karyawan tata usaha, dan 1 supir merangkap pesuruh/ petugas kebersihan. Untuk pendidik semua sudah sesuai kualifikasi pendidikan yang ditetapkan. Adapun untuk semua guru sudah memenuhi strata satu/S-1. Kepala Madrasah kini dijabat oleh Atik Restusari, S.Pd., M.Pd. dengan dibantu oleh para wakil kepala bidang/ waka yakni Muji Setiyani, S.Pd.I sebagai Waka Sarana dan Prasarana, Dyahni Mastuti Sari, S.Pd menjadi Waka Kurikulum, Dra. Wiwit Sri Suryati menjabat Waka Kesiswaan dan Rakhman Kurniawan, S.Pd.I menjadi Waka Humas. Adapun tabel nama serta penugasan pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Muhammadiyah Patikraja adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
MTs Muhammadiyah Patikraja
Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Nama Guru dan Tenaga Kependidikan	Tugas Pokok	Tugas Lain
1.	Atik Restusari, S.Pd, M.Pd.	Guru Matematika	Kepala Madrasah
2.	Supinah, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak & Fiqih	Pembina Ibadah
3.	Rakhman Kurniawan, S.Pd.I	Guru SKI & Penjasorkes	Waka Humas Pembina Tapak Suci
4.	Yeni Yuliani, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia & Prakarya	Wali Kelas VII B & Pembimbing Hadroh
5.	Dyahni Mastutisari, S.Pd.	Guru Matematika	Waka Kurikulum

No.	Nama Guru dan Tenaga Kependidikan	Tugas Pokok	Tugas Lain
6.	Sismanan, S.Pd., M.Pd.I	Guru IPS Terpadu	Wali Kelas IX B & Pembimbing Ekskul Kerelawanan
7.	Dra. Wiwit Sri Suryati	Guru PPKn Guru Bahasa Jawa	Waka Kesiswaan & Pembina IPM/OSIS
8.	Nurlaela Yulistiani, S.Pd. Fis	Guru IPA Terpadu	Wali Kelas VIII B & Bendahara BOS
9.	Ari Wulandari, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	Wali Kelas IX A & Kepala Perpustakaan
10.	Retno Dwi Andriyani, S.Pd.	Guru Bimbingan dan Konseling	Petugas Perpustakaan
11.	Solih Wildantama, S.Pd.I	Guru Quran Hadits & Seni Budaya	Wali Kelas VII A & Pembina Ibadah
12.	Muji Setiyani, S.Pd.I	Guru Bahasa Arab & Kemuhammadiyahan	Waka Sarpras Pembina Pramuka/HW Petugas Koperasi
13.	Muhammad Ginanda Wisesa, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris & Teknik Informatika dan Komunikasi	Wali Kelas VIII A & Pembina Pramuka dan HW
14.	Arif Munajat	Kepala Tata Usaha	Operator Madrasah Bendahara

No.	Nama Guru dan Tenaga Kependidikan	Tugas Pokok	Tugas Lain
			Madrasah
15.	Lina Ratnawati	Staff Tata Usaha	Bendahara Rutin
16.	Basis Pujiwantoro	Pesuruh Sekolah	Sopir

5. Keadaan Peserta Didik MTs Muhammadiyah Patikraja

Jumlah total peserta didik di MTs Muhammadiyah Patikraja berjumlah 128 siswa. Presentase siswa Kelas VII berjumlah 36 siswa, Kelas VIII berjumlah 54 siswa dan Kelas IX berjumlah 38 siswa. Perincian siswa laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Tabel 2.
Data Jumlah Peserta Didik MTs Muhammadiyah Patikraja
Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Kelas	Jumlah Total	Laki-laki	Perempuan
1.	VII A	18	11	7
2.	VII B	18	11	7
3.	VIII A	27	20	7
4.	VIII B	27	19	8
5.	IX A	19	9	10
6.	IX B	19	10	9

6. Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah Patikraja

Adapun untuk sarana dan prasarana di MTs Muhammadiyah Patikraja sebenarnya sudah sangat mencukupi untuk mendukung pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Semua ruangan baik kelas dan kantor juga sudah didukung LCD Proyektor guna menunjang kegiatan pembelajaran. Untuk laboratorium pun sekolah sudah memiliki dua laboratorium yakni Laboratorium IPA dan Laboratorium Komputer (TIK). Adapun untuk daftar sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Muhammadiyah Patikraja sebagai berikut:

Tabel 3.
Data Sarana dan Prasarana
MTs Muhammadiyah Patikraja
Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Madrasah	1 lokal	
2.	Ruang Guru	1 lokal	
3.	Ruang Kelas	6 lokal	
4.	Ruang Tata Usaha	1 lokal	
5.	Laboratorium IPA	1 lokal	
6.	Laboratorium Komputer	1 lokal	
7.	Ruang Perpustakaan	1 lokal	
8.	Ruang Serbaguna / Aula	1 lokal	
9.	Lapangan Olahraga	1 lokal	
10.	Ruang Bimbingan dan Konseling	1 lokal	
11.	Kantin & Warung	1 lokal	
12.	Gudang	1 lokal	
13.	Dapur	1 lokal	
14.	Ruang Sanggar	1 lokal	
15.	WC Siswa Putra	2 lokal	
16.	WC Siswa Putri	3 lokal	
17.	WC Guru	2 lokal	
18.	Lahan Parkir	2 lokal	
19.	LCD Proyektor	7 unit	

7. Prestasi Siswa MTs Muhammadiyah Patikraja

Dibawah ini merupakan sedikit banyak prestasi yang sudah dicapai siswa-siswi, guru MTs Muhammadiyah Patikraja atau pun MTs Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan dari masa ke masa, namun dari peneliti merangkum dari Tahun 2019-2020 (*Terbaru*). Prestasi yang didapat pun bermacam-macam baik prestasi akademik maupun non akademik. Adapun untuk tabel prestasi ada di bawah ini:

Tabel 4.
Data Prestasi yang Diraih Siswa dan Siswi
MTs Muhammadiyah Patikraja
Tahun Pelajaran 2018-2020

No.	Lomba	Tingkat
1.	Juara II Lomba Tartil Putri Tingkat Kabupaten Tahun 2018/2019	Kabupaten
2.	Juara II Lomba Paduan Suara Antar SMP/MTs Se-Kecamatan Patikraja Tahun 2018/2019	Kecamatan
3.	Juara Harapan I Lomba Tartil Se-Karesidenan Banyumas Tahun 2018/2019 di SMAN 1 Purwokerto	Karesidenan
4.	Juara I Lomba Tapak Suci Kejurda TS Putra Muhammadiyah Kab. Banyumas Tahun 2018/2019	Kabupaten
5.	Juara III Lomba Tapak Suci Kejurda TS Putra Muhammadiyah Kab. Banyumas Tahun 2018/2019	Kabupaten
6.	Juara III YKTC Yogyakarta Pencak Silat Championship Tahun 2018/2019	Antar Provinsi
7.	Juara I Karnaval Tahun Baru Islam SMP/MTs Kab. Banyumas Tahun 2019	Kabupaten
8.	Juara Umum Jambore Hizbul Wathan Se-Kabupaten Banyumas di Purwokerto pada Tahun 2019	Kabupaten
9.	Juara LT Pramuka SMP/MTs Se-Kecamatan Patikraja di Notog Tahun 2019	Kecamatan

8. Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum MTs Muhammadiyah Patikraja memiliki struktur kurikulum yaitu memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah terbagi menjadi empat aspek yaitu mata pelajaran agama Islam, mata pelajaran umum, muatan lokal, mata pelajaran ciri khusus milik Persyarikatan Muhammadiyah dan pengembangan diri. Mata pelajaran yang dikembangkan oleh MTs Muhammadiyah Patikraja terbagi menjadi lima kelompok besar yaitu 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, 2) Kelompok mata kewarganegaraan dan kepribadian, 3) Kelompok mata

pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, 4) Kelompok mata pelajaran estetika dan 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.¹

Komponen struktur kurikulum pertama adalah mata pelajaran. Pengelompokan mata pelajaran berdasar pembagian kelompok besar yaitu a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia meliputi Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, d) Kelompok mata pelajaran estetika meliputi Seni Budaya, Prakarya dan Informatika, dan Bahasa Jawa, e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan meliputi Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan (PJOK). Adapun untuk mata pelajaran ciri khusus milik Persyarikatan Muhammadiyah adalah mata pelajaran Kemuhammadiyah. Untuk mata pelajaran muatan lokal sekolah adalah Bahasa Jawa, Kemuhammadiyah, dan Tahfidz. Masing-masing mata pelajaran diberi waktu alokasi yang berbeda sesuai alokasi waktu belajar per pekan yang sekolah jalankan.

MTs Muhammadiyah Patikraja memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah (KTSP Madrasah) pada Tahun Ajaran 2020/2021. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh Madrasah dan Komite Madrasah berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi serta Panduan Penyusunan Kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Beban belajar di MTs Muhammadiyah Patikraja untuk kelas VII, VIII dan IX masing-masing 48 jam per minggu. Durasi satu jam pelajaran untuk Madrasah Tsanawiyah adalah 40 menit.

¹Dokumentasi Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan milik MTs Muhammadiyah Patikraja tanggal 7 Desember 2020.

Komponen struktur kurikulum kedua adalah muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Patikraja adalah a) Bahasa Jawa, tujuannya untuk mengembangkan apresiasi terhadap bahasa dan budaya Jawa Tengah, mengenalkan identitas masyarakat Jawa Tengah, dan menanamkan kecintaan pada bahasa dan budaya Jawa Tengah, b) Kemuhammadiyah, bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah, memahami sudut pandang ideologi Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah (PHIWM) dan c) Tahfidz bertujuan untuk mengembangkan potensi hafalan al-Qur'an dan memahami al-Qur'an sebagai pedoman hidup peserta didik.

Adapun mengenai Program Pengembangan Diri, sekolah juga mengadakan sesuai dengan standar dan tujuan dari pengembangan diri tersebut. Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Pengembangan diri menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Pengembangan Diri menjadikan siswa dapat mengembangkan dan membina bakat dan minat dalam diri mereka serta menjadikan mereka lebih bertanggung jawab terhadap program pengembangan diri yang mereka pilih.

Pengembangan Diri yang dimiliki sekolah antara lain adalah a) Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) bertujuan memberikan layanan konseling kepada peserta didik di lingkungan madrasah, b) *English Speaking* bertujuan membiasakan peserta untuk berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa Inggris yang baik dan benar sehingga kedepannya kebiasaan ini dapat diaplikasikan di kehidupan bersosialisasi maupun dalam dunia kerja, c) Pembiasaan membaca al-Qur'an (Tadarrus al-Qur'an)

bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an dan membiasakan siswa untuk agar senantiasa membaca al-Qur'an, d) Shalat Dhuhur Berjama'ah, bertujuan untuk mengenalkan pelaksanaan ibadah shalat dan menanamkan kecintaan untuk menjaga Shalat Fardhu, dan e) Shalat Dhuha bertujuan mengenalkan Shalat Sunnah dan menanamkan cinta akan Shalat Sunnah. Program Pengembangan Diri diatas adalah program unggulan yang dimiliki sekolah seperti Tadarrus al-Qur'an, Sholat Dhuha dan Sholat Berjama'ah.

Sekolah juga aktif mengadakan pengembangan diri dan kreatifitas siswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreasi, persiapan karir yang dalam pelaksanaannya harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, etos kerja, dan kemanfaatan sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler di MTs Muhammadiyah Patikraja dibagi dalam beberapa bidang, yaitu: a) Bidang peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) Bidang peningkatan kemampuan jasmani dan prestasi olahraga, c) Bidang peningkatan apresiasi seni budaya. Sementara itu, untuk kegiatan Ekstrakurikuler yang diselenggarakan dibagi menjadi dua jenis: 1) ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka/Hizbul Wathan dan Tapak Suci Putera Muhammadiyah dan 2) ekstrakurikuler pilihan dengan pilihan sebagai berikut: a) Seni Hadroh/Rebana, b) Seni Tilawah, c) Kerelawanan, dan d) English Club.²

Program Ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh siswa kelas VII dan VIII tanpa terkecuali,

² Dokumentasi Kurikulum MTs Muhammadiyah Patikraja tanggal 7 Desember 2020.

sedangkan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa berdasarkan minatnya (setiap siswa wajib mengikuti minimal satu jenis kegiatan ekstrakurikuler pilihan). Untuk jadwal dilaksanakan pada hari berbeda per program ekstrakurikuler. Program Ekstrakurikuler juga mempunyai pelatih handal dalam melatih siswa-siswi MTs Muhammadiyah Patikraja.

B. Penyajian Data Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data penelitian yang diperoleh lewat observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diketahui bahwa MTs Muhammadiyah Patikraja dalam mengembangkan budaya religius adalah mengembangkan pembiasaan religius kepada siswa lebih menitikberatkan perubahan akhlak yang lebih baik dan pemahaman serta pelaksanaan terhadap nilai-nilai keislaman. Ini tercermin lewat wawancara peneliti dengan Sismanan sebagai Guru Pamong Pembiasaan Religius.³

Penyajian data pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja akan peneliti bagi menjadi tiga bagian besar yakni (1) Proses internalisasi nilai-nilai dan kebijakan sekolah yang mendukung budaya religius, (2) Proses pelaksanaan budaya religius dan (3) Proses yang terkait dengan tataran simbol-simbol budaya di MTs Muhammadiyah Patikraja.

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai dan Kebijakan Sekolah yang Mendukung Budaya Religius

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-

³Hasil wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius sekaligus Ustadz Rumah Tahfidz Al-Mainah di Rumah Tahfidz Al-Mainah pada tanggal 21 Oktober 2020.

simbol budaya.⁴ Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini, diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.⁵

Nilai religius adalah hal yang harus ada dalam peletakkan budaya religius terlebih di dalam sebuah lembaga pendidikan. Nilai religius adalah nilai yang ingin diterapkan, tujuan utama dan intisari dari budaya religius yang dilaksanakan. Dengan budaya religius yang sengaja diterapkan di lembaga pendidikan, *main goalsnya* adalah nilai religius. Nilai dan moral seperti apa yang ingin dibudayakan dan karakter siswa seperti apa yang terlihat di dalam sebuah lembaga tercermin dari sukses tidaknya pelaksanaan budaya religius.

Nilai ini yang menampilkan sukses tidaknya internalisasi nilai yang sekolah tanamkan dan efek positif yang telah ditebarkan sejauh mereka meletakkan serta mengembangkan budaya religius. Nilai yang tertanam dalam diri lalu dipahami dan diresapi kemudian diimplementasikan ke kehidupan sehari-hari. Bukan berlaku hanya di sekolah, namun juga berlaku di rumah, di lingkungan dan di masyarakat. Budaya religius yang efisien, efektif dan bermakna harus didukung semua warga sekolah seperti kepala madrasah, guru, siswa, karyawan, komite, dan masyarakat luas. Maka dari itu, perlu diadakan acuan dan langkah awal pengembangan budaya religius di sekolah. Acuan dan langkah awal yang dilaksanakan oleh MTs Muhammadiyah Patikraja sebagai berikut:

⁴Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 35.

⁵Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 35.

a. Visi dan Misi Madrasah

MTs Muhammadiyah Patikraja mempunyai visi:

“Mewujudkan Peserta Didik yang Bertaqwa, Berprestasi dan Mandiri”

Lalu memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islam dengan menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya generasi yang *shalih-shalihah*
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan efisien yang berbasis IT untuk mencapai prestasi akademik maupun non akademik
- 3) Menumbuh kembangkan sikap kemandirian peserta didik

Pencanangan visi dan misi ini selaras dengan dukungan dari warga sekolah seperti kepala madrasah, guru, siswa, karyawan, komite dan masyarakat. Dari visi dan misi di atas sudah terlihat keinginan dan harapan yang harus terwujud mengenai budaya religius. Sekolah seperti sangat berusaha dan kuat dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan bernuansa Islam dan pembentukan peserta didik berdasarkan visi dan misi sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah yang berisikan:

Tujuan yang ingin kami capai dalam pengembangan budaya religius MTs Muhammadiyah Patikraja adalah membentuk atau mewujudkan peserta didik yang bertaqwa sesuai dengan visi dan misi madrasah kami.⁶

Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah di atas, MTs Muhammadiyah Patikraja sudah terfokus pada pengaplikasian visi dan misi sekolah. Keinginan sekolah untuk membentuk atau mewujudkan peserta didik yang bertaqwa serta sesuai visi dan misi madrasah merupakan langkah awal guna pelaksanaan budaya religius. Pelaksanaan pengembangan budaya religius juga saling mendukung antara keterkaitan

⁶Hasil wawancara dengan Atik Restusari, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja di Ruang Kepala Madrasah pada tanggal 21 November 2020.

visi dan misi lalu dimanifestasikan dengan program-program sekolah terkhusus pengembangan budaya religius. Sekolah juga memajang visi, misi, tujuan dan indikator pencapaian visi misi madrasah di depan gerbang sekolah. Pemajangan ini bersifat wajib dan berguna untuk pengingat serta bukti otentik sekolah memiliki visi, misi, tujuan dan indikator pencapaian visi misi madrasah.

b. Tanggung jawab mendidik

Tanggung jawab disini maksudnya adalah tugas mendidik bukan hanya menjadi tanggung jawab guru saja, namun semua warga sekolah dan bahkan orang tua. Apalagi untuk pembiasaan religius, bukan menjadi tanggung jawab dari beberapa guru saja melainkan semua guru. Ketika sudah diniati untuk mendidik, membina akhlak dan penciptaan lingkungan kondusif menjadi aspek yang dipikul bersama demi tujuan yang ingin dicapai. Ini sesuai dengan jawaban Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

...salah satunya itu ya kita sinkronisasi dengan orangtua. *Biar* apa yang sekolah inginkan bisa didukung dan dibantu pemantauan pas sudah di rumah masing-masing. Keduanya itu, guru diajak untuk memantau sepekan sekali mengenai informasi atau jejak digital siswa lewat *whatsapp*. Mungkin ucapannya, unggahan fotonya dan lain-lain. Ketiga, kami selalu menyampaikan perkembangan anak-anak ke orangtuanya via telepon, SMS, *whatsapp*, atau pas rapat wali murid.⁷

Dengan diperhatikannya segala tindak tanduk siswa baik di sekolah maupun di rumah akan tercipta sinkronisasi dan munculnya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Anak juga akan segan berbuat negatif apabila adanya sinkronisasi antar guru-orang tua. Karena, dengan cara ini merupakan cara sekolah untuk memupuk akhlak siswa ke arah lebih baik lagi dan menyatukan pola asuh anak. Selain itu, guru juga melaksanakan koordinasi terkait langkah dan keputusan yang diambil khususnya pada pelaksanaan pengembangan budaya religius. Sehingga

⁷Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

tidak keluar dari koridor dan berbuat seenaknya tanpa arahan dari pimpinan. Apabila guru mendapati adanya kesulitan, maka akan diadakan diskusi dan adanya arahan dari Kepala Madrasah. Sehingga semua guru dapat menyumbang solusi, mendengarkan dan bergerak sesuai keputusan bersama. Anak pun lebih kepada didekati dahulu dan diberikan pemahaman sebagai solusi alternatif pertama. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah yaitu:

Kita kumpulkan semua guru untuk bersama menjalankan solusi dari pemecahan masalah. Misalkan, ada guru yang merasa kesulitan dalam menangani siswa dalam pembiasaan religius ya kita libatkan guru bersama-sama. Semua guru. Kita dekati anak. Nasehati. Beri pemahaman.⁸

c. Banyak melakukan terobosan atau inovasi

Sudah menjadi sebuah keharusan sebuah lembaga pendidikan apabila ingin terus bertahan di tengah persaingan dan meningkatkan mutu sekolah, maka mereka wajib hukumnya melakukan terobosan baru dan bersifat inovatif. Lembaga pendidikan akan dinilai salah satunya dari masifnya program yang dibuat dan memiliki *branding* berbeda dari sekolah lain. Salah satu *branding* yang marak digaungkan adalah budaya religius. Banyak orang tua dewasa ini sadar anak mereka harus memiliki akhlak yang baik dan pemahaman agama yang tercukupi. Ini yang dibaca oleh MTs Muhammadiyah Patikraja lewat pengembangan budaya religius miliknya. Salah satunya adalah pembiasaan hafalan surat Juz 29 dan Juz 30. Selain menghafal dengan guru, sekolah juga memanfaatkan dengan murojaah hafalan lewat grup *whatsapp* kelas. Sesuai dengan pernyataan Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

Bentuk pengembangannya ya seperti di kelas saya pas kelas VII ada setoran muroja'ah melalui grup *whatsapp* kelas. Ini agar siswa semakin sadar pentingnya mengulang bacaan. Saat itu kelas

⁸Hasil wawancara dengan Atik Restusari, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja di Ruang Kepala Madrasah pada tanggal 21 November 2020.

berkewajiban menghafal Quran Surat Al-Mulk dan Surat-surat lain di Juz 30.⁹

Lewat cara ini, sekolah ingin siswa secara sadar dan terjadwal mampu menghafal serta menunjukkan *progress* hafalan mereka dan dipantau oleh guru yang berkompeten. Memanfaatkan kecanggihan teknologi juga menjadi hal yang mutlak, namun sekolah berikhtiar menggunakan teknologi menjadi lebih memudahkan dalam proses belajar. Dalam *muroja'ah online* tersebut, hafalan anak akan dinilai pada keesokan harinya pada saat setoran. Baik *waqaf*, *tajwid*, *makharijul huruf*, dan lain seterusnya. Sehingga anak terbiasa untuk selalu menghafal, memperbaiki dan meningkatkan kompetensi mereka di bidang hafalan Qur'an.

Cara lain yang digunakan sekolah untuk membangkitkan kemandirian siswa terpancar lewat Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjama'ah dan pembiasaan kultum atau *khitobah* seusai Shalat Dhuhur. Ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa:

Pukul 12:00 siswa dan guru melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah di musholla sekolah. Setiap hari, seorang siswa perempuan melakukan kultum 7 menit dengan tema bebas. Siswa sudah terjadwal. Siswa yang dijadwal mempersiapkan teks dari rumah. Siswa maju ke depan untuk kultum dengan *audiens* guru dan teman. Kultum dari siswa membantu mereka agar berani tampil di depan umum serta menjadikan apa yang telah dipelajari di sekolah dan kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi bahan kultum.¹⁰

Siswa dibiasakan maju untuk menyampaikan materi yang mereka buat sendiri lalu disampaikan di depan teman-teman mereka. Tujuannya agar mereka memiliki kemampuan berbicara di depan umum, belajar berbahasa dan belajar berani menyampaikan materi yang mereka sudah siapkan. Siswa yang terjadwal mencari dan merangkum materi di rumah.

⁹Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

¹⁰Hasil Observasi di Musholla Sekolah pada Pelaksanaan Shalat Dhuhur Berjama'ah pada tanggal 5 Agustus 2019.

Lalu disampaikan di depan *audiens* teman mereka sendiri. Kebanyakan materi merupakan materi keagamaan dan materi yang sudah mereka pelajari. Setelah selesai, guru dapat mengkonfirmasi dari materi tersebut.¹¹

Pelaksanaan Sholat Dhuha juga berjalan dengan baik di tiap harinya. Madrasah berusaha menanamkan *habitus* (kebiasaan) pelaksanaan Sholat Dhuha pada semua siswa. Tak lupa guru juga diwajibkan untuk mengikuti. Harapannya adalah siswa menjadi terbiasa melakukan Sholat Dhuha sebagai pelaksanaan ibadah sunnah. Hasil ini peneliti jumpai lewat observasi bahwa:

Pada saat peneliti melakukan observasi pukul 08.00 sampai waktu istirahat (sekira jam 08.30) para siswa dan guru melaksanakan Sholat Dhuha sendiri-sendiri di ruang serbaguna yang digunakan sebagai musholla sekolah. Pada hari itu, jadwal pertama yang melakukan sholat Dhuha adalah kelas VII dimulai dari jam 08.00, lalu kelas VIII dan diakhiri oleh kelas IX.¹²

Selain itu, madrasah juga mendorong mereka untuk dapat berorganisasi agar mereka memiliki jiwa *leadership* (kepemimpinan) dan mendorong siswa lebih aktif lewat Keorganisasian IPM/OSIS. Ini sesuai dengan hasil observasi dari peneliti kemudian didapat data bahwa:

Pada pukul 07.30 peneliti melihat siswa yang masuk Kelas VII baru untuk diarahkan ke aula madrasah guna pengenalan ekstrakurikuler keorganisasian atau pengenalan Ke-IPM-an. Pemateri pada pengenalan kali ini adalah Ipmawati Nenden Abelia dari Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah atau IPM dan dari pihak internal guru adalah Ibu Dra. Wiwit Sri Suryati selaku WaKa Kesiswaan. Dengan dikenalkan dengan IPM, makin menegaskan bahwa madrasah ingin ada penguatan organisasi otonom basis pelajar milik Persyarikatan Muhammadiyah di dalam sekolah. Acara berlangsung sampai 11.00 WIB. Dan ditutup dengan sholat Jum'at berjama'ah bagi siswa laki-laki dan siswa perempuan dipersilakan pulang.¹³

¹¹Hasil Observasi di Musholla Sekolah pada Pelaksanaan Kultum Siswa pada tanggal 5 Agustus 2019.

¹²Hasil Observasi di Musholla Sekolah pada Pelaksanaan Shalat Dhuha pada tanggal 1 Agustus 2019.

¹³Hasil Observasi Pelaksanaan Keorganisasian IPM/ OSIS pada tanggal 9 Agustus 2019.

Madrasah juga berupaya mentasyarufkan infaq tiap hari Jum'at dari siswa untuk bakti sosial. Infaq yang terkumpul nantinya dibelikan sembako lalu dibagikan ke masyarakat sekitar dan dibagi langsung oleh siswa-siswi MTs Muhammadiyah Patikraja. Cara ini dilihat agar siswa dapat selalu bersyukur akan nikmat Allah dan menyalurkan bantuan pada sesama yang membutuhkan. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

Selain itu, khitobah/kultum siswa selepas shalat Dhuhur ya, nanti siswa mencari materi kultum di rumah lalu disampaikan pas selesai shalat Dhuhur. Siswa juga dapat materi keorganisasian dari sekolah dan didorong untuk aktif berorganisasi di IPM, OSIS, dll. Untuk memancing kepedulian siswa, kami juga mengadakan bakti sosial kepada masyarakat kurang mampu / kaum dhuafa.¹⁴

Ini sesuai dengan hasil observasi milik peneliti bahwa:

Pukul 09:00 para siswa dan guru pada hari itu melaksanakan Bakti Sosial kepada Para Kaum *Dhu'afa* di lingkungan sekitaran sekolah. Sekolah membagikan paket sembako berisikan beras, mie instan dan minyak goreng kepada warga yang dirasa membutuhkan bantuan. Terutama kaum janda dan warga miskin. Bertujuan agar melatih kepedulian siswa kepada orang lain, mentasyarufkan infaq tiap Jum'at yang mereka beri dan menjadikan siswa lebih mensyukuri nikmat yang mereka peroleh. Uang yang dipakai adalah infaq tiap Jum'at.¹⁵

MTs Muhammadiyah Patikraja terdapat Program Ekstrakurikuler Kerelawanan. Madrasah berfikir untuk memiliki program ekstrakurikuler yang menarik, bermanfaat dan dapat menjadi bekal mereka sesudah lulus. Lalu teretuslah ekstrakurikuler ini. Tujuan adanya program ekstrakurikuler kerelawanan adalah peserta didik diajak untuk menyayangi alam dan lingkungan, memiliki kepedulian terhadap sesama, menjadi relawan, memiliki sedikit banyak pengetahuan tentang alam dan kebencanaan serta berlatih mandiri. Selain itu, tidak semua peserta didik dikaruniai kecerdasan intelektual, maka sekolah berupaya memiliki

¹⁴Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

¹⁵Hasil Observasi Pelaksanaan Bakti Sosial pada tanggal 5 Agustus 2019.

program ekstrakurikuler yang menyenangkan, aktif, kreatif, inovatif, merangkul semua anak tanpa melihat kecerdasan mereka serta mempunyai kebermanfaatannya pada kehidupan sehari-hari selepas mereka lulus. Alasan ini yang salah satunya membuat sekolah mengadakan Program Ekstrakurikuler Kerelawanan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

... program ekstrakurikuler kami seperti Program Ekstrakurikuler Kerelawanan. Kalo di sekolah lain ya, namanya Sekolah Aman Bencana (SAB). Kami ingin siswa memiliki sifat mandiri dan mampu memperoleh sedikit banyak tentang kerelawanan.¹⁶

Madrasah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang unik, menarik dan memiliki daya tarik siswa untuk dikembangkan seperti panahan dan Tapak Suci Putera Muhammadiyah/TPSM (pencak silat yang dimiliki oleh Persyarikatan Muhammadiyah). Dengan diadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti di atas, harapannya siswa dapat memiliki kemampuan dalam olah raga panahan serta dapat mengasah bakat dan minat siswa dalam hal panahan yang akhirnya dapat melahirkan pemanah-pemanah handal. Adapun untuk panahan juga merupakan olahraga yang disunnahkan dalam Islam. Sehingga sekolah merasa perlu untuk mengembangkannya.

Pada jam 14.00 siswa yang ikut Program Ekstrakurikuler Panahan sudah berkumpul dan menyiapkan peralatan memanah di halaman sekolah. Guru yang diberi tugas saat itu bertugas mengawasi dan membina siswa, sementara sekolah mendatangkan pelatih khusus panahan. Siswa tampak antusias berlatih memanah dengan peralatan memanah.¹⁷

Tujuan Madrasah mengadakan Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah agar siswa memiliki sedikit banyak praktik pengembangan diri lewat Tapak Suci Putera Muhammadiyah, membekali siswa dengan bekal bela diri dan sebagai program ekstrakurikuler wajib di sekolah-sekolah

¹⁶Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

¹⁷Hasil Observasi Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Panahan pada tanggal 6 Agustus 2019.

milik Persyarikatan Muhammadiyah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

Kemudian, program ekstra kerelawanan, ketiga adalah pembentukan mental siswa dan keempat adalah penguasaan Qur'an. Lebih ke arah Islami seperti ekskul Tapak Suci Putra Muhammadiyah dan Panahan.¹⁸

Peneliti juga meneliti lewat observasi dan menemukan data bahwa:

Pada pukul 14.00 siswa yang sudah berpakaian Tapak Suci sudah memenuhi halaman sekolah dengan guru bimbing dan pelatih Tapak Suci. Siswa dari berbagai kelas sibuk berlatih dengan berlatih berbagai jurus dan tendangan. Mereka berbaris berbanjar dan dipisah sesuai mahromnya.¹⁹

Madrasah juga berupaya dengan menciptakan kesadaran dalam berperilaku Islami seperti Pembiasaan 3S (Senyum, Salam dan Sapa), Bersalaman sebelum masuk kelas sesuai *mahrom* dan tadarrus 20 menit sebelum kegiatan Pembelajaran. Adapun untuk Pembiasaan 3S (Senyum, Salam dan Sapa) dan tadarrus 20 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dilakukan tiap pagi hari oleh sekolah.

Ini sesuai dengan hasil observasi peneliti didapat data bahwa:

Pukul 07:00 guru sudah ada di sekolahan, ikut menyeberangkan siswa dari jalan ke sekolah menggunakan bendera dan *zebra cross* dan menyambut siswa-siswinya yang berangkat ke sekolahan di depan gerbang. Pembiasaan yang dilakukan adalah bersalaman antar guru dan siswa sesuai *mahrom*. Guru laki-laki dengan siswa laki-laki dan guru perempuan dengan siswa perempuan.²⁰

Selain itu, untuk menumbuhkan perilaku jujur di kalangan siswa dan menerapkan kemandirian, sekolah membuat Kantin Kejujuran. Madrasah mengadakan Kantin Kejujuran sebagai lahan siswa untuk menumbuhkan akhlak jujur dalam membeli barang dan mengambil

¹⁸Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

¹⁹Hasil Observasi Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Tapak Suci pada tanggal 8 Agustus 2019.

²⁰Hasil Observasi Pelaksanaan Pembiasaan 3 S (Senyum, Salam dan Sapa) dan Tadarrus Rutin 20 menit sebelum KBM pada tanggal 9 Agustus 2019.

kembalian sesuai barang yang dibeli. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa:

kami membuat kebijakan Madrasah tentang pengembangan budaya religius seperti kewajiban pembiasaan 3S (Senyum, Salam dan Sapa), setiap pagi sebelum masuk kelas ada pembiasaan bersalaman antar guru dan siswa, pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan shalat dhuha setiap hari, tadarrus sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) selama 20 menit, kantin kejujuran dan lain sebagainya.²¹

Madrasah juga selalu berupaya membina mental dan akhlak siswa. Tujuannya sebagai sarana internalisasi nilai-nilai dan penguat dalam memotivasi siswa. Bina mental diadakan tiap hari tertentu, namun secara lisan dilaksanakan setiap hari. Bina mental terkadang bekerjasama dengan pihak lain seperti Hizbul Wathan, Pramuka, dan lain sebagainya. Untuk kedisiplinan dan melatih tanggung jawab, sekolah bekerjasama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Terutama saat pemilihan Paskibraka (Pasukan Pengibar Bendera Pusaka) Tingkat Kecamatan Patikraja. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

...kami minta untuk ngisi acara-acara kami seperti pelatihan pidato/kultum, pembinaan, bina mental, kajian dan lain sebagainya.²²

d. Proses Internalisasi dan Kurikulum yang Mendukung

Proses internalisasi nilai-nilai yang baik akan didukung pula faktor internal yang baik pula. Proses internalisasi nilai adalah sebagai pondasi awal bangunan pembiasaan religius. Nilai religius apa yang ingin Madrasah tanamkan pada peserta didik terlihat pada nilai apa yang ingin dibudayakan. Sebuah pembiasaan religius pasti memiliki nilai luhur yang harus tertanam pada diri pelakunya. Ini sesuai dengan pernyataan dari Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

²¹Hasil wawancara dengan Atik Restusari, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja di Ruang Kepala Madrasah pada tanggal 21 November 2020.

²²Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

Ruang lingkup agama Islam yang ingin diinternalisasikan dalam menjalankan pengembangan budaya religius di madrasah ada tiga poin yaitu berakhlakul karimah, santun, dan intensif menjalankan kebiasaan beragama seperti shalat berjama'ah, shalat dhuhur, Shalat Sunnah Dhuha, dll, memiliki kemampuan Khitobah/Kultum, dapat membaca al-Qur'an, dll.²³

Metode yang dipakai Madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Menggunakan dua metode ini, madrasah berupaya menggunakan metode yang mudah dipahami dan gampang diterapkan. Sehingga semua guru dapat melaksanakan bersama dan siswa dapat mencontoh perilaku positif yang guru tampilkan dalam kehidupan sekolah. Selain mengambil langkah keteladanan dan pembiasaan (*habitus*), Madrasah juga aktif berkomunikasi dua arah dengan wali murid sehingga madrasah memiliki hubungan harmonis dan sejalan seirama agar kewajiban mendidik dapat dilaksanakan bersama wali murid baik di madrasah maupun di rumah masing-masing. Mengenai sanksi yang diterima, madrasah juga berupaya masih untuk memanggil, membina dan menasehati apabila siswa melanggar aturan madrasah. Ini sesuai dengan hasil pernyataan dengan Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

Cara atau metode yang madrasah lakukan salah satunya keteladanan dan pembiasaan. Kami juga memantau perilaku siswa baik ucapan dan perbuatan di madrasah atau di rumah dengan aktif berkomunikasi dengan orang tua siswa. Untuk sanksi belum terlalu keras ya, masih sebatas aktif menasehati apabila siswa melanggar.²⁴

Selain metode pembiasaan dan keteladanan yang dipakai, guru juga menjadi figur penting dalam pemberian materi, sebagai aktor pertama dalam pembiasaan religius dan tokoh panutan siswa-siswinya. Selain memberikan pemahaman tentang kewajiban shalat, guru juga wajib

²³Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

²⁴Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

menjadi teladan wahid agar siswa dapat mengikutinya dan mengambil contoh darinya. Guru juga tidak boleh lelah memberikan pemahaman mengenai agama dan selalu *wattawa shaubil haq* (mengingatnkan kebaikan). Ini sesuai pernyataan Guru Rumpun PAI bahwa:

Cara saya *sih* seperti memberikan pengertian kepada siswa tentang shalat dijadikan kewajiban kita sebagai muslim, beri penjelasan ke siswa bahwa shalat itu berdampak terlebih Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah. Saya wajibkan dan ingatkan shalat kepada anak. Adakan juga penerangan tentang pahala yang didapat apabila melaksanakan amalan wajib.²⁵

Kebijakan madrasah yang selalu mengutamakan majunya lembaga pendidikan itu sendiri salah satunya didukung oleh kurikulum. Kurikulum yang dijalankan hendaknya memiliki keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Madrasah juga seharusnya mengakomodir kurikulum yang memasukkan pembiasaan religius di dalam internal kurikulumnya. Pembiasaan yang dilakukan juga terdapat pembagian didalamnya seperti siswa yang sudah dapat membaca al-Qur'an dan belum bisa membaca al-Qur'an (masuk program Iqro). Sehingga memudahkan madrasah untuk terus membina bagi yang sudah lancar membaca al-Qur'an dan membantunya sampai bisa apabila yang belum bisa membaca. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum bahwa:

Sebenarnya sudah dari dulu madrasah mengakomodir, *Iho*. Bahkan memang masuk program seperti 20 menit membaca Qur'an sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) itu kan sudah sejak lama. Terus, kami juga mengakomodir program iqro bagi yang belum bisa membaca Qur'an. Bahkan ada yang dari nol atau iqro 1.²⁶

Adapun untuk mata pelajaran di MTs Muhammadiyah Patikraja, juga banyak pembiasaan yang bermula dari mata pelajaran seperti mata

²⁵Hasil Wawancara dengan Supinah, S.Pd.I, Guru Rumpun PAI (Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq dan Fiqih) MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 05 November 2020.

²⁶Hasil Wawancara dengan Dyahni Mastustisari, S.Pd., Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 07 November 2020.

pelajaran Qur'an Hadits dalam kebiasaannya adalah Membaca al-Quran 20 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bagi yang sudah bisa membaca al-Qur'an dan Program Iqro bagi yang belum bisa, mata pelajaran Fiqh dalam pelaksanaan hariannya yaitu Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjama'ah, dan lain sebagainya. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum bahwa:

Kayak Qur'an Hadits itu kebiasaan membaca Qur'an sebelum KBM, *muroja'ah* surat atau setoran hafalan tiap jenjang kami bedakan suratnya, *mba*. Beda level suratnya juga, *sih*. Fiqh penjelasannya ke Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur berjama'ah. Untuk akidah dan akhlaq sebenarnya guru disini mendukung pelaksanaan akidah akhlaq.²⁷

Madrasah memantau akhlak harian siswa lewat jurnal akhlak yang dimiliki wali kelas. Setiap siswa memiliki catatan harian yang diisi lewat jurnal akhlak. Lewat jurnal akhlak, para guru lebih memperhatikan segala tindak tanduk siswa dan menjadi bukti otentik untuk pembinaan akhlak apabila siswa melanggar atau berbuat sesuatu melewati aturan madrasah. Dengan adanya jurnal akhlak, madrasah juga lebih rapi dan terperinci mengenai administrasi kelas. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum bahwa:

Saya mengatasinya dengan mengadakan administrasi lebih lengkap, *biar* semua ketata. Saya juga mengadakan jurnal pada tiap guru untuk memantau akhlak siswa. Wali kelas jadi lebih memperhatikan. Peduli pada jurnal administrasi.²⁸

Penguatan sikap spiritual dan sikap sosial pada kurikulum sekarang juga ditanggapi dengan respon cepat dan tanggap oleh madrasah. Terbukti, sejak dulu sekolah dengan secara terus menerus membina dan membimbing spiritualitas siswa, kemudian kurikulum sekarang juga memberi perhatian dan porsi lebih banyak tentang sikap spiritual dan sikap sosial. Sekolah merasa bersyukur adanya peningkatan

²⁷Hasil Wawancara dengan Dyahni Mastustisari, S.Pd., Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 07 November 2020.

²⁸Hasil Wawancara dengan Dyahni Mastustisari, S.Pd., Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 07 November 2020.

aspek yang dinilai dan diberi perhatian ternyata tak jauh dari apa yang mereka lakukan selama bertahun-tahun. Sehingga madrasah tidak perlu adaptasi terlalu banyak. Ini juga menjadi hal yang bagus untuk siswa, bahwa siswa tidak melulu dinilai kompetensi pengetahuannya saja, akan tetapi kompetensi sikap sosial dan sikap spiritual. Ini sesuai dengan pernyataan dari Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum bahwa:

Menurut saya pribadi, Kurikulum 2013 ini dari segi pendidikan itu bagus, loh. Dari awalnya menilai sikap tidak diberi porsi lebih di Kurikulum sebelumnya. Mendapat tempat banyak di Kurikulum 2013. Kalo di madrasah dulu kan biasa mendidik lewat sikap spiritual. Menurut saya yang harus dikuatkan di dunia pendidikan saat ini, adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Biar siswa memiliki pembeda juga dengan siswa lain. Mendidik anak lewat sikap sosial dan sikap spiritual untuk membekali anak juga.²⁹

- e. Keterkaitan dengan mata pelajaran, muatan lokal dan program ekstrakurikuler

Madrasah berusaha memadu padankan mata pelajaran, muatan lokal dan program ekstrakurikuler sehingga tercipta suatu keseimbangan dalam mendidik. Madrasah dikarenakan berciri khas keagamaan maka menjadi barang tentu mata pelajaran, muatan lokal dan program ekstrakurikuler memiliki corak keislaman. Muatan lokal yang berciri khas milik Persyarikatan Muhammadiyah adalah Kemuhammadiyah dan muatan lokal khusus madrasah adalah Tahfidz. Adapun program ekstrakurikuler yang dimiliki madrasah adalah Program Kerelawanan, Hadroh/Seni Musik Rebana, Tilawah/Qiro'ah, Pramuka/ Hizbul Wathan, Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TPSM), Panahan, OSIS/ IPM, Karya Ilmiah Remaja (KIR) dan Palang Merah Remaja (PMR).

Selain itu, madrasah juga berusaha membekali siswa dengan Pelatihan Imam dan Pelatihan Adzan bagi siswa laki-laki dan pelatihan Khitobah/ Da'i untuk semua siswa. Pelatihan Adzan berguna melatih siswa yang belum mampu adzan, membekali siswa untuk dapat

²⁹Hasil Wawancara dengan Dyahni Mastustisari, S.Pd., Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 07 November 2020.

melafalkan dengan baik dan benar serta melatih keberanian melantunkan adzan & iqomat. Adapun untuk pelatihan *khitobah/da'i* bertujuan agar siswa memiliki kemampuan retorika dasar dalam hal materi agama dan melatih keberanian tampil di depan teman-temannya. Ini sesuai dengan pernyataan Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

Programnya adalah membaca Qur'an sebelum KBM, bersalaman sebelum masuk kelas, muroja'ah hafalan, kultum siswa tiap selesai shalat Dhuhur, pelatihan Iqro, pelatihan menjadi Imam yang baik dan benar bagi siswa laki-laki, pembiasaan Bahasa Arab, Shalat Dhuhur berjamaah, Shalat Dhuha, Bina Akhlak Siswa oleh guru, pelatihan adzan, praktek menjadi da'i / khitobah, hafalan melalui grup *whatsapp* yang kemudian dilafalkan ketika setoran muroja'ah dengan guru, dan lain-lain.³⁰

Mata pelajaran yang terkait dengan program budaya religius salah satunya adalah mata pelajaran Qur'an Hadits yang dibawahnya ada program muroja'ah hafalan surat di Juz 29 dan Juz 30. Secara tidak langsung siswa turut belajar Qur'an Hadits lewat program *muroja'ah* hafalan surat di Juz 29 dan Juz 30. Untuk praktik pengaplikasian mata pelajaran Fiqih bab Qurban misalnya, madrasah juga melibatkan siswa dan pengurus OSIS/IPM dalam pelaksanaan, pemotongan dan distribusi qurban. Artinya, adanya proses berkesinambungan antara mata pelajaran yang dipelajari dengan budaya religius yang madrasah terapkan. Siswa dibiasakan untuk terbiasa dan terlibat pada proses pembiasaan religius. Penguasaan materi pun tidak berhenti di ranah kognitif saja, namun hingga ke praktik atau ranah psikomotorik siswa. Sehingga pengaplikasian budaya religius milik madrasah lebih riil, nyata, aktif, efisien dan efektif. Ini sesuai dengan pernyataan dengan Guru Rumpun PAI bahwa:

Ya, seperti Quran Hadits lalu program budaya religiusnya *kayak* membaca Qur'an tiap pagi sebelum KBM, program Iqro bagi yang belum bisa membaca dan setoran/ *muroja'ah* surat di Juz 29 dan Juz 30. *Kalo* Akidah Akhlaq ya seperti pembinaan akhlak tiap hari

³⁰Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

kepada siswa. *Kalo* Fiqih ya seperti shalat *dhuha* tiap pagi hari, shalat *dhuhur* berjama'ah, shalat *sunnah-sunnah*. Selain itu, kalau fiqih dan Qur'an Hadits juga diaplikasikan lewat penyembelihan dan distribusi hewan Qurban. Praktek, membantu prosesnya.³¹

f. Rumah Tahfidz Al-Mainah

Rumah Tahfidz Al-Mainah merupakan salah satu bentuk pengembangan dari budaya religius yang dilakukan MTs Muhammadiyah Patikraja. Rumah Tahfidz ini berisikan siswa-siswa MTs Muhammadiyah Patikraja yang memiliki alasan dan latar belakang berbeda. Seperti dititipkan orang tua, diminta untuk menetap di Rumah Tahfidz, kesediaan pribadi, dan sudah lolos seleksi. Karena sifatnya asrama, siswa tinggal di Rumah Tahfidz dengan jadwal pagi belajar dengan mendatangkan guru dari MTs Muhammadiyah Patikraja dan siang sampai sore hari menghafalkan al-Qur'an dan memperdalam ilmu agama. Bentuk pengembangan yang dilaksanakan pun beragam dan bermanfaat bagi siswa. Ini sesuai dengan pernyataan Guru Pamong Pembiasaan Religius sekaligus salah satu Ustadz Rumah Tahfidz Al-Mainah bahwa:

Bentuk pengembangan masih sebatas kami dampingi akhlak dan penguatan Qur'an Hadits bagi santri. Santri terbiasa shalat berjama'ah, shalat *sunnah*, shalat *qobla & bakdiyah*, shalat *lail*, shalat *dhuha*, puasa wajib Ramadhan, puasa *sunnah*, amalan membaca Surat Al-Kahfi di hari Kamis, dzikir pagi petang, program Iqro bagi yang belum lancar baca Qur'an, dan lain sebagainya. Tapi, hebatnya anak-anak kami mulai lancar melaksanakan Puasa Dawud (sehari puasa sehari tidak). Alkhamdulillah. Pengembangan lain seperti adanya bimbingan kewirausahaan seperti menanam tanaman organik, *ecoprint*, jualan madu, membuat jus layak jual,dll). Penguatan Bahasa juga kami lakukan seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.³²

Pengembangan yang dilakukan juga menambah keterampilan dan bekal mereka selepas lulus. Pengembangan budaya religius yang dilakukan lebih intensif dan massif berbeda seperti di MTs

³¹Hasil Wawancara dengan Supinah, S.Pd.I, Guru Rumpun PAI (Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq dan Fiqih) MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 05 November 2020.

³²Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

Muhammadiyah Patikraja, di Rumah Tahfidz Al-Mainah lebih memiliki *space* untuk memperdalam ilmu agama. Ini sesuai dengan pernyataan Guru Pamong Pembiasaan Religius sekaligus salah satu Ustadz Rumah Tahfidz Al-Mainah bahwa:

Sementara di RTA (Rumah Tahfidz Al-Mainah) lebih intensif lagi seperti pembinaan akhlak, terbiasa melakukan shalat qobla dan ba'da, puasa Senin-Kamis dll.³³

Adapun untuk penggunaan metode internalisasi nilai-nilai keislaman di Rumah Tahfidz Al-Mainah menggunakan keteladanan dan pembiasaan, namun karena didampingi oleh *musyrif* selama 24 jam sehari penuh, santri akan lebih terawasi dalam hal akhlak dan terjamin pada pelaksanaan ibadah dan pembinaan moral. Ditambah dengan bantuan pengelolaan dan pembimbingan dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Patikraja. Ini sesuai dengan pernyataan Guru Pamong Pembiasaan Religius sekaligus salah satu Ustadz Rumah Tahfidz Al-Mainah bahwa:

Metode internalisasi nilai keislaman di madrasah dan RTA si masih sama, keteladanan dan pembiasaan. Cuma di RTA lebih terpantau. Disini ada *musyrif* yang 24 jam mengawasi dan membimbing. Full dukungan dari PCM (Pimpinan Cabang Muhammadiyah) juga.³⁴

Selain itu, dari pihak MTs Muhammadiyah Patikraja selaku madrasah dan lembaga yang ikut menaungi Rumah Tahfidz Al-Mainah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terutama dengan induk organisasi setempat yakni Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Patikraja. Kerjasama ini salah satunya permintaan pengisian penghuni Rumah Tahfidz Al-Mainah oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Patikraja kepada MTs Muhammadiyah Patikraja agar Rumah Tahfidz diisi siswa MTs

³³Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

³⁴Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

Muhammadiyah Patikraja dan kerjasama di bidang pengelolaan bersama. Kerjasama ini juga turut bermanfaat bagi MTs Muhammadiyah Patikraja karena siswa-siswanya diperdalam tentang ilmu agama dan sebagai sarana mengembangkan pembiasaan tahfidz MTs Muhammadiyah Patikraja. Kerjasama ini juga bermanfaat bagi kedua belah pihak. Pihak Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Patikraja juga terbantu akan bantuan dari pihak MTs Muhammadiyah Patikraja dari segi kaderisasi, pelaksanaan harian dan ketersediaan santri. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum bahwa:

Terkait Rumah Tahfidz Al-Mainah (RTA) kami menjalin kerjasama dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Patikraja. PCM meminta siswa-siswa kami untuk mengisi RTA sebagai santri mereka. Kami sanggupi. Sekaligus *mengupgrade* kemampuan siswa-siswa kami dibidang agama.³⁵

Adapun pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai dan kebijakan sekolah yang mendukung budaya religius adalah proses belajar. Pelaksanaan internalisasi nilai dan kebijakan madrasah ini merupakan hasil kesepakatan bersama semua guru dan pengembangan yang madrasah lakukan. Dengan urutan proses adalah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Patikraja sebagai induk organisasi menginginkan MTs Muhammadiyah Patikraja dan sekolah-sekolah lain di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Patikraja untuk dapat lebih visioner, mumpuni, dan berkembang terutama dalam hal Keislaman dan Tahfidz, lalu Kepala Madrasah memerintahkan guru terkait seperti Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Guru Rumpun PAI, dan Guru Pamong Pembiasaan Religius / Ustadz untuk dapat membuat program yang dilaksanakan, dipahami dan disepakati bersama. Ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah di Ruang Kepala Madrasah pada 21 November 2019.

³⁵Hasil Wawancara dengan Dyahni Mastustisari, S.Pd., Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 07 November 2020.

Ini juga dibuktikan dengan adanya kebijakan muatan pengembangan budaya religius pada kurikulum milik madrasah, jadwal pembiasaan religius, dan dokumen-dokumen terkait pengembangan budaya religius. Pewujudan ini diwujudkan melalui Pembiasaan 3S, *Muroja'ah* Hafalan Juz 29 dan Juz 30, Shalat Dhuhur Berjama'ah, Shalat Dhuha Berjama'ah, dan pembiasaan religius lain yang terkait.

Setelah peneliti meneliti di lapangan dan mengobservasi tempat penelitian, menurut peneliti sekolah mengadopsi model pengembangan budaya religius memakai model struktural. Model Struktural adalah model budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat *top-down*, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

Hal ini dapat peneliti simpulkan dikarenakan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum yang mengakui bahwa pembiasaan religius yang dilakukan sekolah seperti Pembiasaan 3 S, Membaca Al-Qur'an 20 menit sebelum KBM, Kewajiban shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, kultum siswa sesudah shalat dhuhur merupakan perwujudan dari visi, misi dan indikator pencapaian milik MTs Muhammadiyah Patikraja, *breakdown* dari peraturan dan kurikulum sekolah serta bentuk arahan dari pejabat atau pimpinan atasan. Dalam hal ini, induk organisasi yakni Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Patikraja dan pimpinan sekolah yaitu Kepala Madrasah.

Setelah proses internalisasi nilai dan kebijakan sekolah yang mendukung budaya religius, peneliti menyimpulkan nilai-nilai yang sengaja untuk ditanamkan kepada peserta didik lewat internalisasi nilai oleh madrasah adalah:

- 1) Nilai ibadah
- 2) Nilai ketauhidan

- 3) Nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum
- 4) Nilai tanggung jawab
- 5) Nilai keikhlasan
- 6) Nilai kualitas
- 7) Nilai keteladanan
- 8) Nilai persaudaraan dan kekeluargaan

Sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai di atas lewat beberapa hal. Setelah mengalami proses peninjauan dan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai religius yang sekolah tanamkan disusupkan dan terkandung pada:

- 1) Visi dan Misi Madrasah
- 2) Indikator Pencapaian Visi Madrasah
- 3) Peraturan dan Tata tertib Madrasah
- 4) Tujuan Pendidikan Madrasah
- 5) Muatan kurikulum madrasah (keterkaitan dengan Mata Pelajaran, muatan lokal, dan program ekstrakurikuler)
- 6) Program Pembiasaan Religius
- 7) Akhlak sehari-hari warga madrasah

2. Proses Pelaksanaan Budaya Religius

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: a) sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan, b) penetapan *action plans* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut, dan c) pemberian penghargaan atau *reward* terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung

sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomi), melainkan juga dalam arti sosial, kultural/budaya, psikologis ataupun lainnya.³⁶

Maka dari itu, berikut ini merupakan perwujudan proses pelaksanaan budaya religius yang ditemui di MTs Muhammadiyah Patikraja:

a. Adanya sinkronisasi pemantauan

Pada pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja, sekolah menerapkan pemantauan akhlak siswa baik di sekolah dan di rumah. Ini ditunjang dengan keinginan orang tua yang ingin diberi informasi oleh sekolah terutama pembinaan akhlak dan penguasaan ilmu agama yang didapat. Pemantauan ini disinkronkan dari guru dan tim pengembang budaya religius kepada orang tua siswa lewat telepon, SMS (*Short Message Service*), grup *whatsapp* wali murid atau saat pengambilan raport siswa.

Selain dipantau akhlaknya di rumah, siswa juga dipantau oleh sekolah salah satunya adalah jejak digital dan informasi yang ditulis entah itu unggahan foto serta status media sosial. Cara itu dilakukan sepekan sekali. Guru juga masuk kedalam grup-grup wali murid sehingga dapat aktif berdiskusi dan menerima berbagai saran, keluhan, dan ide. Ini agar pembiasaan religius dapat juga berjalan efektif di rumah sehingga siswa dapat lebih terpantau dan menjadi kebiasaan positif. Ini sesuai dengan pernyataan dari Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

Upaya tim pengembang budaya religius di sekolah adalah salah satunya itu ya kita sinkronisasi dengan orangtua. *Biar* apa yang sekolah inginkan bisa didukung dan dibantu pemantauan pas sudah di rumah masing-masing. Keduanya itu, guru diajak untuk memantau sepekan sekali mengenai informasi atau jejak digital siswa lewat *whatsapp*. Mungkin ucapannya, unggahan fotonya dan lain-lain. Ketiga, kami selalu menyampaikan perkembangan

³⁶ Muhammad Fathurrahman, *Pengembangan . . .*, 36.

anak-anak ke orangtuanya via telepon, SMS, whatsapp, atau pas rapat wali murid. Saat pembagian *Raport* juga.³⁷

Selain akhlak siswa terpantau di kehidupan sehari-hari, sekolah juga rutin memantau kemampuan baca Al-Qur'an. Bahkan saat siswa baru masuk di kelas VII, sekolah membagi dengan melaksanakan *placement test* (tes penempatan). Ini dimaksudkan agar siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an untuk dapat masuk ke program Iqro dan siswa yang sudah lancar membaca dapat masuk ke kelas Qur'an. Dengan cara ini, permasalahan siswa tentang kemampuan baca Al-Qur'an dapat terurai dan guru dapat fokus dalam mengajarkan karena siswa sudah terklasifikasi kemampuannya dengan baik. Guru pun akan mudah dan efektif dalam mengajar.

Pemantauan ini juga berlaku di sekolah, rumah dan siswa yang juga menjadi santri di Rumah Tahfidz Al-Mainah (RTA). Siswa yang sudah lama pulang atau memiliki jadwal kepulangan setelah masuk di uji ulang guna memantau perkembangan selama libur atau pulang. Apakah ada penurunan hafalan, bagaimana shalat yang dilakukan dan bagaimana akhlaknya adalah beberapa poin yang diujikan atau dipantau. Pemantauan yang sekolah lakukan juga meluas sampai ke TPQ-TPQ binaan milik Muhammadiyah yang santrinya merupakan siswa MTs Muhammadiyah Patikraja. Sehingga sekolah memiliki data bagaimana akhlak siswa selama di rumah dan kemampuan baca Al-Qur'an selama mereka menjadi santri di TPQ tersebut. Ini sesuai dengan pernyataan dari Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

Di sekolah pas kelas VII siswa diminta untuk tes penempatan kelas (*placement test*). Siswa yang sudah bisa Al-Qur'an akan kami pisah dengan yang belum bisa baca Al-Qur'an/ disuruh iqro begitu. Biar mudah saja pemantauan bacanya dan mengenali kemampuan anak. Terus, ada pemantauan baik di sekolah, rumah maupun santri yang masuk RTA (Rumah Tahfidz Al-Mainah). Siswa yang datang setelah libur juga kita tes lagi setelah libur

³⁷Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

panjang *gimana* hafalannya. *Begitu sih*. Kami juga memantau lewat TPQ binaan Muhammadiyah yang santrinya adalah siswa kami.³⁸

b. Memiliki jalinan kerjasama antar lembaga

Dewasa ini, lembaga pendidikan dituntut untuk dapat terbuka dan memiliki relasi jalinan kerjasama. Ini merupakan hal yang wajar mengingat sebuah lembaga perlu pihak eksternal demi hal-hal yang perlu ditingkatkan salah satunya adalah jaringan. Ini sudah dibaca dengan baik oleh MTs Muhammadiyah Patikraja dengan menjalin kerjasama antar lembaga. MTs Muhammadiyah Patikraja membutuhkan pihak lain guna peningkatan prestasi sekolah, peningkatan kompetensi guru dan siswa, menaikkan kepercayaan diri, membangun citra positif sekolah, ikut membantu dalam berbagai program sekolah, dan dilibatkan dalam urusan rembug sekolah. Apalagi bagi MTs Muhammadiyah Patikraja yang berafiliasi langsung dengan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai induk. Mereka juga memperlebar kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Ini sesuai dengan pernyataan Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

Jalinan Kerjasama kami dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Patikraja sebagai induk afiliasi dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP).³⁹

Sekolah juga mendatangkan dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) untuk memberikan motivasi sekaligus menjadi pembicara acara pelatihan kultum/pidato. Ini diharapkan agar siswa memiliki motivasi untuk terus menggapai cita-cita dan pengetahuan mengenai pembuatan kultum/pidato serta memiliki ilmu bagaimana cara berbicara didepan orang banyak dengan baik dan benar. Selain itu, sekolah juga menjalin kerjasama dengan Pimpinan Cabang

³⁸Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

³⁹Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

Muhammadiyah Kecamatan Patikraja dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Banyumas. Salah satu bentuk jalinan kerjasamanya adalah permintaan sebagai pemateri atau narasumber acara dan peningkatan kompetensi keguruan. Sesuai dengan pernyataan dari Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

Alkhamdulillah, kami memiliki jaringan dan jalinan yang selalu mendukung. Seperti mendatangkan dosen UMP untuk mengisi pembinaan mental dan *update* informasi untuk guru dan siswa. PCM juga kami minta untuk *ngisi* acara-acara kami seperti pelatihan pidato/kultum, pembinaan, bina mental, kajian, dll. Untuk UMP dan PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) kami minta untuk mengisi program ekstrakurikuler kami seperti Program Ekstra Kurikuler Kerelawanan.⁴⁰

c. Adanya *reward & punishment*

Pengembangan budaya religius tidak selalu semulus yang diharapkan apalagi dihadapkan dengan siswa yang notabene merupakan anak baru gede (ABG). Pastilah tidak semua siswa memahami dan melaksanakan aturan sekolah dengan baik. Sangat bersyukur apabila sekolah memiliki siswa-siswa yang dapat dikondisikan. Namun, dapat menjadi tantangan berarti apabila menemui siswa-siswa yang melanggar aturan sekolah. Maka dari itu, setiap sekolah tentu menerapkan *reward and punishment* (penghargaan/prestasi dan hukuman) dalam penerapan budaya religius di sekolah. Tujuannya adalah perbaikan pada moral remaja dan menerapkan sikap disiplin. Ini sesuai dengan pernyataan Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

Di Patikraja sendiri kan banyak sekolah jenjang MTs dan SMP. Yang ingin kami tonjolkan berbeda dari madrasah kami ya ada empat pokok sebenarnya. Seperti perbaikan moral remaja. Kita tau kan anak SMP/MTs rentan coba-coba merokok, di madrasah kami tegas pelarangan merokok di kalangan siswa kami. Agar jera, kami menerapkan sanksi digunduli apabila ketahuan. Kemudian, program ekstra kerelawanan, ketiga adalah pembentukan mental siswa dan keempat adalah penguasaan Qur'an. Lebih ke arah

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

Islami seperti ekskul Tapak Suci Putra Muhammadiyah dan Panahan.⁴¹

Guru juga harus mengapresiasi siswa lewat penghargaan atau prestasi yang sudah diraih terutama di pembiasaan religius yang dilakukan. Seperti memuji lewat ucapan, memberi hadiah, memberikan sertifikat, memberikan hadiah dan lain sebagainya. Pemberian itu sebagai wujud apresiasi guru terhadap siswa sudah bagus dalam hal pelaksanaan pembiasaan religius yang dilaksanakan. Apresiasi itu menjadikan siswa lebih percaya diri, bangga dan termotivasi agar lebih *shalih-shalihah* pada pelaksanaan budaya religius. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Rumpun PAI bahwa:

Saya juga sering *ngasih reward*/ hadiah baik kayak pujian, hadiah lain ketika anak melakukan amalan baik, menang lomba, mau melakukan tanpa disuruh, dan lain sebagainya.⁴²

Madrasah juga mengapresiasi siswa yang berprestasi di kelas apabila masuk 3 besar di kelas dan apabila meraih juara pada lomba yang mewakili madrasah. Cara ini juga menaikkan kepercayaan diri dan menghargai bentuk perjuangan siswa dalam meraih prestasi. Bentuk apresiasi kepada siswa berprestasi yang madrasah laksanakan seperti mengapresiasi lewat lisan/verbal, membuatkan spanduk/ *banner* ucapan, memberikan piala penghargaan, memberi dana kepada siswa, potongan biaya Sumbangan Pokok Pendidikan (SPP), memberi penghargaan/plakat, dan lain sebagainya. Melalui cara ini, madrasah berikhtiar untuk terus mengapresiasi segala bentuk usaha dan prestasi yang diraih siswa-siswinya baik yang diraih didalam madrasah maupun di luar madrasah

⁴¹Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

⁴²Hasil Wawancara dengan Supinah, S.Pd.I, Guru Rumpun PAI (Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq dan Fiqih) MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 05 November 2020

d. Kelas Tahfidz dan Kelas Dwi Bahasa (*Bilingual*)

Pengembangan budaya religius yang madrasah lakukan salah satunya memfokuskan pada pengajaran tahfidz sebagai kompetensi yang harus dipunyai siswa. Ini mutlak harus dikuasai mengingat makin massifnya tahfidz dilirik untuk mengkampanyekan sekolah berbasis keagamaan. Ditambah penguasaan tahfidz dewasa ini dipandang sangat perlu dan menjadikan siswa unggul pada sisi agama. Pada pelaksanaan budaya religius di madrasah ternyata sudah mewacanakan membuka kelas tahfidz khusus dan kelas dua bahasa (*bilingual*) pada tahun ajaran selanjutnya. Tujuannya adalah menampung siswa-siswa yang ingin menghafalkan Al-Qur'an, mengembangkan kompetensi Qur'an dan menjadikan kelas tahfidz sebagai kelas khusus. Sehingga pengembangan ilmu agama aspek tahfidz di MTs Muhammadiyah Patikraja berjalan dengan baik dan optimal. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa:

Program kami yang ingin ditonjolkan dari sekolah lain seperti kami membuka kelas Tahfidz dan membesarkan Rumah Tahfidz Al-Mainah.⁴³

Madrasah berusaha menonjol lewat kelas tahfidz dan kelas *bilingual* /dwi bahasa. Rancangan ini juga menjadi sesuatu yang baru dan patut didukung oleh semua pihak. Mengingat masih sedikitnya sekolah yang menaruh perhatian besar terhadap tahfidz dan masih banyak lembaga pendidikan formal membuka kelas dwi bahasa. Kelas Tahfidz sebagai kelas yang berisikan siswa penghafal Qur'an. Sementara untuk kelas dua bahasa atau *bilingual* bertujuan mengembangkan kompetensi siswa dari segi kebahasaan seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dua bahasa ini yang menarik minat madrasah untuk dibuatkan kelas khusus. Penguasaan bahasa pada zaman sekarang sudah menjadi barang yang wajib dikuasai semua orang. Ini yang dibaca cerdas oleh MTs

⁴³Hasil wawancara dengan Atik Restusari, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja di Ruang Kepala Madrasah pada tanggal 21 November 2020.

Muhammadiyah Patikraja. Ini sesuai hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa:

Ingin lebih menonjol lewat adanya kelas tahfidz dan Rumah Tahfidz. *In syaa allah*, tahun depan kami akan membuka tiga kelas khusus pada jenjang Kelas VII di tahun ajaran baru yaitu kelas reguler, kelas tahfidz dan kelas bilingual.⁴⁴

Siswa bukan hanya dibantu dalam hal pengembangan diri di bidang ilmu agama dan penguasaan kompetensi Bahasa Arab melainkan juga Bahasa Inggris. Penguasaan bahasa asing dapat menambah kompetensi siswa dan memiliki daya saing di dunia pendidikan. Ini sesuai dengan pernyataan dari Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum MTs Muhammadiyah Patikraja bahwa:

Cara sekolah untuk terus mengaplikasikan budaya religius saya kira seperti kami adakan terus budaya religius sebagai program wajib bagi siswa dan guru. Kami ingin MTs Muhammadiyah Patikraja menjadi sekolah yang kental dan akrab budaya religius. Kami ingin sekolah kami menjadi pembeda dari sekolah lain. Terkenal dengan budaya religius yang kami terapkan. Kami juga berusaha untuk dapat segera mewujudkan kelas Tahfidz Khusus. Bertujuan untuk menampung siswa-siswa yang ingin menghafalkan Qur'an, memfasilitasi mereka untuk pengembangan Qur'ani dan berjiwa keislaman. Kami juga memiliki rencana untuk punya kelas *Bilingual* (Dua Bahasa) yakni Bahasa Inggris-Bahasa Arab.⁴⁵

e. Program yang jelas dan terarah

Pengembangan budaya religius dalam madrasah pasti memiliki program yang dilaksanakan tiap hari dan bersifat terarah. Tidak mungkin madrasah menjalankan berbagai program pembiasaan religius tanpa berfikir keberlangsungan program dan kebermanfaatan terhadap siswa pada khususnya serta terhadap madrasah pada umumnya. Maka dari itu, MTs Muhammadiyah Patikraja sebagai lembaga pendidikan formal yang berkonsentrasi pada pembiasaan religius dan pembinaan akhlak merasa

⁴⁴Hasil wawancara dengan Atik Restusari, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja di Ruang Kepala Madrasah pada tanggal 21 November 2020.

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Dyahni Mastustisari, S.Pd., Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 07 November 2020.

tergugah untuk terus menciptakan dan membiasakan berbagai program yang variatif dan bermanfaat. Ini sesuai dengan pernyataan dari Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

Programnya membaca Qur'an 20 menit sebelum KBM, bersalaman sebelum masuk kelas, *muroja'ah* hafalan, kultum siswa tiap selesai shalat Dhuhur, pelatihan Iqro, pelatihan menjadi Imam yang baik dan benar bagi siswa laki-laki, pembiasaan Bahasa Arab, Shalat Dhuhur berjamaah, Shalat Dhuha, Bina Akhlak Siswa oleh guru, pelatihan adzan, praktek menjadi da'i / khitobah, hafalan surat Juz 29 dan Juz 30 melalui grup *whatsapp* yang kemudian dilafalkan ketika setoran *muroja'ah* dengan guru. Itu yang rutin. Belum lagi program ekstrakurikuler.⁴⁶

Program di atas merupakan program wajib yang dijalankan tiap hari oleh madrasah kepada siswa. Karena, bersifat mengikat maka siswa dibiasakan tiap hari untuk melakukan. Dengan ada beberapa program pembiasaan religius yang dimasukkan madrasah, ternyata mempermudah kerja Guru Rumpun PAI dalam mengajar dan mendisiplinkan siswa. Seperti pembiasaan membaca al-Qur'an 20 menit sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) ternyata mempermudah guru dalam membimbing siswa apabila ada materi berkenaan dengan Qur'an dan Hadits serta membenarkan kesalahan melafalkan bacaan al-Qur'an. Dikarenakan siswa sering membaca setiap hari, mereka telah terbiasa membaca dan melafalkan bacaan. Dalam hal ibadah, guru juga dipermudah karena ibadah menjadi program wajib maka guru dituntut untuk lebih disiplin dan harus melakukannya terlebih dahulu. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Rumpun PAI bahwa:

Alkhamdulillah, saya sangat terbantu dengan banyaknya program budaya religius yang dari mata pelajaran yang saya ampu, *mba*. Sangat mudah. Saya juga jadi bisa beribadah. Secara ketentuan dan perintah, saya juga jadi belajar terus. Memacu saya agar disiplin belajar dan disiplin melaksanakan ibadah.⁴⁷

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Supinah, S.Pd.I, Guru Rumpun PAI (Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq dan Fiqih) MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 05 November 2020

Madrasah juga memiliki indikator keberhasilan dalam program yang sudah dijalankan. Sehingga siswa tidak serta merta menjalankan program pembiasaan religius hanya sebatas formalitas dan tidak memiliki arah. Dengan adanya indikator itu, diharapkan semua guru dapat membimbing sesuai dengan arahan dan indikator yang sekolah laksanakan. Adapun untuk indikator pencapaian visi yang dimiliki MTs Muhammadiyah Patikraja sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat dan sadar menjalankan shalat lima waktu
- 2) Peserta didik dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar
- 3) Peserta didik hafal al-Qur'an Juz 29 dan 30 serta hadits-hadits pilihan
- 4) Peserta didik termotivasi untuk berinfaq dan shadaqah
- 5) Peserta didik naik kelas dengan nilai baik
- 6) Peserta didik lulus 100% sesuai kriteria yang ditetapkan madrasah
- 7) Peserta didik dapat meraih kejuaraan dalam bidang akademik dan non akademik
- 8) Peserta didik dapat menyelesaikan semua tugas dengan penuh tanggung jawab
- 9) Peserta didik berani menjadi pelaku usaha.⁴⁸

Adanya program pembiasaan religius juga didukung dengan kebijakan madrasah yang mendukung dan mewajibkan. Kebijakan madrasah yang mewajibkan menjadi dasar dalam melaksanakan pembiasaan religius. Sesuai dengan pernyataan Kepala Madrasah bahwa:

Banyak ya, *mba*. Terutama sih kami membuat kebijakan sekolah tentang pengembangan budaya religius seperti kewajiban pembiasaan 3S (Senyum, Salam dan Sapa), setiap pagi sebelum masuk kelas ada pembiasaan bersalaman antar guru dan siswa, pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan shalat dhuha setiap hari, tadarrus sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) selama 20 menit, kantin kejujuran dan lain sebagainya.⁴⁹

Namun, karena madrasah juga mengembangkan Rumah Tahfidz Al-Mainah maka madrasah memiliki dua indikator pencapaian di madrasah dan di Rumah Tahfidz Al-Mainah. Khusus untuk Rumah

⁴⁸Dokumentasi Indikator Pencapaian Visi MTs Muhammadiyah Patikraja

⁴⁹Hasil wawancara dengan Atik Restusari, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja di Ruang Kepala Madrasah pada tanggal 21 November 2020.

Tahfidz Al-Mainah berlaku untuk siswa yang juga menjadi santri di lembaga tersebut. Sesuai dengan pernyataan Guru Pamong Pembiasaan sekaligus Ustadz Tahfidz bahwa:

Indikatornya keberhasilan budaya religius di madrasah ya sebatas kita masih melihat ke praktik pembiasaan siswa. *Oh sudah bisa ini, ini belum bisa.* Kalo di RTA mungkin seperti orangtua kami tanya bagaimana santri apabila dia kepulangan terbiasa *nggak* dengan dzikir pagi & petang. Dan hasilnya santri sudah biasa dzikir pagi & petang tanpa disuruh. Sudah kebiasaan, kan. Tahajud juga kami pantau, santri melaksanakan tidak. Shubuh juga ternyata rutin bangun kalo dirumah.⁵⁰

Karena sudah menjadi kebiasaan maka pembiasaan religius ini berubah seiring intensnya tiap hari dilakukan dan sudah menjadi rutinitas wajib. Sehingga guru bersyukur siswa tidak perlu diingatkan lagi. Ini sesuai hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa:

Menurut saya pribadi, sudah terprogram dan terjadwal. Proses pengembangan budaya religius nya *sih* sudah jadi rutinitas di madrasah.⁵¹

f. Memiliki visi *branding* dan membangun citra positif

Sebuah lembaga pendidikan pasti memiliki visi *branding* dalam pelaksanaannya. Tidak mungkin sebuah sekolah mau dianggap biasa saja, memiliki citra buruk, jelek, tidak punya daya saing dan tidak terkenal. Pastinya sebuah lembaga pendidikan ingin lembaganya terkenal unggul, memiliki tren positif, berdaya saing, dikenal luas dan dapat disejajarkan dengan lembaga sekolah yang sudah lama dicap bagus. Ketika *branding* ini berlangsung atau baru berjalan, pasti sekolah memiliki harapan besar demi kemajuan bersama. Apabila *branding* sudah ditanamkan lama dan mengakar di ingatan masyarakat maka sekolah menerima keuntungan dari *branding* tersebut. Banyak menerima jalinan kerjasama dari berbagai pihak, mendapat kepercayaan wali murid dan masyarakat, serta mendapat

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

⁵¹Hasil wawancara dengan Atik Restusari, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja di Ruang Kepala Madrasah pada tanggal 21 November 2020.

citra positif sebagai lembaga yang ideal dan maju dalam pelaksanaannya. Membangun citra positif ini tidak bisa dibangun satu atau dua tahun saja, namun butuh proses panjang. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa:

Alkhamdulillah, pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah ini grafik per tahunnya membaik. Banyak hal yang dapat kami raih. Adanya kelas tahfidz dan pendirian Rumah Tahfidz Al-Mainah. Siswa kami juga sering melantunkan hafalan mereka di Juz 29 dan 30 di Pengajian Ahad Pon, Rapat Wali Murid, dll. Program ekstrakurikuler juga banyak yang Islami ya kayak panahan, tapak suci. Total ada 31 pengembangan budaya religius yang kita lakukan.⁵²

Dengan membangun citra positif baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah dan terus menerus mengembangkan madrasah di segala aspek, maka masyarakat akan menaruh kepercayaan tinggi. Sehingga akan banyak peserta didik yang dititipkan oleh wali murid ke madrasah, memiliki kesan baik sebagai lembaga pendidikan, dan bermanfaat kedepannya bagi semua warga madrasah tidak terkecuali. Ini juga menjadi sinyal kesuksesan sebuah program atau *tagline* milik madrasah ternyata mengangkat harkat dan kesan baik madrasah itu sendiri. Sehingga dapat merubah pandangan masyarakat serta mampu dicontoh oleh lembaga lain apabila ingin maju dan berdaya saing. Ini sesuai dengan pernyataan dari Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum bahwa:

Seperti yang saya bilang tadi, dari katanya saja kan beda. Madrasah dengan sekolah. Madrasah menurut saya dekat dengan agama. Lekat dengan keagamaan. Sekaligus madrasah kami ingin merubah pandangan bahwa sekolah di madrasah itu menakutkan dan terkesan “*abot*” mata pelajarannya. Kami ingin madrasah kami menjadi pembeda dari sekolah lain. Ada bedanya, *dong*. Masa sama. Kami juga ingin merubah pandangan dari takut akhirnya menyukai Qur’an Hadits dan Bahasa Arab. Kami ingin sekolah kami menjadi pembeda dari sekolah lain. Terkenal dengan

⁵²Hasil wawancara dengan Atik Restusari, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja di Ruang Kepala Madrasah pada tanggal 21 November 2020.

budaya religius yang kami terapkan. Kami juga berusaha untuk dapat segera mewujudkan kelas Tahfidz Khusus.⁵³

g. Penyampaian materi dan pembinaan akhlak secara terus menerus

Pengaplikasian praktik pembiasaan religius menjadi sangat terkait dengan pembelajaran teori yang sekolah laksanakan tiap hari. Baik sisi mata uang, praktik dan teori sudah pasti dilakukan bersamaan. Pembiasaan religius yang dilaksanakan siswa diharapkan madrasah dapat menjadi sebuah kebiasaan yang menular bukan hanya di madrasah, melainkan menjadi ciri pribadi siswa *shalih* dan *shalihah* namun bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan lingkungan masyarakat. Siswa mendapat pengetahuan lewat teori dan mendapat pembiasaan religius lewat praktik.

Pembinaan akhlak juga madrasah laksanakan pada Bulan Ramadhan. Dengan melibatkan pihak dari luar sebagai pengisi materi. Pihak yang digandeng salah satunya adalah dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Acara rutin yang sekolah laksanakan adalah Malam Bina Taqwa (MABIT) dan Pesantren Ramadhan/ Ramadhan *Camp*. Tujuannya adalah agar semakin terbina akhlak mulia dan pembiasaan religius selama Bulan Suci Ramadhan sekaligus melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.

Selain menjadikan madrasah sebagai pesantren mini, kegiatan ini juga menjadikan waktu selama Bulan Ramadhan menjadi lebih bermanfaat. Kegiatan seperti mengkaji al-Qur'an, membaca al-Qur'an, sahur bersama, berbuka puasa bersama, kultum, safari Ramadhan, menghafalkan sura-surat pendek, shalat tarawih bersama adalah kegiatan yang mengisi Malam Bina Taqwa (MABIT) dan Pesantren Ramadhan. Khusus untuk Malam Bina Taqwa (MABIT) dan Pesantren Ramadhan, siswa diminta untuk menginap di sekolah dan mengikuti beberapa kegiatan wajib.

⁵³Hasil Wawancara dengan Dyahni Mastustisari, S.Pd., Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 07 November 2020.

Dengan terus berjalannya waktu, siswa akan terbiasa melakukan hal-hal baik dan praktik pengalaman ilmu agama sehingga akan semakin tertanam dalam dirinya. Tiap sekolah pasti memiliki keinginan bahwa pembiasaan positif dapat terserap dan diamalkan dengan baik oleh semua peserta didiknya. Ini menandakan madrasah sudah bersungguh-sungguh dalam pelaksanaan pembiasaan religius. Ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama Kepala Madrasah bahwa:

Proses pengembangan budaya religiusnya sekarang adalah kami selalu dan terus berinovasi untuk mengarahkan madrasah agar semakin tertanam pada dalam diri peserta didik, budaya religius yang madrasah laksanakan bisa merasuk masuk ke dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah maupun di lingkungan masyarakat maupun saat di rumah.⁵⁴

Madrasah juga rutin memanfaatkan teknologi untuk memudahkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Ini dimaksudkan untuk makin membuat pembelajaran yang *up to date*, aktif, interaktif, kreatif dan menyenangkan. Madrasah telah melaksanakan *Information and Communication Technologies* (ICT) sebagai usaha untuk terus mengembangkan pembelajaran dengan mengaitkan kemajuan teknologi guna mendukung pembelajaran. Seperti menggunakan tayangan video, film, media, foto, dan lain sebagainya sebagai media pendukung pembelajaran rumpun agama. Beberapa materi yang menggunakan Pembelajaran ICT adalah materi shalat, wudlu, haji, umrah, tayammum, zakat, shalat jenazah, shalat Id, aqiqah, qurban, dan lain sebagainya. Dengan pembelajaran ICT, guru juga dimudahkan dengan teknologi yang kian canggih dan mudah sehingga gampang untuk mencari bahan ajar dan media dukung. Pembelajaran yang menarik dan gampang ditangkap siswa serta makin menjamurnya konten-konten pendidikan adalah salah satu alasan mengapa sekolah banyak memakai Pembelajaran ICT.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Atik Restusari, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja di Ruang Kepala Madrasah pada tanggal 21 November 2020.

Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Rumpun PAI bahwa:

...sudah kami kembangkan pembelajaran dengan menggunakan tayangan-tayangan video/foto/digital contoh *thoharoh*, shalat, wudlu, tayammum, dan lain-lain yang benar dan sesuai syari'at Islam.⁵⁵

Guna meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, madrasah juga rutin melaksanakan pembinaan mental. Tokoh utama bina mental adalah guru MTs Muhammadiyah Patikraja. Tujuannya adalah siswa dapat memiliki akhlakul karimah dan mental yang baik sehingga menjadi siswa yang *shalih* dan *shalihah* serta berlatih bertanggung jawab dan mendisiplinkan sikap siswa. Salah satu pihak yang digandeng sekolah untuk ikut membina mental siswa adalah dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Patikraja, dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) Koramil Kecamatan Patikraja. Dengan cara ini, sekolah berupaya bekerjasama dengan pihak luar agar bina mental ini berjalan dengan optimal dan lebih terkoordinasi serta diisi dari pihak yang berkompeten. Cara ini juga dipandang sekolah untuk membelajarkan siswa berbagai pola asuh berbeda sehingga siswa memiliki banyak pengalaman dan kebermanfaatan lebih. Ini sesuai dengan hasil wawancara dari Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

... kami memiliki jaringan dan jalinan yang selalu mendukung. Seperti mendatangkan dosen UMP untuk mengisi pembinaan mental dan *update* informasi untuk guru dan siswa. PCM juga kami minta untuk ngisi acara-acara kami seperti pelatihan pidato/kultum, pembinaan, bina mental, kajian, dll.⁵⁶

Selain ICT dan bina mental, sekolah juga berupaya untuk terus membenahi sektor penguasaan kemampuan baca tulis al-Qur'an

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Supinah, S.Pd.I, Guru Rumpun PAI (Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq dan Fiqih) MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 05 November 2020.

⁵⁶Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

menyeluruh kepada semua siswa dan membekali keterampilan lain yang masih sejenis sama seperti tilawah, qiro'ah, tahsin, tartil, dan lain seterusnya. Adapun notabene siswa MTs Muhammadiyah Patikraja bukan semuanya berasal dari sekolah dasar agama (SDIT/MI), maka bagi siswa yang belum lancar diwajibkan masuk ke Program Iqro terlebih dahulu. Harapannya setelah lulus dari Program Iqro, siswa dapat lancar membaca al-Qur'an dan dapat menambah hafalan surat selepas sudah mampu membaca al-Qur'an.

Karena *background* siswa berbeda-beda, cara ini merupakan kewajiban madrasah guna memenuhi target bahwa setiap siswa harus dapat membaca al-Qur'an. Ini juga menjadi tantangan yang makin meneguhkan semangat guru dikarenakan ada siswa yang sama sekali tidak mengenal dan membaca al-Qur'an bahkan mengenal huruf hijaiyyah saja masih kurang. Untuk itu, kewajiban program Iqro bagi yang belum bisa dan terus membimbing bagi yang sudah lancar membaca al-Qur'an. Dengan cara ini, diharapkan semua siswa dapat memiliki kemampuan membaca, mengenali dan lebih mencintai al-Qur'an dan membekali sedikit demi sedikit tentang tajwid. Ini sesuai dengan pernyataan Guru Rumpun PAI bahwa:

Di rumah juga *background* anak kan, ada yang sudah lancar membaca Qur'an dan sama sekali belum bisa membaca Qur'an. Ada yang bisa membaca Quran *alkhamdulillah* tajwidnya bagus. Ada yang belum tahu tajwid itu apa. Ada yang bisa membaca Qur'an tapi tajwidnya belum bagus. Ada yang sama sekali belum bisa membaca dan sekolah wajib mengajari. Mengajarinya dari awal, dari huruf hijaiyyah.⁵⁷

Program berlatih membaca al-Qur'an/ Qiro'ah juga dimasukkan sebagai program ekstrakurikuler di madrasah. Namun, utamanya siswa yang ikut adalah siswa yang sudah mampu membaca al-Qur'an. Dengan program ini, madrasah mengharapkan siswa memiliki bekal berlatih qiro'ah dan mampu menjadi qori/qoriah serta mengembangkan

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Supinah, S.Pd.I, Guru Rumpun PAI (Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq dan Fiqih) MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 05 November 2020.

kemampuan membaca al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya siswa didampingi pelatih dan guru damping.

h. Sistem Penilaian yang saling terhubung

Pada pelaksanaan pengembangan budaya religius dalam sekolah, MTs Muhammadiyah Patikraja memiliki sistem penilaian yang berkesinambungan dan sudah berjalan. Sehingga para guru juga dapat ikut berkontribusi dan memantau perkembangan siswanya serta menyatukan persepsi tentang kondisi dan realita siswa. Biasanya siswa yang memiliki akhlakul karimah dan menonjol dalam pengaplikasian pembiasaan religius juga memiliki nilai yang bagus pula dalam mata pelajaran yang sama. Ambil contoh, pada pelaksanaan membaca al-Qur'an 20 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siswa sudah terbiasa melakukan pembiasaan ini, maka pada pelajaran Qur'an Hadits apabila menemui materi membaca al-Qur'an atau melafalkan Hadits siswa sudah mampu dan mudah mendapatkan nilai baik. Menonjolnya nilai anak juga ternyata didukung oleh pembiasaan religius yang tiap hari dilakukan dan terus dibudayakan sekolah. Sehingga anak mudah mengikuti dan telah terbiasa ditanamkan. Ini sesuai dengan pernyataan dari Guru Rumpun PAI bahwa:

Iya, sama menonjolnya kok. Anak yang pengaplikasian budaya religius bagus pas di KBM mata pelajaran rumpun PAI juga sama. Saat KBM, anak itu juga menonjol, Contoh, pas membaca Qur'an anak yang biasa menonjol pas pembiasaan religius di Pembiasaan Membaca Qur'an 20 menit sebelum pembelajaran dimulai. KBM Mata Pelajaran Qur'an Hadits juga bagus membaca Qur'annya. Baca qur'annya juga baik dan sesuai tajwid.⁵⁸

Pengaruh ini diakibatkan dari pembiasaan yang berjalan ternyata dapat bermanfaat pada peningkatan nilai dan kompetensi siswa. Guru juga tak segan memberi nilai bagus kepada siswa apabila kenyataan di lapangan siswa melaksanakan pembiasaan religius dan pada mata

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Supinah, S.Pd.I, Guru Rumpun PAI (Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq dan Fiqih) MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 05 November 2020

pelajaran siswa juga menonjol pada penguasaan materi. Ini sesuai dengan pernyataan dari Guru Rumpun PAI bahwa:

Sistemnya sama. Tetap berpengaruh dengan nilai yang lain. Didukung praktik yang bagus juga mendukung nilai di sistem sekolah. Saya beri nilai baik apabila di pembiasaan religius dan KBM mata pelajaran PAI. Tapi biasanya *ngefek*. Anak yang biasa membaca Qur'annya lancar di pembiasaan religius biasanya nilai Quran Hadits nya juga bagus, *lho*. Rajin shalat pas Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjama'ah pas materi Fiqih juga menangkapnya cepat, nilainya bagus. Nangkap materinya juga cepat. Gampang *mudeng*.⁵⁹

3. Proses yang Terkait dengan Tataran Simbol-Symbol Budaya

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.⁶⁰ Adapun untuk proses yang terkait dengan tataran simbol-simbol budaya yang dimiliki MTs Muhammadiyah Patikaja adalah sebagai berikut:

a. Pemajangan dan Pembuatan Poster dari Siswa

Madrasah juga mengapresiasi segala bentuk usaha dan karya siswa seperti memajang poster ajakan yang dibuat oleh siswa, batik, kaligrafi, lukisan, seni kriya, karya seni dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar siswa merasa lebih percaya diri, bersemangat dan terapresiasi atas segala bentuk usaha mereka. Dengan cara ini, mental siswa juga terangkat untuk terus berkiprah dan berprestasi lebih baik lagi. Dengan adanya apresiasi ini, segala bentuk usaha siswa demi memajukan madrasah dihargai. Siswa juga berperan aktif membentuk dan menciptakan lingkungan madrasah yang menyenangkan, kreatif, inovatif, saling menghargai dan tolong menolong.

⁵⁹Hasil Wawancara dengan Supinah, S.Pd.I, Guru Rumpun PAI (Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq dan Fiqih) MTs Muhammadiyah Patikaja pada tanggal 05 November 2020.

⁶⁰Muhammad Fathurrohman, Pengembangan . . . , 36.

Pemajangan ini juga sebagai bukti asli dari berjalannya apresiasi yang madrasah lakukan. Sehingga dapat dimanfaatkan dan menghasilkan prestasi yang layak menaikkan pamor madrasah. Poster ini lalu dipajang oleh siswa untuk mengisi dinding-dinding kelas dan dinding madrasah. Poster yang dibuat siswa kebanyakan berisi kalimat ajakan, kata-kata mutiara, gambar, kaligrafi, desain batik dan lain sebagainya. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Pamong Pembiasaan Religius bahwa:

Kita juga mengajak siswa lewat poster dan pesan kebaikan yang dibuat dari mereka agar mereka bisa memahami dan mempraktikkan apa yang mereka tulis sendiri.⁶¹

b. Penciptaan Lingkungan Kondusif, Humanis dan Islami

Program religius yang dijalankan madrasah tentu membutuhkan lingkungan yang mendukung penciptaan situasi kondisi kondusif, humanis dan tentu islami. MTs Muhammadiyah Patikraja merupakan sekolah berlatar belakang agama sudah *mensetting* lingkungan madrasah untuk turut mendukung pengaplikasian budaya religius. Salah satunya adalah lingkungan yang aman, kondusif dan Islami. Madrasah memiliki ruangan khusus untuk Shalat Dhuhur Berjama'ah dan Shalat Dhuha sehingga siswa dan guru dapat nyaman beribadah. Fasilitas yang tersedia pun sudah lebih dari cukup. Tempat wudlu pun dipisah antara laki-laki dan perempuan. Adapun untuk kebersihan juga sangat dijaga oleh warga madrasah. Kebersihan merupakan hal yang dijaga bersama dan dilakukan oleh siswa dan guru. Tiap hari Jum'at siswa bersama guru membersihkan lingkungan sekolah secara massal. Dari menyapu, mencabuti rumput, menata pot, menyiram tanaman, mengepel kelas, membuang sampah, menyapu halaman, memunguti sampah di lingkungan luar madrasah dilakukan. *Tagline* madrasah adalah Program Jum'at Bersih. Dengan mengutamakan kebersihan dilakukan bersama, artinya siswa juga diberi

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Sismanan, S.Pd, M.Pd.I, Guru Pamong Pembiasaan Religius MTs Muhammadiyah Patikraja pada tanggal 21 Oktober 2020.

tanggung jawab untuk ikut serta menciptakan lingkungan nyaman, aman, sehat, kondusif, humanis dan islami.

c. Kewajiban Berpakaian Muslim

Dewasa ini, kewajiban berpakaian muslim merupakan hal yang sudah banyak diterapkan oleh hampir semua sekolah. Sebelum kewajiban ini diberlakukan, MTs Muhammadiyah Patikraja sudah menerapkan tanpa terkecuali. Guru, siswa, karyawan tata usaha, petugas koperasi, petugas kebersihan, petugas keamanan, sampai pedagang kantin dan pedagang jajanan yang berjualan di lingkungan dalam dan luar madrasah diwajibkan memakai pakaian yang menutup aurat dan berjilbab menutup dada. Adapun untuk guru dan siswa memang dari madrasah sudah mewajibkan jilbab yang menutup hingga dada dan pakaian yang tidak ketat untuk seragam. Dengan cara ini, sedikit demi sedikit siswa secara langsung untuk mengikuti sunnah agama agar menggunakan pakaian yang tidak ketat dan berjilbab sampai menutup dada. Harapan madrasah adalah siswa dan guru dibiasakan di madrasah akan terbawa menjadi kebiasaan positif baik di rumah maupun kehidupan sehari-hari. Selain menjadi pribadi yang menerapkan perintah agama, diharapkan siswa dan guru mampu menjadi teladan dalam hal berpakaian bagi sesama dan masyarakat.

Adab dan sopan santun merupakan aspek yang dibiasakan dan ditanamkan di MTs Muhammadiyah Patikraja. Adab dan sopan santun yang dibudayakan oleh sekolah antara lain menyapa guru, memberi guru dan tamu salam serta senyum, bersalaman sesuai *mahromnya*, berbaris sebelum masuk kelas, antri apabila wudlu, masuk secara perlahan ke kelas atau ke musholla sekolah, mengucap salam apabila masuk kelas, dan lain sebagainya.

Pada saat observasi, peneliti juga menjumpai siswa yang menganggukan kepala kepada peneliti dan menyapa dengan salam walaupun tidak kenal dengan peneliti. Pada pagi hari Rabu, 21 Agustus 2019 sekira pukul 07.00 WIB peneliti melihat para guru dan karyawan sekola sudah berjejer menyambut siswa untuk

bersalaman dan menyapa siswa. Pada hari itu, guru yang menyeberangkan siswa dari jalan ke sekolah adalah Bapak Sismanan menggunakan bendera. Guru perempuan sudah menyambut siswa untuk menyalami siswa perempuan. Guru laki-laki menyambut siswa laki-laki untuk menyalami siswa laki-laki. Guru juga mengingatkan siswa untuk merapihkan pakaian dan memakai atribut sekolah dengan lengkap (topi, kaus kaki dan dasi).⁶²

Selain itu, dengan dibiasakan menggunakan adab dan sopan santun akan terbiasa menghargai orang lain, mempraktikkan kebiasaan positif, dan sebagai cara memuliakan guru dan tamu sehingga siswa akan menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karimah dan mempunyai sifat menghargai. Madrasah juga berupaya agar pelaksanaan adab dan sopan santun dapat terbiasa dengan baik dan optimal.

d. Pemberian ruang pada bakat dan kemampuan siswa

Pada proses pelaksanaan budaya religius yang sudah lama dibiasakan, madrasah tentu memiliki hasil yang harus dapat dilihat, ditunjukkan dan diakui menjadi gambaran suksesnya pembiasaan religius yang dilakukan. Lewat cara ini, juga menunjukkan siswa dapat terbiasa melakukan, menyerap dan membudayakan dirinya melaksanakan pembiasaan religius. Madrasah juga berusaha memberikan ruang pada siswa tentang bakat, kemampuan dan hasil prestasi yang diperoleh.

Ambil contoh, pada pelaksanaan pembiasaan hafalan surat-surat pendek dan muroja'ah hafalan di Juz 29 dan Juz 30, madrasah berusaha menampilkan hafalan siswa pada acara madrasah. Seperti pada acara kelulusan siswa kelas IX, rapat wali murid, pengajian-pengajian dan lain sebagainya. Selain sebagai wadah pemberian ruang pada kemampuan siswa, cara ini dianggap jitu sebagai *branding* madrasah kepada khalayak umum dan cara menunjukkan bagaimana madrasah betul-betul melaksanakan pembiasaan religius. Dengan melibatkan siswa, madrasah juga berusaha meyakinkan wali murid bahwa madrasah yang sudah

⁶²Hasil Observasi Pelaksanaan Pembiasaan 3S pada Rabu, 21 Agustus 2019.

dipilih merupakan lembaga yang professional, bagus, dan agamis serta berorientasi pada proses dan hasil. Ini sesuai dengan hasil pernyataan dari Kepala Madrasah bahwa:

Siswa kami juga sering melantunkan hafalan mereka di Juz 29 dan 30 di Pengajian Ahad Pon, Rapat Wali Murid, dll. Program ekstrakurikuler juga banyak yang Islami ya kayak panahan, tapak suci. Total ada 31 pengembangan.⁶³

Hafalan yang dilaksanakan adalah surat-surat yang terdapat di Juz 29 dan Juz 30. Madrasah mewajibkan siswa menghafalkan surat-surat pendek dengan tahfidz dan tahsin. Selain hafalan/ *muroja'ah* surat, siswa juga terkadang menunjukkan bakat dan hasil pembiasaan religius seperti diantaranya Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TSPM), Seni Qiro'ah, Seni Tilawah, Seni Hadroh/ Rebana, dan lain sebagainya. Dengan pemberian *space* menunjukkan bakat dan hasil pembinaan milik madrasah, siswa diharapkan akan lebih bangga akan kemampuan yang dimiliki, lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuannya ke arah lebih baik. Wali murid juga akan merasa bangga dengan kemampuan putra putrinya. Madrasah juga dapat merasakan manfaat pelaksanaan pembiasaan religius yang dilaksanakan serta sebagai sarana membentuk peserta didik yang *shalih* dan *shalihah*.

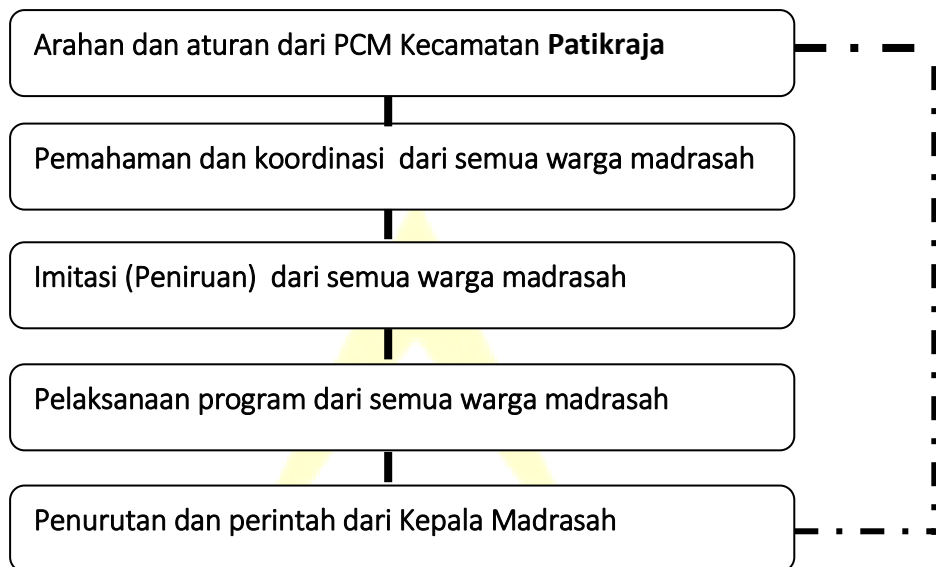
C. Analisa Data Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja

Budaya religius yang terbentuk di dalam internal MTs Muhammadiyah Patikraja melalui bentuk aturan dan arahan, pemahaman & koordinasi, imitasi, dan pelaksanaan dari pejabat dan atau pimpinan atasan. Dalam hal ini, perintah didapat dari atasan atau induk organisasi yakni Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Patikraja dan pelaksana adalah kepala

⁶³Hasil wawancara dengan Atik Restusari, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala MTs Muhammadiyah Patikraja di Ruang Kepala Madrasah pada tanggal 21 November 2020.

madrasah. Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Patikraja memberikan aturan, saran, perintah dan arahan kepada kepala madrasah.

Adapun model pembentukan budaya religius di dalam internal MTs Muhammadiyah Patikraja adalah sebagai berikut:



Setelah peneliti meneliti di lapangan dan mengobservasi tempat penelitian, menurut peneliti, madrasah mengadopsi model pengembangan budaya religius dengan memakai model struktural. Model Struktural adalah model budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat *top-down*, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

. Kemudian untuk analisis data pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja dibagi menjadi tiga bagian besar yakni: 1) Analisis yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai dan kebijakan sekolah yang mendukung, 2) Analisis yang berkaitan proses pelaksanaan budaya religius, dan 3) Analisis mengenai proses yang terkait tataran simbol-simbol budaya di MTs Muhammadiyah Patikraja.

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai dan Kebijakan Sekolah yang Mendukung

Setelah memilih, memilah, dan dipaparkan lewat penyajian data dapat terkumpul nilai-nilai religius yang dibudayakan dalam pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja. Adapun nilai-nilai religius yang ditanamkan adalah nilai ibadah, nilai ketauhidan, nilai kesatuan (integrasi), nilai tanggung jawab, nilai keikhlasan, nilai kualitas, nilai keteladanan, serta nilai persaudaraan dan kekeluargaan. Penjelasan dari kesemua nilai ada dibawah ini:

a. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang siswa, agar siswa menyadari pentingnya beribadah kepada Allah.⁶⁴

Guru hendaknya memiliki sikap spiritual lewat nilai ibadah dan akhlak keseharian yang ada dalam dirinya. Sehingga dirinya dapat secara lahir batin memiliki kemampuan untuk terus beribadah dan mendekat kepada Allah. Guru yang memiliki jiwa nilai ibadah akan dapat menjadi figur teladan bagi siswa-siswanya. MTs Muhammadiyah Patikraja memiliki ibadah yang ditanamkan kepada siswa baik ibadah wajib dan ibadah sunnah. Adapun untuk ibadah yang masuk program wajib madrasah adalah shalat Dhuhur berjama'ah, muroja'ah hafalan Juz 29 dan Juz 30, *tadarrus* 20 menit sebelum KBM, Program Iqro bagi yang belum bisa membaca Qur'an, dan Shalat Jum'at Berjama'ah. Sementara ibadah sunnah yang dilaksanakan secara rutin tiap hari adalah shalat Dhuha.

b. Nilai Ketauhidan

Nilai ketauhidan adalah nilai mengesakan Allah *subhanahu wa ta'ala* atau menganggap Allah *subhanahu wa ta'ala* hanya satu-satunya *Dzat* yang harus dan layak disembah oleh makhluk ciptaanNya. Dalam

⁶⁴Muhammad Fathurrohman, *Budaya . . .*, 60.

madrasah, nilai ketauhidan sangatlah penting dan mendasar. Segala peribadahan baik wajib maupun sunnah memunculkan nilai ketauhidan karena menganggap ibadah adalah cara menyembah, berbakti dan mengakui kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Adapun yang termasuk dalam nilai ketauhidan adalah upacara hari Senin, *Nadhom* Asmaul Husna tiap pagi hari, Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) dan Pesantren Ramadhan. Kebanyakan dari kegiatan madrasah di atas didasari untuk memperkokoh nilai ketauhidan dalam diri siswa dan melatih siswa menjadi siswa *shalih-shalihah*.

c. Nilai Kesatuan (Integrasi) Antara ilmu umum dan ilmu agama

Nilai Kesatuan (Integrasi) antara ilmu agama dan ilmu umum adalah nilai persatuan dan kesatuan antara ilmu umum dan ilmu agama sehingga antara dunia dan akhirat memiliki keseimbangan (*balance*). MTs Muhammadiyah Patikraja sudah melaksanakan integrasi ini. Dari mata pelajaran juga adanya integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah juga melakukan kewajiban *muroja'ah* hafalan Juz 29 dan Juz 30 sehingga siswa dapat seimbang antara menghafal Qur'an pada ilmu agama dan memiliki ilmu pengetahuan pada ilmu umum/non agama. Selain itu, adanya Rumah Tahfidz Al-Mainah juga memiliki nilai integrasi. Selain menghafal Qur'an, santri juga belajar ilmu umum (bersekolah seperti biasa), olahraga, bela diri Tapak Suci Putera Muhammadiyah, pelatihan kewirausahaan (membuat jus, produksi madu, membuat batik *ecoprint*, menanam tanaman sayur, menanam tanaman/bunga, memanen tanaman buah, dll) dan lain sebagainya.

d. Nilai Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab adalah nilai yang membiasakan pelakunya untuk berbuat dan berperilaku tanggung jawab. Dalam hal ini, MTs Muhammadiyah Patikraja memaksimalkan berbagai kegiatan yang menguatkan nilai tanggung jawab. Seperti kegiatan rutin Jum'at Bersih, Infak tiap Jum'at, program bakti sosial, dan kantin kejujuran. Ambil contoh pada pelaksanaan kegiatan Jum'at Bersih, siswa dibiasakan

memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan madrasah dan peduli terhadap kelasnya masing-masing. Adapun untuk berbagai program ekstrakurikuler yang dipilih, siswa juga diharuskan menepati dan berangkat dengan sungguh-sungguh. Sehingga siswa memiliki jiwa tanggung jawab atas apa yang menjadi pilihannya.

e. Nilai Keikhlasan

Keikhlasan berasal dari kata ikhlas. Ikhlas sendiri mempunyai makna tidak mengharap imbalan, balasan, dan hanya mengharap kepada Allah. Program yang menanamkan nilai keikhlasan di MTs Muhammadiyah Patikraja adalah program bakti sosial dengan cara mendonasikan infak tiap Jumat siswa lalu membelikannya dengan sembako dan kebutuhan lain. Hasil donasi itu diserahkan oleh siswa kepada para janda dan warga miskin di sekitar lingkungan madrasah. Dari program ini, siswa diharapkan memiliki jiwa ikhlas dan peduli sesama. Selain program bakti sosial kepada warga, kegiatan lain yang juga program rutin madrasah dan bersifat menanamkan nilai keikhlasan adalah penyembelihan dan pentasyarufan qurban pada saat Idul Adha.

f. Nilai Kualitas

Nilai kualitas tercermin dari kualitas dan kuantitas dari masing-masing individu. Pada lembaga pendidikan, kualitas dapat tergambarkan dari kemampuan peserta didik. Program peningkatan kualitas di MTs Muhammadiyah Patikraja salah satunya adalah pelatihan keorganisasian IPM/OSIS, pelatihan iqro bagi siswa yang belum dapat membaca al-Qur'an, pelatihan tahsin, pelatihan menjadi dai/daiyah, pelatihan menjadi imam, seni tilawah, seni qiro'ah, seni hadroh/rebana dan pelatihan adzan.

Berbagai kegiatan diatas merupakan cara madrasah agar siswa-siswinya memiliki kualitas yang memadai di bidang ilmu agama dan pengaplikasiannya di dunia sehari-hari. Dengan mengikuti dan melatih diri, diharapkan siswa memiliki kualitas dan pembawaan diri yang lebih baik.

g. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan dapat diperoleh lewat teladan yang dicontohkan pendidik di lembaga pendidikan. Nilai ini wajib dimiliki mengingat pendidik adalah figur teladan, tokoh panutan dan garda terdepan pembentukan akhlak di kalangan siswa. Sebagai pengganti orang tua di madrasah, wajib kiranya peserta didik mencontoh perilaku pendidik yang *shalih-shalihah*. Keteladanan yang peneliti mampu baca di MTs Muhammadiyah Patikraja antara lain apabila waktu adzan, guru sudah langsung menuju ruang shalat berjama'ah, menutup aurat dan berjilbab menutup dada, berbicara secukupnya dan sopan, selalu memotivasi siswa, menomorsatukan akhlak dan pelayanan kepada siswa, serta tidak segan membantu siswa apabila merasa kesusahan.

h. Nilai persaudaraan dan kekeluargaan

Nilai ini terkandung dalam MTs Muhammadiyah Patikraja. Persaudaraan dan kekeluargaan mutlak dibutuhkan apabila lembaga pendidikan ingin maju bersama, harmonis, akur dan saling menghormati satu sama lain. Terlebih lembaga pendidikan diisi banyak orang dan harus saling membantu. Kegiatan yang memiliki rasa persaudaraan dan kekeluargaan di MTs Muhammadiyah Patikraja diantaranya adalah Pembiasaan 3S (Senyum, salam dan sapa) dan Kegiatan Jumat Bersih.

Kesemua nilai diatas didapat dari:

a. Visi, misi dan tujuan MTs Muhammadiyah Patikraja

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Patikraja memiliki visi **“Mewujudkan Peserta Didik yang Bertaqwa, Berprestasi dan Mandiri”**.

Serta memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islam dengan menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya generasi yang *shalih-shalihah*

- 2) Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan efisien yang berbasis IT untuk mencapai prestasi akademik maupun non akademik
- 3) Menumbuh kembangkan sikap kemandirian peserta didik

Sementara itu, untuk tujuan pendidikan yang dimiliki MTs Muhammadiyah Patikraja adapun sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar kecerdasan ilmu pengetahuan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlakul karimah
- 2) Meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam yang komprehensif
- 3) Menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut
- 4) Menyiapkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya
- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Dari visi, misi dan tujuan MTs Muhammadiyah Patikraja dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya nilai-nilai religius yang dijabarkan diatas dimiliki didalam visi, misi dan tujuan pendidikan MTs Muhammadiyah Patikraja.

b. Adab dan peraturan madrasah

Adab dan peraturan madrasah mengharuskan dijunjung dan dilaksanakan oleh semua warga madrasah. Beberapa hal dalam adab dan peraturan madrasah yang menjadi gambaran pelaksanaan nilai-nilai religius adalah siswa dan guru berdo'a dalam mengawali dan mengakhiri kegiatan, wajib menjaga dan menutup aurat, bagi yang berjilbab wajib menutup sampai dada, mengucapkan salam apabila bertemu guru, mencium tangan guru sesuai *mahramnya*, bertutur kata sopan dan baik, menghormati, menghargai, menyapa teman dengan sopan dan santun dan wajib menjaga nama baik madrasah.

Dari beberapa adab dan peraturan madrasah diatas, terdapat nilai-nilai religius yang sengaja ditanamkan sekolah kepada siswa yaitu nilai

ibadah (pelaksanaan ajaran agama seperti menutup aurat dan memberikan salam kepada guru), nilai keikhlasan, dan nilai kedisiplinan. Nilai-nilai diatas sudah melekat pada jiwa guru dan siswa. Pada kenyataannya pun, nilai-nilai diatas sudah diimplementasikan ke dalam adab dan peraturan madrasah. Oleh karena itu, MTs Muhammadiyah Patikraja sudah menerapkan nilai-nilai religius pada segenap warga sekolah.

c. Struktur dan Muatan Kurikulum

Struktur Kurikulum MTs Muhammadiyah Patikraja memiliki struktur kurikulum yaitu memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah terbagi menjadi empat aspek yaitu mata pelajaran agama Islam, mata pelajaran umum, muatan lokal, mata pelajaran ciri khusus milik Persyarikatan Muhammadiyah dan pengembangan diri. Mata pelajaran yang dikembangkan oleh MTs Muhammadiyah Patikraja terbagi menjadi lima kelompok besar yaitu 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, 2) Kelompok mata kewarganegaraan dan kepribadian, 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, 4) Kelompok mata pelajaran estetika dan 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Komponen struktur kurikulum pertama adalah mata pelajaran. Pengelompokan mata pelajaran berdasar pembagian kelompok besar yaitu a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia meliputi Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, d) Kelompok mata pelajaran estetika meliputi Seni Budaya, Prakarya dan Informatika, dan Bahasa Jawa, e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan meliputi Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan (PJOK).

Adapun untuk mata pelajaran ciri khusus milik Persyarikatan Muhammadiyah adalah mata pelajaran Kemuhammadiyah. Untuk mata pelajaran muatan lokal sekolah adalah Bahasa Jawa, Kemuhammadiyah, dan Tahfidz. Masing-masing mata pelajaran diberi waktu alokasi yang berbeda sesuai alokasi waktu belajar per pekan yang sekolah jalankan.

MTs Muhammadiyah Patikraja memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah (KTSP Madrasah) pada Tahun Ajaran 2020/2021. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh Madrasah dan Komite Madrasah berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi serta Panduan Penyusunan Kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Beban belajar di MTs Muhammadiyah Patikraja untuk kelas VII, VIII dan IX masing-masing 48 jam per minggu. Durasi satu jam pelajaran untuk Madrasah Tsanawiyah adalah 40 menit.

Komponen struktur kurikulum kedua adalah muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Patikraja adalah a) Bahasa Jawa, tujuannya untuk mengembangkan apresiasi terhadap bahasa dan budaya Jawa Tengah, mengenalkan identitas masyarakat Jawa Tengah, dan menanamkan kecintaan pada bahasa dan budaya Jawa Tengah, b) Kemuhammadiyah, bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah, memahami sudut pandang ideologi Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah (PHIWM) dan c) Tahfidz bertujuan untuk mengembangkan potensi hafalan al-Qur'an dan memahami al-Qur'an sebagai pedoman hidup peserta didik.

Adapun mengenai Program Pengembangan Diri, madrasah juga mengadakan sesuai dengan standar dan tujuan dari pengembangan diri tersebut. Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Pengembangan diri menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Pengembangan Diri menjadikan siswa dapat mengembangkan dan membina bakat dan minat dalam diri mereka serta menjadikan mereka lebih bertanggung jawab terhadap program pengembangan diri yang mereka pilih.

Pengembangan Diri yang dimiliki madrasah antara lain adalah a) Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) bertujuan memberikan layanan konseling kepada peserta didik di lingkungan madrasah, b) *English Speaking* bertujuan membiasakan peserta untuk berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa Inggris yang baik dan benar sehingga ke depannya kebiasaan ini dapat diaplikasikan di kehidupan bersosialisasi maupun dalam dunia kerja, c) Pembiasaan membaca al-Qur'an (Tadarrus al-Qur'an) bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an dan membiasakan siswa untuk agar senantiasa membaca al-Qur'an, d) Shalat Dhuha Berjama'ah, bertujuan untuk mengenalkan pelaksanaan ibadah shalat dan menanamkan kecintaan untuk menjaga shalat fardhu serta e) Shalat Dhuha bertujuan mengenalkan shalat sunnah dan menanamkan cinta akan pengamalan sunnah. Program Pengembangan Diri diatas adalah program unggulan yang dimiliki madrasah seperti Tadarrus Al-Qur'an, Sholat Dhuha dan Sholat Berjama'ah.

Madrasah juga aktif mengadakan pengembangan diri dan kreatifitas siswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan

yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreasi, persiapan karir yang dalam pelaksanaannya harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, etos kerja, dan kemanfaatan sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler di MTs Muhammadiyah Patikraja dibagi dalam beberapa bidang, yaitu: a) Bidang peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) Bidang peningkatan kemampuan jasmani dan prestasi olahraga, c) Bidang peningkatan apresiasi seni budaya. Sementara itu, untuk kegiatan Ekstrakurikuler yang diselenggarakan dibagi menjadi dua jenis: 1) ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka/Hizbul Wathan dan Tapak Suci Putera Muhammadiyah dan 2) ekstrakurikuler pilihan dengan pilihan sebagai berikut: a) Seni Hadroh/Rebana, b) Seni Tilawah, c) Kerelawanan, dan d) English Club.

Program Ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh siswa kelas VII dan VIII tanpa terkecuali, sedangkan ekstra kurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa berdasarkan minatnya (setiap siswa wajib mengikuti minimal satu jenis kegiatan ekstrakurikuler pilihan). Untuk jadwal dilaksanakan pada hari berbeda per program ekstrakurikuler.

MTs Muhammadiyah Patikraja memiliki banyak program pengembangan budaya religius yang dilaksanakan dan masuk kedalam muatan kurikulum madrasah, antara lain adalah:

- 1) Program muroja'ah hafalan Juz 29 dan Juz 30. Program ini mengharuskan siswa untuk menghafalkan surat-surat yang termasuk Juz 29 dan Juz 30. Dengan program ini, diharapkan siswa mampu menghafal al-Qur'an dan menjadi siswa-siswi yang berjiwa Qur'ani.
- 2) Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjama'ah dan Shalat Dhuha. Melalui pembiasaan ini, siswa menjadi terbiasa menjalankan ibadah baik

wajib maupun sunnah serta menjadi kebiasaan baik mengamalkan perintah shalat berjama'ah.

- 3) Pembiasaan membaca al-Qur'an selama 20 menit sebelum KBM (Tadarrus al-Qur'an) bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an dan membiasakan siswa untuk agar senantiasa membaca al-Qur'an.
- 4) Tahfidz bertujuan untuk mengembangkan potensi hafalan al-Qur'an dan memahami al-Qur'an sebagai pedoman hidup peserta didik.
- 5) Program Ekstrakurikuler Kerelawanan, bertujuan untuk membekali siswa memiliki sedikit banyak pengetahuan tentang alam dan kebencanaan, menjadi relawan, berjiwa menyayangi alam dan bekal hidup lain. Sehingga siswa dapat memiliki pengalaman dan pengetahuan kelingkungan yang bermanfaat selepas mereka lulus.
- 6) Adapun untuk program ekstrakurikuler lain yang sesuai dengan Assunnah, sekolah mengembangkan dan menerapkan panahan serta Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Untuk panahan, disemangati oleh anjuran agama ditambah dengan keinginan madrasah memiliki program ekstrakurikuler yang menarik minat dan mengembangkan potensi siswa untuk menjadi pemanah andal. Tapak Suci Putera Muhammadiyah selain menjadi ciri wajib program ekstrakurikuler di sekolah-sekolah milik Muhammadiyah juga membekali siswa untuk memiliki kemampuan bela diri dan mengasah bakat serta minat di bidang pencak silat.

Dari beberapa paparan program-program unggulan baik intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, nilai-nilai terkandung melalui struktur dan muatan kurikulum. Ambil contoh, dalam program Pembiasaan membaca Al-Qur'an selama 20 menit sebelum KBM (Tadarrus Al-Qur'an) bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an dan membiasakan siswa untuk agar senantiasa membaca Al-Qur'an. Selain itu, untuk nilai ibadah dapat terlihat pada pelaksanaan pembiasaan Shalat Dhuhur Berjama'ah. Manfaat lain adalah

membiasakan siswa untuk berperilaku disiplin dan belajar menepati kewajiban.

d. Program yang mendukung budaya religius

Ada beberapa program yang mendukung budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja antara lain: (1) Pembiasaan membaca al-Qur'an 20 menit sebelum KBM; (2) Shalat Dhuhur berjama'ah; (3) Kultum siswa sesuai shalat dhuhur; (4) Shalat Dhuha; (5) Infaq tiap hari Jum'at; (6) Muroja'ah hafalan Juz 29 dan Juz 30; (7) Membuka program ekstrakurikuler keagamaan (seni tilawah, seni qiro'ah, seni hadroh/rebana), (8) Kegiatan Jum'at Bersih; (9) Pelatihan Iqro bagi siswa yang belum dapat membaca Al-Qur'an; (10) Pelatihan Adzan dan Pelatihan *da'i/da'iyah*; (11) Pembinaan mental dan akhlak siswa; dan (12) Penciptaan lingkungan madrasah yang kondusif, humanis dan islami.

Dari berbagai program-program yang sedikit banyak disebutkan diatas, terkandung nilai-nilai religius yang disepakati dan ditanamkan madrasah didalamnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Nilai Ibadah terdapat pada pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah dan pembiasaan shalat dhuha.
- 2) Nilai ketauhidan terdapat pada pembiasaan membaca al-Qur'an 20 menit sebelum KBM.
- 3) Nilai kesatuan (integrasi) ilmu umum dan ilmu agama terdapat pada pemantauan akhlak siswa lewat jurnal akhlak dan mengaitkan penilaian baik harian dan semester kepada siswa dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 4) Nilai tanggung jawab terdapat pada pelaksanaan program ekstrakurikuler yang dipilih sendiri oleh siswa.
- 5) Nilai keikhlasan dapat didapat lewat infaq tiap hari Jum'at.
- 6) Nilai kualitas dapat didapat lewat muroja'ah hafalan Juz 29 dan Juz 30.

- 7) Nilai keteladanan terdapat pada figur kepala madrasah dan guru sebagai tokoh yang harus mencontohkan hal baik, melaksanakan akhlakul karimah, dan memberikan keteladanan kepada siswa.
- 8) Nilai persaudaraan dan kekeluargaan terdapat pada pelaksanaan Kegiatan Jum'at Bersih yang dilaksanakan bersama-sama oleh guru dan siswa.

e. Akhlak sehari-hari warga madrasah

Setelah melaksanakan observasi lapangan, peneliti melihat bahwa akhlak sehari-hari warga madrasah sudah mencerminkan nilai-nilai religius seperti sopan, santun, menyapa guru, berbahasa halus dan sopan apabila berbicara kepada guru, saling menghargai dan saling menghormati. Apabila pelaksanaan pembiasaan religius sudah diterapkan dengan baik, lambat laun akan ada perubahan akhlak warga madrasah ke arah yang lebih baik. Ini diakibatkan dari pembiasaan religius dan nilai religius yang tiap hari diinternalisasikan, dibiasakan dan menjadi fokus madrasah dalam pengelolaan pendidikan.

Madrasah sudah lebih dari cukup dalam pengaplikasian akhlak sehari-hari warganya seperti guru, karyawan dan guru. Dalam hal pengaplikasian Pembiasaan 3 S (Senyum, salam dan sapa), guru juga menanamkan hal baik seperti menyalami murid sesuai *mahramnya* dan menyapa murid. Ini menjadi sesuatu positif mengingat guru dan murid merupakan dua hal yang berkaitan dan harus saling mengasihi satu sama lain. Pembiasaan ini juga menjadi cerminan akan kepribadian sebuah sekolah.

2. Proses Pelaksanaan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja

Ada beberapa program dari madrasah atau aspek yang makin mengukuhkan massifnya pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja diantaranya:

a. Pembiasaan Pagi Hari

Program diawali dari Pembiasaan 3 S (Senyum, Salam dan Sapa). Program ini dilakukan oleh guru di gerbang madrasah. Menyambut

murid, bersalaman sesuai *mahram*, menyapa siswa dan mengingatkan untuk tertib memakai atribut madrasah (topi, dasi dan kaos kaki) merupakan hal yang dilakukan saat Pembiasaan 3 S. Tujuan program ini adalah lebih mendekatkan diri kepada siswa lewat hal baik, senyum, salam dan menyapa siswa. Serta menumbuhkan semangat di pagi hari dan menjalin hubungan keakraban dengan siswa. Guru juga terkadang ikut menyeberangkan mereka, mengingat lokasi madrasah dekat dengan jalan besar.

Program selanjutnya adalah pembiasaan Membaca (Tadarrus) al-Qur'an bersama-sama antara guru dan siswa dalam satu kelas. Guru biasanya menyimak dan membenarkan apabila ada bacaan yang salah. Kegiatan ini bermaksud agar terciptanya budaya religius, penciptaan iklim yang islami dan menumbuh kembangkan semangat membaca al-Qur'an di kalangan pelajar. Program ini berlangsung pukul 07.00-07.20 WIB.

Dilanjutkan dengan Pembiasaan Shalat Dhuha. Pembiasaan ini dilakukan pada pukul 08.30-09.00. Dilaksanakan bergantian dari kelas VII, lalu kelas VIII dan terakhir kelas IX. Tujuan pelaksanaannya adalah membiasakan siswa melakukan shalat dhuha, mengamalkan ibadah sunnah dan sebagai cara mendisiplinkan siswa. Pada pelaksanaannya, siswa shalat sendiri-sendiri (*munfarid*) dan guru ikut serta dalam Pembiasaan Shalat Dhuha. Setelah shalat siswa diperkenankan untuk istirahat.

b. Shalat Dhuhur Berjamaah dan Kultum Siswa

Setelah melakukan rangkaian pembiasaan pagi hari, dilanjutkan dengan shalat Dhuhur berjamaah dan kultum siswa. Program ini merupakan program rutin dan tidak harus memberi tahu siswa. Secara otomatis, apabila sudah masuk waktu shalat pasti siswa laki-laki bersiap untuk adzan, siswa lain bersiap untuk wudlu. Petugas adzan adalah dari siswa sendiri dan imam dari guru MTs Muhammadiyah Patikraja. Tujuan pelaksanaannya adalah menumbuh kembangkan budaya religius di

kalangan siswa, membiasakan melaksanakan Shalat Fardhu Berjama'ah dan melatih tanggung jawab di kalangan siswa lewat kewajiban adzan & iqomat.

Seusai Shalat Dhuhur, siswa perempuan yang sudah dijadwal kulture maju ke depan untuk menyampaikan kulture. Materi kulture dibuat oleh siswa yang bersangkutan dengan mengkaitkan materi agama yang dikuasainya. Manfaat dari program kulture selepas shalat dhuhur berjama'ah ini adalah melatih keberanian siswa untuk maju berkhitobah/berpidato di depan umum, melatih tanggung jawab, dan berlatih menjadi tutor sebaya dalam hal penyampaian materi agama.

c. Adanya sinkronisasi pemantauan

Pada pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja, madrasah menerapkan pemantauan akhlak siswa baik di madrasah dan di rumah. Ini ditunjang dengan keinginan orang tua yang ingin diberi informasi oleh sekolah terutama pembinaan akhlak dan penguasaan ilmu agama yang didapat. Pemantauan ini disinkronkan dari guru dan tim pengembang budaya religius kepada orang tua siswa lewat telepon, SMS (*Short Message Service*), grup *whatsapp* wali murid atau saat pengambilan raport siswa. Dengan cara ini, pemantauan yang dilakukan juga didukung oleh para wali murid dan menjadi jalan untuk menyatukan pandangan dalam mendidik siswa.

Selain dipantau akhlaknya di rumah, siswa juga dipantau oleh madrasah salah satunya adalah jejak digital dan informasi yang ditulis entah itu unggahan foto serta status media sosial. Cara itu dilakukan sepekan sekali. Guru juga masuk ke dalam grup-grup wali murid sehingga dapat menyampaikan laporan perkembangan, aktif ikut berdiskusi dan menerima berbagai saran, keluhan, dan ide. Ini agar pembiasaan religius dapat juga berjalan efektif di rumah sehingga siswa dapat lebih terpantau dan adanya jalinan harmonis guru-orang tua secara virtual.

d. Memiliki jalinan kerjasama

Sebuah lembaga pendidikan yang sedang maju berkembang terlebih lagi dalam pengembangan budaya religius pasti memiliki keinginan untuk bekerjasama dengan lembaga atau pihak lain. MTs Muhammadiyah berupaya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan pengembangan budaya religius. Pihak yang diajak bekerjasama antara lain Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Patikraja dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Salah satu bentuk jalinan kerjasama dengan pihak PCM Kecamatan Patikraja adalah permintaan sebagai pemateri atau narasumber acara dan peningkatan kompetensi keguruan. Sedangkan untuk UMP, madrasah meminta bantuan untuk menjadi narasumber acara, menjadi kelas pengembangan untuk MTs Muhammadiyah di bidang keagamaan dan menjadi pihak yang dilibatkan dalam berbagai kegiatan.

e. Pengembangan Tahfidz dan Pembukaan Kelas Tahfidz

Pengembangan budaya religius yang sekolah lakukan salah satunya memfokuskan pada pengajaran tahfidz sebagai kompetensi yang harus dipunyai siswa. Ini mutlak harus dikuasai mengingat makin massifnya tahfidz dilirik untuk mengkampanyekan sekolah berbasis keagamaan. Ditambah penguasaan tahfidz dewasa ini dipandang sangat perlu dan menjadikan siswa unggul pada sisi agama. Pada pelaksanaan budaya religius di sekolah ternyata sudah mewacanakan membuka kelas tahfidz khusus dan kelas dua bahasa (*bilingual*) pada tahun ajaran selanjutnya. Tujuannya adalah menampung siswa-siswa yang ingin menghafalkan al-Qur'an, mengembangkan kompetensi Qur'an dan menjadikan kelas tahfidz sebagai kelas khusus. Sehingga pengembangan ilmu agama aspek tahfidz di MTs Muhammadiyah Patikraja berjalan dengan baik dan optimal.

Adapun pengembangan tahfidz selain di MTs Muhammadiyah Patikraja, juga dilaksanakan di Rumah Tahfidz Al-Mainah. Sebagai lembaga yang dibentuk khusus untuk mengembangkan tahfidz,

pelaksanaan tahfidz di Rumah Tahfidz Al-Mainah lebih banyak, terkoordinir, dan terarah. Selain santri memiliki jadwal dan pelaksanaan rutin, dibantu dengan *musyrif* yang 24 jam membimbing dan mengawasi santri. Tahfidz yang dilakukan juga meluas sampai hafalnya surat-surat di Juz 29 dan Juz 30.

f. Adanya *reward and punishment*

Sebuah lembaga pendidikan apalagi di jenjang SMP/MTs pastinya memiliki aturan dan sanksi yang diterapkan. Ini murni untuk melatih tanggung jawab, mendisiplinkan siswa dan memberikan efek jera apabila melanggar. Untuk *reward* sendiri, dimaksudkan agar peserta didik mendapat penghargaan atas apa yang sudah diraihinya. MTs Muhammadiyah Patikraja sebagai lembaga pendidikan sudah menerapkan *reward and punishment* dalam pengaplikasian pengembangan budaya religius. Lewat cara ini, diharapkan siswa dapat bangga atas *reward* yang diraihinya dan lewat *punishment* siswa juga berusaha dilatih disiplin dan melakukan peraturan dengan baik.

g. Sistem penilaian yang sejalur

Pengembangan budaya religius juga diikuti juga dengan sistem penilaian baik secara tertulis maupun observasi guru. Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya religius dapat dikatakan berhasil atau buruk, apabila sebuah madrasah tidak memiliki sistem penilaian atau indikator. Maka dari itu, madrasah berusaha menyatukan persepsi dan membuat penilaian yang sama.

Pada pelaksanaan pengembangan budaya religius dalam sekolah, MTs Muhammadiyah Patikraja memiliki sistem penilaian yang berkesinambungan dan sudah berjalan. Sehingga para guru juga dapat ikut berkontribusi dan memantau perkembangan siswanya serta menyatukan persepsi tentang kondisi dan realita siswa. Biasanya siswa yang memiliki akhlakul karimah dan menonjol dalam pengaplikasian pembiasaan religius juga memiliki nilai yang bagus pula dalam mata pelajaran yang sama. Ambil contoh, pada pelaksanaan membaca Al-Qur'an 20 menit

sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siswa sudah terbiasa melakukan pembiasaan ini, maka pada pelajaran Qur'an Hadits apabila menemui materi membaca al-Qur'an atau melafalkan Hadits siswa sudah mampu dan mudah mendapatkan nilai baik. Menonjolnya nilai anak juga ternyata didukung oleh pembiasaan religius yang tiap hari dilakukan dan terus dibudayakan madrasah.

3. Proses yang terkait dengan tataran simbol-simbol budaya

Hal-hal yang dihasilkan dari kerjasama, kerja keras maupun bentuk usaha madrasah dalam mewujudkan pengembangan budaya religius dimasukkan dalam poin terakhir ini. Hal ini dapat berupa merubah simbol-simbol yang belum sejalan atau belum dikuatkan dengan simbol yang terdapat pada madrasah dan bersifat keagamaan. Perubahan yang dapat dilakukan antara lain diakibatkan karena perintah, kesepakatan bersama, peraturan dan lain sebagainya. Maka dari itu, bentuk tataran simbol-simbol budaya didalam MTs Muhammadiyah Patikraja adalah sebagai berikut:

a. Pemajangan dan Pembuatan Poster atau Karya dari Siswa

Salah satu bentuk bahwa budaya religius berkembang di dalam madrasah adalah terapresiasinya karya siswa. Karya siswa yang terpajang seperti memajang poster ajakan yang dibuat oleh siswa, batik, kaligrafi, lukisan, seni kriya, karya seni dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar siswa merasa lebih percaya diri, bersemangat dan terapresiasi atas segala bentuk usaha mereka. Selain itu, pemajangan ini juga sebagai penghargaan apabila siswa itu meraih kejuaraan atas karya yang dia buat.

Dengan cara ini, mental siswa juga terangkat untuk terus berkiprah dan berprestasi lebih baik lagi. Dengan adanya apresiasi ini, segala bentuk usaha siswa demi memajukan madrasah dihargai. Siswa juga berperan aktif membentuk lingkungan madrasah yang menyenangkan, kreatif, inovatif, saling menghargai dan tolong menolong. Setelah siswa membuat karya, madrasah akan memajang karya siswa di dinding-dinding atau lingkungan madrasah.

b. Penciptaan lingkungan yang kondusif, humanis dan islami

Program Religius yang dijalankan madrasah tentu membutuhkan lingkungan yang mendukung penciptaan situasi kondisi kondusif, humanis dan tentu islami. MTs Muhammadiyah Patikraja merupakan sekolah berlatar belakang agama sudah *mensetting* lingkungan madrasah untuk turut mendukung pengaplikasian budaya religius. Salah satunya adalah lingkungan yang aman, kondusif dan Islami. Madrasah memiliki ruangan khusus untuk Shalat Dhuhur dan Shalat Dhuha sehingga siswa dan guru dapat nyaman beribadah. Fasilitas yang tersedia pun sudah lebih dari cukup. Tempat wudlu pun dipisah antara laki-laki dan perempuan.

Adapun untuk kebersihan juga sangat dijaga oleh warga madrasah. Kebersihan merupakan hal yang dijaga bersama dan dilakukan oleh siswa dan guru. Tiap hari Jum'at siswa bersama guru membersihkan lingkungan sekolah secara massal. Dari menyapu, mencabuti rumput, menata pot, menyiram tanaman, mengepel kelas, membuang sampah, menyapu halaman, memunguti sampah di lingkungan luar madrasah dilakukan. *Tagline* madrasah adalah Program Jum'at Bersih. Dengan mengutamakan kebersihan dilakukan bersama, artinya siswa juga diberi tanggung jawab untuk ikut serta menciptakan dan menjaga lingkungan agar nyaman, aman, sehat, kondusif, humanis dan islami.

c. Kewajiban memakai pakaian muslim

Kewajiban berpakaian muslim merupakan hal yang sudah banyak diterapkan oleh hampir semua sekolah. Sebelum kewajiban ini diberlakukan, MTs Muhammadiyah Patikraja sudah menerapkan tanpa terkecuali. Guru, siswa, karyawan tata usaha, petugas koperasi, petugas kebersihan, petugas keamanan, sampai pedagang kantin dan pedagang jajanan yang berjualan di lingkungan dalam dan luar madrasah diwajibkan memakai pakaian yang menutup aurat dan berjilbab menutup dada. Adapun untuk perempuan memang dari madrasah sudah mewajibkan jilbab yang menutup hingga dada dan pakaian yang tidak ketat untuk seragam. Untuk laki-laki, wajib memakai celana panjang.

Dengan cara ini, sedikit demi sedikit siswa secara langsung untuk mengikuti sunnah agama agar menggunakan pakaian yang tidak ketat dan berjilbab sampai menutup dada. Harapan madrasah adalah siswa dan guru dibiasakan di madrasah akan terbawa menjadi kebiasaan positif baik di rumah maupun kehidupan sehari-hari

d. Pemberian ruang dan bakat kepada siswa

Pada proses pelaksanaan budaya religius yang sudah lama dibiasakan, madrasah tentu memiliki hasil yang harus dapat dilihat, ditunjukkan dan diakui menjadi gambaran suksesnya pembiasaan religius yang dilakukan. Lewat cara ini, juga menunjukkan siswa dapat terbiasa melakukan, menyerap dan membudayakan dirinya melaksanakan pembiasaan religius. Madrasah juga berusaha memberikan ruang pada siswa tentang bakat, kemampuan dan hasil yang diperoleh.

Ambil contoh, pada pelaksanaan pembiasaan hafalan surat-surat pendek dan muroja'ah hafalan di Juz 29 dan Juz 30, madrasah berusaha menampilkan hafalan siswa pada acara madrasah. Seperti pada acara kelulusan siswa kelas IX, rapat wali murid, pengajian-pengajian dan lain sebagainya. Selain sebagai wadah pemberian ruang pada kemampuan siswa, cara ini dianggap jitu sebagai *branding* sekolah kepada khalayak umum dan cara menunjukkan bagaimana madrasah betul-betul melaksanakan pembiasaan religius.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Proses pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja terbagi menjadi tiga bagian antara lain: 1) Proses internalisasi nilai-nilai dan kebijakan sekolah yang mendukung, 2) Proses pelaksanaan budaya religius dan 3) Proses yang terkait tataran simbol-simbol budaya di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

Pertama, proses pembentukan pengembangan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja diawali dari keinginan madrasah untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang lebih baik, handal dan islami, lalu sekolah mendapat arahan dan perintah dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Patikraja lalu madrasah merumuskan nilai-nilai religius apa yang ingin diinternalisasikan dan program apa saja yang akan diterapkan. Nilai-nilai religius yang ingin diinternalisasikan dan dibiasakan kepada siswa adalah nilai ibadah, nilai ketauhidan, nilai kesatuan (integrasi) ilmu umum dan ilmu agama, nilai tanggung jawab, nilai keikhlasan, nilai kualitas, nilai keteladanan, dan nilai persaudaraan dan kekeluargaan.

Kedua, pada proses pelaksanaan budaya religius di MTs Muhammadiyah Patikraja yang sudah dijalani ada beberapa poin meliputi adanya sinkronisasi pemantauan, memiliki jalinan kerjasama, adanya *reward* dan *punishment*, kelas tahfidz dan kelas dwibahasa, program yang jelas dan terarah, memiliki visi *branding* dan membangun citra positif, serta penyampaian materi dan pembinaan akhlak secara terus menerus serta sistem penilaian yang terhubung.

Ketiga, pada proses yang terkait tataran simbol-simbol budaya di MTs Muhammadiyah Patikraja berupa pemajangan dan pembuatan poster dari siswa, penciptaan lingkungan kondusif, humanis, dan islami, kewajiban berpakaian muslim serta pemberian ruang pada bakat dan kemampuan siswa. Simbol budaya yang terlihat seperti pemajangan poster dan karya hasil dari siswa di dinding-dinding madrasah dan ruang kosong milik madrasah sehingga mampu dilihat

oleh semua orang. Karya yang dipajang berupa poster, batik, lukisan, sketsa, gambar, hasil lomba, kaligrafi dan lain sebagainya.

B. Rekomendasi

Rekomendasi diberikan dari peneliti kepada pihak yang terkait dalam kebermanfaatan hasil penelitian tentang pengembangan budaya religius ini. Pihak yang akan diberikan rekomendasi adalah pihak sekolah dan peneliti selanjutnya. Adapun rekomendasi adalah sebagai berikut:

1. Pihak sekolah

- a. Pengembangan budaya religius yang sudah dijalankan hendaknya dapat ditingkatkan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga sistem penilaian.
- b. Pengembangan budaya religius yang sudah dijalankan hendaknya mampu terus dipertahankan dan ditingkatkan kembali.
- c. Madrasah hendaknya memiliki perangkat pengembangan budaya religius sendiri. Seperti rencana pembelajaran, silabus dan lain sebagainya. Sehingga memiliki dokumen yang terdokumentasikan, legal, dapat dipakai sebagai landasan dasar, mampu mengakomodir kebutuhan pengembangan budaya religius serta sebagai *breakdown*/ turunan dari muatan dan struktur kurikulum.
- d. Hendaknya sarana pendukung pengembangan budaya religius lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi. Seperti kebutuhan kepemilikan musholla sendiri, tempat wudlu yang diperbanyak dan lain sebagainya.
- e. Pada pelaksanaan program keagamaan tahunan seperti penyembelihan Qurban, Pesantren Ramadhan/ Ramadhan *Camp*, dan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), peran serta siswa dan keteladanan guru lebih ditingkatkan lagi.

2. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini harus terus berkembang mengingat proses pengembangan budaya religius pada tiap jenjang, lembaga dan corak pendidikan tentu berbeda. Maka, akan lebih elok lagi peneliti selanjutnya

dapat mengembangkan dan memperluas kajian dalam bidang pengembangan budaya religius.

C. Kata Penutup

Alkhamdulillahirobil'alamiin. Segala puji dan syukur hanya kepada Allah, *Dzat* yang selalu memberikan kemurahan-Nya dan Maha Baik-Nya pada tiap perjalanan penulis dalam menyelesaikan penelitian kali ini. Penulis menyadari sebagai makhluk lemah nan berkurang ini, pastilah memiliki banyak kekurangan serta kesalahan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis kali ini. Karena kesempurnaan hakiki datangnya hanya dari Allah *subhanahu wata'ala* dan kesalahan adalah milik penulis. Maka dari itu, penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik, saran dan ide dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan karya ini. Dengan mengucapkan syukur kepada Allah dan segala hormat, penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi perkembangan dunia pendidikan dan bermanfaat bagi peneliti maupun para pembaca. *Aamiin yaa rabbal 'alamiin.*

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afuwah, Rifa. "Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang). Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Afdlila, Millatul. "Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara" Tesis. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Andayani, Dian dan Abdul Madjid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Atika, Faizah Nur. "Pengembangan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto". Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Cresswell, John. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.
- Fathurrahman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", Online Jurnal of *Ta'allum* 02 Vol. 04 (Januari 2016),23, (Diakses pada 31 Oktober 2019).
- Fathurrahman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hamid, Abdul. "Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama", Online Jurnal *Kesehatan Tadulako* 3 No. 01(Maret 2017): 3, (Diakses pada 31 Oktober 2019).
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Kerr, Jeannie. "Habituation: A Method For Cultivating Starting Points in the Ethical Life", *Journal of Philosophy of Education* 04 Vol. 45 (2011), : 653.

- Kompas. "Degradasi Moral Buat Dampak Buruk Pornografi dan Kejahatan Seksual Sulit Dibendung". *Kompas*. 19 September 2016 (Diakses 27 Maret 2020).
- Kurnia, Erny. "Degradasi Moral Remaja Masa Kini". *Kompas*, 30 Juni 2010 (Diakses 27 Maret 2020).
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Manusama, Reza. "Pengaruh Positivisme dalam Dunia Pendidikan di Indonesia", *Kompas*, 18 September 2014 (Diakses pada 27 Maret 2020).
- Maryamah, Eva. "Pengembangan Budaya Sekolah", *Online Jurnal of Tarbawi*, 02, no. 02 (Juli-Desember 2016), 87, (Diakses pada 2 April 2020).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH, 2017.
- Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta". Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Montoya, Adrian Oscar Dongo. "*Practice and Theory in the Moral Development: Question of Awareness*". *Online Jurnal of Education Journal* 09, no. 01, (Januari 2020), 3 (Diakses pada 31 Maret 2020).
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa", *Edureligia* 01 Vol. 01 (2017), : 4.
- Murdaningsih, Dwi dan Adhyscha CR. "Lima Faktor Kemerostan Moral Bangsa". *Republika*, 22 Juli 2016 (Diakses pada 27 Maret 2020).
- Mustakim, Muhammad. "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius", *Online Jurnal of At-Tajdid*, Vol. 3, no. 1, (Januari 2014), 19 (Diakses pada 2 April 2020).
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global". *Nadwa* 7 No. 2 (2013): 326.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ningrum, Diah. "Kemerostan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai *Parenting Styles* dan Pengajaran Adab", *UNISIA* 1, no. 1 (2015): 19.
- Persada, Gading dan Yulina Rosyidatul Chusma. "Klithih dan Kegagalan Pembentukan Karakter". *Suara Merdeka*. Ahad, 9 Februari 2020 (Diakses pada 27 Maret 2020).

- Poerwanti, Endah Loeloek dan Sofan Amri. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya Publisher, 2013.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Saptono. *Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi, 2011.
- Satelit Post. “Kedapatan Berkelahi, Polisi Bina Sejumlah Pelajar”. *Satelit Post*. 5 Agustus 2019 (Diakses pada 27 Maret 2020).
- Subagiyo, Priyo Nandang. “Budaya Religius dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur”. Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Sufiyana, Atika Zuhrotus. “Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)”. Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. “Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya”, Online Jurnal of *INA-RXiv Papers* 01, no. 01 (Mei 2019), 3, (Diakses pada 2 April 2020).
- Sumiati, Ema. “Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal”. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Syafarruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018